

**PERAN *PEER GROUP* DALAM *RETENSI* DAN *ATRISI*
ANGGOTA MISDINAR DI STASI SANTO YAKOBUS SP7
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

GERMANA TIUNG

NIM: 2202018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2026

**PERAN *PEER GROUP* DALAM *RETENSI* DAN *ATRISI*
ANGGOTA MISDINAR DI STASI SANTO YAKOBUS SP7
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

Oleh:

GERMANA TIUNG
NIM: 2202018

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

NUPTK. 9949768669131042

Merauke, 10 Juli 2026

**PERAN *PEER GROUP* DALAM *RETENSI* DAN *ATRISI* ANGGOTA
MISDINAR DI STASI SANTO YAKOBUS SP7 PAROKI BUNDA HATI
KUDUS KUPER**

Oleh:

GERMANA TIUNG
NIM: 2202018

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Rabu, 15 Juli 2026 dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua	: Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd.,M.Pd.
Anggota	: 1. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd 2. Raimundus Sedo, S.T., M.T. 3. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd.,M.Pd.

Merauke, 31 Juli 2026

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke


Ketua,
Dr. ~~Donatus~~ Wea, S.Ag., Lic. Iur.
NUPTK. 6049748649137043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang Tua tercinta Bapa Yohanes Kenedy dan Ibu Anselina Anggruk, yang dengan setia memberikan doa dan semangat kepada penulis.
2. Keluarga serta Saudara-Saudari tercinta Herlin Tiung, Mersi Tiung, Dhyas Tiung, Prilly Tiung, Tia dan Lusiana, yang dengan setia memberikan semangat, dorongan secara moril maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: staf dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamater Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

"Karena Kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia."

(1 Korintus 15:58)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan secara sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya susun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, adalah murni hasil karya saya sendiri. Segala kutipan maupun rujukan yang bersumber dari pemikiran atau data pihak lain dalam naskah ini telah saya cantumkan sumbernya secara jelas, serta tunduk pada kaidah, norma, dan etika penulisan ilmiah yang berlaku.

Bilamana dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini bukanlah karya orisinal saya, atau ditemukan adanya unsur plagiarisme, maka saya menyatakan kesediaan saya untuk menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Merauke, 31 Juli 2026



Germana Tiung
NIM: 2202018

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Peran *peer group* Dalam *Retensi* dan *Atrisi* Anggota Misdinar Di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Lic. Iur selaku Ketua beserta seluruh pejabat struktural Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis dalam bentuk apa pun.
2. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan arahan, masukan dan membantu penulis sampai detik ini dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd. dan Raimundus Sedo, S.T., M.T. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan-masukan yang membangun kepada penulis.
4. Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

6. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tua, yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral maupun materiel hingga detik ini.
7. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 yang saling memberikan motivasi, semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembinaan Misdinar, serta bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Merauke, 31 Juli 2026



Germana Tiung

ABSTRAK

Germana Tiung (2026). Peran *Peer Group* dalam Retensi dan Atrisi Anggota Misdinar Di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman retensi dan atrisi anggota Misdinar dalam kaitannya dengan peran *peer group*, serta mengidentifikasi faktor-faktor dalam dinamika *peer group* yang memengaruhi keduanya, dengan lokasi penelitian di Stasi Santo Yakobus SP7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang terdiri atas anggota Misdinar kategori retensi dan atrisi, pembina, dewan stasi, orang tua, dan ketua lingkungan, serta melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara tematik dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retensi anggota Misdinar ditopang oleh sinergi tiga lapis dukungan, yaitu kehangatan relasi *peer group*, dukungan aktif orang tua, dan keteladanan pembina maupun anggota senior. Sebaliknya, atrisi anggota bersifat multifaktorial, mencakup faktor struktural yang netral, seperti kepindahan sekolah, serta faktor relasional-psikologis yang lebih dominan, yaitu rasa dikucilkan akibat terbentuknya kelompok kecil (klik) yang eksklusif, larangan orang tua, dan pengaruh pergaulan di luar lingkungan gereja. Dinamika *peer group* ditemukan bekerja secara dua arah, yaitu menjadi kekuatan pendorong retensi ketika bersifat inklusif dan suportif, namun menjadi pemicu atrisi ketika bersifat eksklusif. Sifat dua arah ini turut tergambar dalam hasil observasi peneliti, yang mencatat tekanan kelompok (*peer pressure*) berlangsung relatif seimbang antara kecenderungan yang bersifat positif dan negatif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan iklim kelompok yang inklusif, peningkatan komunikasi antara pembina, orang tua, dan anggota, serta pengelolaan *peer group* secara pastoral sebagai sarana katekese dan penguatan spiritualitas remaja dalam pelayanan liturgi Gereja Katolik.

Kata kunci: *peer group*, retensi, atrisi, Misdinar, pembinaan remaja Katolik

ABSTRACT

Germana Tiung (2026). *The Role of Peer Groups in the Retention and Attrition of Altar Server Members at St. James Station (SP7), Our Lady of the Sacred Heart Parish, Kuper. Catholic Religious Education Study Program, St. James Catholic College, Merauke.*

This study aims to describe the retention and attrition experiences of Misdinar (altar server) members in relation to the role of peer groups, and to identify the factors within peer group dynamics that influence both retention and attrition, conducted at Stasi Santo Yakobus SP7, Bunda Hati Kudus Parish, Kuper. This research employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with ten informants consisting of retained and attrited Misdinar members, mentors, station council members, parents, and a neighborhood (lingkungan) leader, complemented by participatory observation and documentation study. Data were analyzed thematically and validated through source and method triangulation. The findings indicate that member retention is sustained by a three-layered support system, namely the warmth of peer group relationships, active parental support, and role modeling from mentors and senior members. Conversely, attrition proved multifactorial, encompassing neutral structural factors, such as school relocation, as well as more dominant relational-psychological factors, namely feelings of exclusion caused by exclusive small cliques, direct parental prohibition, and negative peer influence outside the church environment. peer group dynamics were found to operate bidirectionally, functioning as a driving force for retention when inclusive and supportive, yet becoming a trigger for attrition when exclusive. This study recommends strengthening an inclusive group climate, improving communication among mentors, parents, and members, and pastorally managing peer group dynamics as a means of catechesis and spiritual reinforcement for adolescents serving in the Catholic Church's liturgical ministry.

Keywords: *peer group, retention, attrition, altar servers (Misdinar), Catholic youth ministry*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 <i>Peer group</i> dalam Konteks Remaja.....	14
2.1.2 Konsep <i>Retensi</i> dan <i>Atrisi</i>	21
2.1.3 Komitmen dalam Pelayanan	28
2.1.4 Misdinar dalam Tradisi Gereja Katolik	31
2.1.5 Organisasi dan Pembinaan Misdinar	34
2.1.6 Remaja dan Perkembangan Sosio-Religius	38

2.1.7 Dukungan Orang Tua & Lingkungan Keluarga dalam Pembinaan Remaja ..	42
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	44
2.3 Kerangka Pikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	51
3.4 Sumber Data	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Instrumen Penelitian	58
3.7 Keabsahan Data (<i>Trustworthiness</i>)	59
3.8 Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	66
4.1.2 Temuan Hasil Observasi	70
4.1.3 Temuan Hasil Wawancara	73
4.1.4 Temuan Hasil Dokumentasi	78
4.2 Pembahasan	79
4.2.1 Pengalaman Retensi Anggota Misdinar dalam Kaitannya dengan Peran <i>peer group</i>	80
4.2.2 Pengalaman Atrisi Anggota Misdinar dalam Kaitannya dengan <i>peer group</i> ..	83
4.2.3 Faktor-Faktor dalam Dinamika <i>peer group</i> yang Memengaruhi Retensi dan Atrisi	86
4.3 Keterbatasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP	90
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	91
5.3 Implikasi Pastoral	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR ISTILAH

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. Peer Group | : Kelompok teman Sebaya |
| 2. Retensi | : Bertahan |
| 3. Atrisi | : Keluar |
| 4. Peer Pressure | : Tekanan Kelompok |
| 5. Modeling | : Model perilaku |

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Dinamika Keanggotaan dan Tingkat Atrisi Misdinar (2022–2025).....	2
Tabel 2.1 Kerangka Pikir.....	47
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	51
Tabel 4.1 Batas Wilayah Stasi Santo Yakobus SP7	68
Tabel 4.2 Kondisi Demografis Umat Stasi Santo Yakobus SP7	69
Tabel 4.3 Gambaran Umum Informan Penelitian	73
Tabel 4.4 Keterangan Anggota Misdinar Kategori Retensi	75
Tabel 4.5 Keterangan Anggota Misdinar Kategori Atrisi	75
Tabel 4.6 Keterangan Informan Orang Tua	76
Tabel 4.7 Keterangan Informan Ketua Lingkungan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Penelitian	67
Gambar 2. Pembinaan kepada Anggota Misdinar	140
Gambar 3. Anggota Misdinar mengikuti doa dan latihan bersama, sebagai bagian dari rutin pembinaan.....	142
Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kategori orang tua & ketua lingkungan di rumah informan	143
Gambar 5. Peneliti melakukan wawancara dengan Misdinar kategori Atrisi	144
Gambar 6. Anggota Misdinar melaksanakan kerja bakti membersihkan lantai dan halaman gereja sebagai bagian dari kegiatan pelayanan bersama	145
Gambar 7. Peneliti melakukan wawancara dengan informan anggota Misdinar berkategori Retensi.....	146
Gambar 8. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pembina Misdinar & Dewan Stasi.....	146
Gambar 9. Pelayanan Misdinar hari Minggu & hari Raya	147

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Ijin Penelitian	98
LAMPIRAN 2: Surat Keterangan Penelitian	99
LAMPIRAN 3: Pedoman Wawancara	100
LAMPIRAN 4: Pedoman Observasi	112
LAMPIRAN 5: Pedoman Studi Dokumentasi	115
LAMPIRAN 6: Transkrip Wawancara.....	117
LAMPIRAN 7: Hasil Observasi.....	140
LAMPIRAN 8: Foto-foto Dokumentasi.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Misdinar atau putra-putri altar adalah kelompok pelayan liturgi yang memiliki peran penting dalam mendukung jalannya perayaan Ekaristi dalam tradisi Gereja Katolik. Mereka adalah para remaja yang sudah dibaptis dan menerima sakramen Komuni Pertama, yang dengan sukarela mengabdikan diri untuk melayani imam selama perayaan liturgi. Keterlibatan remaja dalam pelayanan misdinar tentu tidak hanya memiliki nilai rohani, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan beragama mereka. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua remaja yang bergabung sebagai misdinar mampu menjaga komitmen pelayanan mereka. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara *retensi* (bertahan) dan *atrasi* (keluar) di kalangan anggota misdinar yang perlu dipahami secara mendalam.

Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper merupakan salah satu wilayah Gereja yang memiliki organisasi misdinar yang sudah lama berjalan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama kurun waktu 2024–2025, terdapat fenomena menarik terkait dengan dinamika keanggotaan misdinar di stasi tersebut. Pada tahun 2022, jumlah anggota misdinar yang terdaftar mencapai sekitar 180 orang. Namun seiring berjalannya waktu, hanya sekitar 80–120 remaja yang masih aktif dalam pelayanan. Pada periode 2025–2026, berdasarkan data terbaru, jumlah anggota misdinar yang tercatat secara resmi mengalami penurunan hingga berada pada kisaran 40 orang, dengan tingkat kehadiran dalam pelayanan

liturgi yang tidak merata. Kondisi ini mencerminkan tingkat atrisi yang cukup tinggi, yang tidak hanya berdampak pada jumlah pelayan liturgi, tetapi juga berdampak pada kelangsungan pembinaan misdinar secara keseluruhan. Untuk memperjelas gambaran penurunan ini, berikut disajikan data perubahan jumlah anggota misdinar dari tahun ke tahun:

Tabel 1. 1 Dinamika Keanggotaan dan Tingkat Atrisi Misdinar Stasi Santo Yakobus SP7 (2022–2025)

No.	Tahun	Anggota Terdaftar	Anggota Aktif	Gap / Selisih
1	2022	180	130	50 orang (28%)
2	2023	150	110	40 orang (27%)
3	2024	120	85	35 orang (29%)
4	2025	70	55	15 orang (21%)

Sumber: Data Sekretariat Stasi Santo Yakobus SP7, diolah oleh peneliti (2026)

Tren penurunan ini masih berlanjut hingga saat penelitian ini disusun. Data tahun 2026 berdasarkan pengamatan awal (Januari–Februari 2026), dengan jumlah anggota yang terdaftar 40 orang dan yang aktif 30 orang.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat tren penurunan yang konsisten dan signifikan pada jumlah anggota misdinar aktif dari tahun 2022 (180) hingga akhir tahun 2025 (55 orang). Kesenjangan (gap) antara anggota terdaftar dan yang aktif juga terus melebar. Kekhawatiran akan atrisi ini semakin menguat karena berdasarkan pengamatan awal peneliti pada periode Januari hingga Februari 2026, tren kemerosotan ini diproyeksikan masih terus berlanjut, di mana tingkat kehadiran anggota dalam tugas liturgi mingguan semakin tidak merata. Penurunan jumlah anggota ini menjadi perhatian serius bagi para pembina dan komunitas

gereja setempat, karena menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pola pendampingan dan program pembinaan yang ada. Fenomena retensi dan atrisi anggota misdinar ini menarik untuk diteliti karena memiliki dampak yang luas, baik bagi kehidupan liturgi gereja maupun bagi perkembangan iman remaja itu sendiri. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan remaja untuk bertahan atau keluar dari pelayanan misdinar adalah *peer group* atau kelompok teman sebaya.

Dalam ilmu psikologi perkembangan remaja, *peer group* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku, sikap, dan keputusan yang diambil oleh remaja tersebut (Santrock J. W., 2022). Remaja lebih cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya, dalam hal ini mengikuti nilai-nilai dan norma yang dianut oleh kelompok teman sebaya mereka. Dalam pelayanan misdinar, *peer group* dapat memberikan dukungan sosial, motivasi, dan dorongan bagi remaja untuk tetap aktif dalam pelayanan. Sebaliknya, jika lingkungan *peer group* tidak mendukung atau bahkan cenderung negatif terhadap kegiatan keagamaan, hal ini dapat menurunkan semangat remaja untuk terus terlibat dalam pelayanan misdinar. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *peer group* memiliki peran penting dalam membentuk komitmen remaja terhadap kegiatan keagamaan, di mana hubungan sosial remaja dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat dapat meningkatkan kesetiaan remaja dalam pelayanan gereja (Sari, 2022).

Teman sebaya yang memiliki komitmen tinggi terhadap pelayanan tentu cenderung akan menjadi contoh nyata (*role model*) dan memberikan pengaruh

positif bagi anggota kelompok lainnya. Sebaliknya, jika individu tersebut merasa kurang adanya dukungan sosial dari teman sebayanya maka hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja kehilangan semangat dan akhirnya memutuskan untuk berhenti dari pelayanan altar (Pratama, 2023).

Perspektif psikologi perkembangan, kelompok teman sebaya (*peer group*) memegang peran sentral dalam memberikan dukungan sosial sekaligus membentuk identitas diri remaja (Santrock, 2022). Kelompok ini menjadi ruang di mana remaja belajar bernegosiasi dengan norma-norma sosial, membangun kepercayaan diri, dan menemukan rasa memiliki yang bermakna. Namun demikian, dalam konteks pelayanan misdinar, dinamika pergaulan antar teman sebaya tidak semata-mata bernilai sosiologis atau psikologis. Lebih dari itu, pergaulan tersebut bertautan secara organik dengan dimensi spiritualitas yang melekat pada hakikat pelayanan misdinar itu sendiri.

Pelayanan di sekitar altar bukan sekadar aktivitas organisasi kepemudaan atau bentuk ekstrakurikuler keagamaan biasa, melainkan merupakan partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan agung Ekaristi yang bersifat sakral (Martasudjita, 2008). Dalam kerangka teologis ini, komunitas misdinar memiliki dimensi ganda yang tidak dapat dipisahkan: ia adalah komunitas sosial sekaligus komunitas iman.

Berdasarkan pemahaman tersebut, *peer group* yang positif di dalam komunitas misdinar tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis remaja akan afiliasi dan rasa diterima, tetapi juga berperan sebagai medium *gratiae* sarana rahmat yang di dalamnya para remaja saling menguatkan

iman, menjaga kekudusan pelayanan liturgi, dan merawat panggilan gerejawi agar tidak mudah memudar. Dengan kata lain, relasi antar teman sebaya dalam komunitas misdinar mengemban fungsi ganda yang saling menopang: fungsi psikososial yang memberikan dukungan sosial dan membangun identitas diri remaja, serta fungsi spiritual-liturgis yang meneguhkan komitmen iman dan menjaga keberlangsungan pelayanan di altar (Martasudjita, 2008; Santrock, 2022). Oleh karena itu, kajian tentang pengaruh *peer group* terhadap retensi dan atrisi anggota misdinar tidak dapat berhenti pada analisis psikologis semata, melainkan perlu dijumpai dengan perspektif teologis dan liturgis yang menjadi landasan eksistensial komunitas misdinar itu sendiri.

Dalam konteks di gereja Stasi Santo Yakobus SP7, pengalaman remaja yang bertahan dalam pelayanan misdinar dan mereka yang memilih untuk keluar kemungkinan besar memiliki perbedaan dalam hal dukungan dan dinamika *peer group* yang mereka alami. Remaja yang mendapat dukungan positif dari teman-teman sesama misdinar, seperti ajakan untuk hadir dalam kegiatan, dorongan moral, dan contoh nyata dalam menjalankan tugas pelayanan, kemungkinan besar akan memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk tetap aktif. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapat dukungan tersebut atau bahkan mendapat pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan mereka cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk keluar dari pelayanan misdinar. Selain dukungan sosial, *peer group* juga dapat mempengaruhi retensi dan atrisi melalui cara lain, seperti pembentukan identitas sosial, rasa kebersamaan, dan rasa solidaritas kelompok. Remaja yang

merasa menjadi bagian penting dari kelompok misdinar dan memiliki ikatan (Husna, Ruaidah, & Zulhendri, 2023).

Sebaliknya, remaja yang merasa terpinggirkan, tidak diterima, atau tidak memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok misdinar kemungkinan besar akan kehilangan semangat dan memutuskan untuk keluar. Kondisi ideal yang diharapkan dalam pelayanan misdinar adalah terciptanya lingkungan yang kondusif, di mana setiap remaja merasa didukung, diterima, dan termotivasi untuk terus terlibat dalam pelayanan gereja. Lingkungan *peer group* yang positif akan membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas dalam pelayanan, namun pada kenyataannya, tidak semua remaja misdinar mampu mempertahankan komitmen mereka. Beberapa di antara mereka mengalami penurunan semangat, sehingga kurang konsisten dalam menjalankan tugas, bahkan mereka memilih untuk berhenti menjadi misdinar. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja dalam berbagai bidang, tetapi penelitian yang secara khusus mengkaji peran *peer group* sebagai faktor retensi dan atrisi anggota misdinar masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks lokal di Merauke, Papua Selatan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku umum remaja, seperti prestasi akademik, perilaku berisiko, atau penyesuaian sosial, namun belum banyak yang menggali secara mendalam dinamika *peer group* dalam konteks pelayanan liturgi

gereja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman retensi dan atrisi anggota misdinar dari sudut pandang yang lebih mendalam dan sesuai konteks lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman remaja yang bertahan dan yang keluar dari pelayanan misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan sudut pandang dari para informan (Creswell, 2021). Melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana *peer group* berperan dalam mempengaruhi keputusan remaja untuk bertahan atau keluar dari pelayanan misdinar, serta faktor-faktor lain yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan untuk diteliti lebih lanjut:

1. Terdapat fenomena penurunan jumlah anggota misdinar yang signifikan di Stasi Santo Yakobus SP7, dari sekitar 180 orang (2022) menjadi 80–40 orang (2024–2026), dengan tidak semua anggota aktif dalam pelayanan.
2. Adanya kesenjangan antara kondisi ideal (semua remaja misdinar memiliki komitmen tinggi dan didukung oleh *peer group* yang positif) dengan kondisi faktual (banyak remaja yang keluar atau tidak aktif dalam pelayanan).

3. Belum adanya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana *peer group* berperan sebagai faktor retensi (mendorong remaja untuk bertahan) dan atrisi (menyebabkan remaja keluar) dalam pelayanan misdinar.
4. Belum terungkapnya pengalaman subjektif remaja yang bertahan dan yang keluar dari pelayanan misdinar terkait dengan dinamika *peer group* yang mereka alami.
5. Terbatasnya penelitian kualitatif yang mengeksplorasi peran *peer group* dalam konteks pelayanan liturgi, khususnya di wilayah Papua Selatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan fenomena yang dapat memengaruhi retensi dan atrisi anggota misdinar, maka penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terfokus, mendalam, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada beberapa aspek berikut:

1. Fokus Fenomena: Penelitian ini membatasi fokusnya pada fenomena retensi (bertahan) dan atrisi (keluar) anggota misdinar, dengan menekankan pada peran *peer group* sebagai faktor yang diduga dominan. Faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi intrinsik, kualitas pembinaan, atau kondisi ekonomi dapat juga menjadi fokus utama analisis, jika muncul sebagai temuan tambahan.
2. Subjek Penelitian: Subjek penelitian dibatasi pada remaja berusia 12–17 tahun yang merupakan anggota misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper pada periode 2024–2026. Penelitian ini akan melibatkan dua

kelompok informan, yaitu: (a) remaja yang masih aktif sebagai misdinar (mengalami retensi), dan (b) remaja yang pernah menjadi misdinar tetapi saat ini sudah tidak aktif atau keluar (mengalami atrisi).

3. Lokasi dan Waktu: Penelitian ini dilakukan di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, dengan waktu penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi.
4. Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif informan terkait dengan peran *peer group* dalam keputusan mereka untuk bertahan atau keluar dari pelayanan misdinar. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman retensi anggota misdinar dalam kaitannya dengan peran *peer group*?
2. Bagaimana pengalaman atrisi anggota misdinar dalam kaitannya dengan *peer group*?

3. Faktor apa dalam dinamika *peer group* yang mempengaruhi retensi dan atrisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai secara spesifik. Secara rinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman retensi anggota misdinar dalam kaitannya dengan peran *peer group*.
2. Mendeskripsikan pengalaman atrisi anggota misdinar dalam kaitannya dengan peran *peer group* dalam keputusan untuk berhenti dari pelayanan.
3. Mengidentifikasi faktor dalam dinamika *peer group* yang mempengaruhi retensi dan atrisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi remaja dan sosiologi keagamaan, terkait dengan peran *peer group* dalam komitmen pelayanan liturgi remaja.

2. Memperkaya literatur dan referensi akademik tentang fenomena retensi dan atrisi dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di wilayah Papua Selatan yang masih minim penelitian terkait.
3. Menjadi sumber informasi dan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi tema serupa dengan konteks atau pendekatan yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja Misdinar

Membantu remaja untuk lebih memahami pentingnya membangun *peer group* yang positif dan suportif dalam mendukung komitmen mereka terhadap pelayanan gereja, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pengaruh lingkungan pergaulan terhadap kehidupan iman dan pelayanan.

2. Bagi Pembina dan Pengelola Misdinar

Memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika *peer group* di kalangan remaja misdinar, sehingga dapat merancang strategi pembinaan yang lebih efektif untuk meningkatkan retensi dan mengurangi atrisi anggota. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program pembinaan misdinar yang sudah ada.

3. Bagi Gereja Stasi Santo Yakobus SP7

Menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan program-program pastoral yang lebih responsif terhadap kebutuhan remaja, khususnya dalam upaya mempertahankan komitmen mereka terhadap pelayanan liturgi dan kehidupan gereja.

4. Bagi Keuskupan Agung Merauke

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Keuskupan Agung Merauke dalam merumuskan kebijakan dan program-program pastoral yang lebih luas, khususnya terkait dengan pembinaan remaja dan pelayanan liturgi di seluruh wilayah keuskupan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai struktur penelitian ini, sistematika penulisan skripsi dengan judul Peran *peer group* dalam Retensi dan Atrisi Anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis. Bab I, Pendahuluan, berisi landasan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan; latar belakang menguraikan fenomena retensi dan atrisi anggota misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 serta pentingnya mengeksplorasi peran *peer group* dalam fenomena tersebut.

Bab II, Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran, menguraikan landasan teoretis yang relevan, mencakup telaah mendalam mengenai konsep *peer group* dalam psikologi remaja, teori retensi dan atrisi dalam konteks organisasi dan pelayanan, konsep misdinar dalam tradisi Gereja Katolik, serta perkembangan psikologis dan sosial remaja; bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu

yang relevan dan membangun kerangka pemikiran yang menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan fokus penelitian.

Bab III, Metodologi Penelitian, menjelaskan secara rinci pendekatan dan desain penelitian kualitatif fenomenologi yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, kriteria dan proses pemilihan informan, teknik pengumpulan data (wawancara mendalam dan observasi), instrumen penelitian, teknik analisis data, serta upaya menjaga kredibilitas dan *trustworthiness* penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian berupa deskripsi pengalaman informan, tema-tema utama yang muncul dari analisis data, serta pembahasan mendalam yang menghubungkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya; bab ini menguraikan bagaimana *peer group* berperan sebagai faktor retensi dan atrisi anggota misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7.

Bab V, Simpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran praktis bagi berbagai pihak yang terkait, termasuk remaja misdinar, pembina, gereja lokal, dan peneliti selanjutnya; saran-saran ini dirumuskan berdasarkan temuan penelitian dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan misdinar dan mengurangi tingkat atrisi di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Peer group* dalam Konteks Remaja

a. Pengertian *peer group*

Peer group atau teman sebaya adalah salah satu lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan individu terutama pada proses pertumbuhan remaja. Perkembangan sosial pada remaja sering ditandai dengan perubahan fisik, cara berpikir, dan perubahan hormon yang cukup besar. Remaja pada tahap ini, secara perlahan mulai mengurangi ketergantungan emosional terhadap keluarganya dan lebih kuat membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Remaja menjadikan *peer group* atau teman sebaya sebagai interaksi dengan lingkungan sosial yang sangat aktif dan berkesinambungan. Brown dan Larson (2009) menegaskan bahwa relasi dengan teman sebaya menjadi salah satu konteks perkembangan yang paling signifikan pada masa remaja, karena melalui interaksi tersebut remaja belajar bernegosiasi, membangun identitas sosial, dan memperoleh dukungan emosional yang tidak selalu dapat diperoleh dari keluarga.

Peer group memiliki peran utama dalam perkembangan remaja karena terdiri dari individu-individu dengan usia dan tingkat kematangan yang hampir sama, sehingga tercipta hubungan sosial yang setara dan saling mempengaruhi (Santrock, 2022). Kesetaraan ini memungkinkan remaja berinteraksi secara lebih terbuka dan bebas dibandingkan hubungannya dalam keluarga yang bersifat menetap (permanen). Dalam konteks ini, *peer group* dipahami sebagai ruang

sosial yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar memahami dirinya sendiri melalui interaksi yang berulang dengan (Hurlock E. B., 2017). Kesamaan-kesamaan ini menciptakan rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antara anggota kelompok teman sebaya dalam dinamika kehidupan yang mereka jalani. Dalam pandangannya tersebut Hurlock menekankan bahwa *peer group* adalah lingkungan sosial yang relatif aman bagi remaja untuk bereksplorasi, karena mereka berinteraksi secara langsung dengan individu-individu yang memiliki pengalaman dan tantangan perkembangan yang serupa. Ia juga menekankan bahwa *peer group* menjadi tempat utama bagi remaja untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar memahami norma, aturan, dan nilai yang berlaku, serta belajar mengendalikan perilaku agar dapat diterima oleh kelompok.

Sementara itu, penelitian lain pun menekankan bahwa *peer group* berperan sangatlah penting dalam pembentukan konsep diri dan identitas remaja tersebut (Papalia & Martorell, 2023). Melalui interaksi yang aktif dengan teman sebaya, remaja dapat memperoleh umpan balik besar yang tentu menjadi dasar dalam menilai kemampuan, kelebihan, dan kekurangan dirinya. Umpan balik yang berasal dari individu-individu sebaya yang relevan akan menjadi sangat berarti, sehingga penerimaan dari *peer group* menjadi sumber rasa memiliki (*sense of belonging*) (Husna, Ruaidah, & Zulhendri, 2023). Sementara itu, dinamika *peer group* berhubungan langsung dengan perilaku kenakalan remaja; kesesuaian dengan norma kelompok dapat mendorong perilaku menyimpang, namun kelompok yang sehat juga mampu membentuk kebiasaan positif melalui pengaruh

teman sebaya yang mendukung (Rahmasari, Setiyawan, & Nur, 2025). Dari pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa *peer group* adalah kelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan usia dan tingkat perkembangan, serta berperan sebagai lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas, kepribadian, dan perilaku remaja. *peer group* tidak hanya menjadi tempat berinteraksi, tetapi juga menjadi sarana belajar sosial yang membentuk cara remaja memandang diri sendiri dan lingkungannya.

b. Karakteristik *peer group* pada Remaja Usia 12–17 Tahun

Karakteristik *peer group* pada remaja usia 12–17 tahun erat kaitannya dengan fase perkembangan remaja awal hingga remaja akhir yang ditandai oleh perubahan fisik, cara berpikir, dan perkembangan sosial yang cukup besar. Pada rentang usia ini, remaja mulai mengalihkan perhatian sosialnya dari keluarga menuju lingkungan di luar keluarga, khususnya kelompok teman sebaya. *peer group* pada umumnya terbentuk secara alami berdasarkan kesamaan usia, jenis kelamin, minat, serta kegiatan yang dilakukan bersama, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antar anggota kelompok (Santrock, 2022). Tidak adanya perbedaan kekuasaan seperti dalam keluarga memungkinkan remaja berinteraksi secara lebih terbuka dan bebas dalam menyampaikan pendapat maupun perasaan. Kondisi ini mendorong remaja untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan berpendapat, serta keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian. Ciri berikutnya adalah tingginya frekuensi interaksi dan sifatnya yang berkelanjutan. Remaja cenderung menghabiskan

banyak waktu bersama *peer group*, baik dalam kegiatan belajar, bermain, maupun berkomunikasi secara santai. Interaksi yang padat ini menjadikan *peer group* sebagai sumber utama dukungan sosial dan emosional bagi remaja (Papalia & Martorell, 2023).

Hurlock (2017) dalam penelitiannya menekankan *peer group* pada remaja usia 12–17 tahun juga memiliki norma, nilai, dan aturan kelompok yang secara tidak langsung mengatur perilaku anggotanya. Proses penyesuaian ini membantu remaja mengembangkan kontrol diri, kesadaran sosial, serta pemahaman mengenai batasan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, *peer group* juga berperan penting dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial remaja. Pada usia ini, remaja sedang dalam proses menemukan diri, di mana mereka mencoba memahami nilai, minat, dan peran sosial yang sesuai dengan dirinya. *Peer group* menyediakan ruang untuk mengungkapkan diri dan memperoleh tanggapan dari orang lain, yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri dan harga diri remaja.

c. *Peer group* dalam Konteks Pelayanan Gereja

Peer group dalam pelayanan gereja memiliki peran penting dalam perkembangan rohani, sosial, dan psikologis remaja usia 12–17 tahun. Kelompok ini terbentuk secara alami berdasarkan kesamaan usia, minat, dan keterlibatan dalam kegiatan gereja, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kedekatan emosional. Kesetaraan dalam kelompok memungkinkan remaja berinteraksi secara terbuka, mengungkapkan iman, serta berbagi pengalaman rohani tanpa

tekanan dari hierarki formal. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi remaja bertahan dalam pelayanan gereja yang sangat erat kaitannya dengan kualitas hubungan bersama teman sebaya (Whitney B. C., 2022). Remaja yang merasakan kehangatan dan penerimaan dalam komunitas teman sebaya gereja cenderung lebih setia dalam pelayanan dibandingkan mereka yang merasa terpinggirkan. Sementara itu, Sari (2022) & Creswell (2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat dapat meningkatkan kesetiaan remaja dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, *peer group* dalam pelayanan gereja tidak hanya berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana pengembangan iman, karakter, dan identitas rohani remaja. Kualitas hubungan dan norma yang diterapkan dalam kelompok sangat menentukan keberhasilan *peer group* dalam membina pertumbuhan rohani dan sosial remaja secara menyeluruh.

d. Dinamika dan Pengaruh *peer group*

Dinamika dan pengaruh *peer group* dalam kehidupan remaja tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi utama yang dijalankannya, khususnya dalam hal dukungan sosial, pembentukan identitas, dan acuan nilai. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan bekerja secara bersamaan dalam membentuk pengalaman sosial remaja di dalam kelompok, yang pada akhirnya turut memengaruhi keputusan mereka untuk bertahan atau keluar dari pelayanan misdinar.

Pengaruh *peer group* pada remaja bekerja melalui beberapa mekanisme psikologis utama, yaitu konformitas, *modeling* (meniru), dan dukungan

emosional. Konformitas menjadi mekanisme yang paling menonjol karena remaja cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam *peer group* sebagai upaya untuk diterima dan menghindari penolakan. Proses *modeling* atau meniru terjadi ketika remaja meniru perilaku teman sebaya yang dianggap populer atau memiliki pengaruh dalam kelompok. Dukungan emosional dari *peer group* berupa empati, penerimaan, dan rasa kebersamaan menciptakan rasa aman secara psikologis yang membantu remaja menghadapi tekanan dan tantangan dalam menjalani pelayanan sebagai misdinar.

e. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) Positif dan Negatif

Peer pressure atau tekanan teman sebaya adalah salah satu bentuk pengaruh sosial yang paling nyata dalam dinamika *peer group* remaja. *Peer pressure* dapat dipahami sebagai dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dialami remaja untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan harapan bersama kelompok sebaya. Tekanan ini tidak selalu berupa paksaan yang jelas, melainkan sering kali hadir secara tidak langsung melalui norma kelompok dan pola interaksi yang ada.

Peer pressure positif terjadi ketika tekanan kelompok mendorong remaja untuk mengadopsi perilaku yang baik dan mendukung perkembangan diri, seperti meningkatkan semangat belajar, terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, atau menerapkan perilaku yang sehat. Rahmasari, Setiyawan, & Nur (2025) menyatakan bahwa dalam *peer group* yang memiliki norma positif, tekanan sosial

dapat berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat komitmen terhadap tujuan bersama dan meningkatkan rasa tanggung jawab individu.

Sebaliknya, *peer pressure* negatif muncul ketika tekanan kelompok mengarah pada perilaku yang berisiko atau menyimpang dari norma sosial, seperti perilaku agresif, pelanggaran aturan, atau keterlibatan dalam hal-hal yang merugikan. *Peer pressure* negatif sering kali diperkuat oleh rasa takut remaja akan ditolak oleh kelompok atau kehilangan teman. Dalam konteks pelayanan misdinar, *peer pressure* positif dapat mendorong remaja untuk aktif hadir dalam pelayanan, menjaga sikap yang baik, dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Sebaliknya, *peer pressure* negatif dapat muncul ketika lingkungan pergaulan di luar gereja menormalisasi sikap acuh tak acuh terhadap kegiatan keagamaan, sehingga remaja merasa "tidak keren" atau "tidak perlu" untuk terus terlibat dalam pelayanan misdinar (Pratama, 2023).

f. Pengaruh *peer group* terhadap Komitmen Keagamaan

Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan identitas religius. Dalam proses ini, *peer group* atau kelompok sebaya menjadi salah satu acuan utama bagi remaja untuk menentukan sikap, perilaku, dan komitmen rohaninya. Pengaruh *peer group* pada komitmen keagamaan bekerja melalui beberapa cara, yaitu konformitas, *modeling*, dukungan emosional, dan *peer pressure*. Konformitas mempengaruhi remaja dengan mendorong mereka menyesuaikan perilaku dan kebiasaan keagamaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok. Jika norma kelompok mendukung praktik keagamaan

yang baik, konformitas memperkuat komitmen religius. Sebaliknya, jika norma kelompok bersifat permisif atau menganggap kegiatan keagamaan tidak penting, konformitas dapat melemahkan keyakinan dan kebiasaan keagamaan remaja.

Sartika & Syawaluddin (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan religius remaja; remaja yang bergaul dalam lingkungan yang mendukung nilai keagamaan akan lebih konsisten dalam mempraktikkan iman mereka. Whitney B. C. (2022) juga menambahkan bahwa dukungan emosional dari *peer group* yang memberikan penghargaan, kepedulian, dan penguatan terhadap praktik keagamaan menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan memotivasi remaja untuk mempertahankan keyakinannya. Sebaliknya, ketiadaan dukungan atau adanya sikap meremehkan praktik keagamaan dapat menimbulkan tekanan negatif, keraguan, atau konflik internal yang melemahkan komitmen rohani remaja. Dengan demikian, *peer group* dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang memperkuat praktik dan nilai keagamaan, sekaligus menjadi faktor risiko jika norma dan hubungan yang terbentuk di dalamnya tidak mendukung perkembangan iman remaja.

2.1.2 Konsep *Retensi* dan *Atrisi*

a. Pengertian *Retensi* dalam Konteks Organisasi Pelayanan

Retensi dalam konteks organisasi pelayanan adalah kemampuan organisasi untuk mempertahankan keterlibatan individu, baik sebagai karyawan, relawan, maupun anggota pelayanan, secara terus-menerus dalam menjalankan misi dan

kegiatan organisasi. *Retensi* tidak hanya dipahami sebagai lamanya seseorang terdaftar secara resmi dalam organisasi, melainkan juga mencakup keberlangsungan keikutsertaan aktif, tingkat komitmen secara emosional, kesetiaan terhadap nilai dan tujuan organisasi, serta kesediaan individu untuk terus memberikan waktu, tenaga, dan dukungan emosionalnya bagi pelayanan.

Meyer & Allen (1991) dalam teori komitmen tiga komponen mereka menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterikatan emosional, rasa kewajiban moral, dan pertimbangan yang matang terhadap organisasi cenderung menunjukkan tingkat retensi yang lebih tinggi. Ketiga komponen ini kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh Meyer dan Allen (1997), yang menegaskan bahwa komitmen afektif, kontinuans, dan normatif berkembang melalui pengalaman yang berbeda-beda, sehingga seorang individu dapat menunjukkan kombinasi ketiga bentuk komitmen tersebut secara bersamaan dengan proporsi yang bervariasi antar waktu. Dalam organisasi pelayanan yang berorientasi pada misi sosial atau keagamaan, *retensi* menjadi hal yang penting karena keberhasilan pelayanan sangat bergantung pada keberlanjutan keterlibatan individu yang sudah memahami nilai, budaya, dan cara kerja organisasi. Dalam konteks penelitian ini, *retensi* misdinar merujuk pada kemampuan komunitas misdinar untuk mempertahankan keterlibatan aktif remaja dalam pelayanan liturgi secara berkesinambungan. *Retensi* yang tinggi menunjukkan adanya komitmen dan kesetiaan yang kuat dari remaja terhadap pelayanan gereja, yang pada gilirannya akan mendukung kelancaran liturgi dan kehidupan rohani umat.

b. Pengertian *Atrisi* dalam Konteks Organisasi Pelayanan

Atrisi dalam konteks organisasi pelayanan adalah proses berkurangnya jumlah individu yang terlibat dalam organisasi, baik secara perlahan maupun secara tiba-tiba, akibat pengunduran diri, penurunan keterlibatan secara bertahap, atau keluarnya individu dari kegiatan pelayanan. *Atrisi* tidak selalu terjadi secara mendadak atau resmi, tetapi sering kali berlangsung secara perlahan, ditandai dengan semakin jaranganya kehadiran, melemahnya komitmen, dan berkurangnya keterikatan emosional terhadap organisasi.

Whitney B. C. (2022) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *retensi* peserta pelayanan remaja di gereja menemukan bahwa *atrisi* sering kali berawal dari menurunnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kurangnya dukungan emosional dari teman sebaya maupun pembina. Remaja yang merasa tidak diakui, tidak diterima, atau tidak memiliki tempat yang berarti dalam komunitas cenderung secara perlahan menarik diri dari pelayanan. *Atrisi* yang tinggi dan tidak dikelola dengan baik umumnya menjadi tanda adanya masalah dalam organisasi pelayanan, baik dari sisi hubungan antar anggota, kualitas pembinaan, maupun relevansi program. Oleh karena itu, *atrisi* perlu dipahami sebagai sinyal penting bagi organisasi untuk melakukan evaluasi dan perbaikan diri.

c. *Retensi* dan *Atrisi* dalam Pelayanan Gereja Remaja

Retensi dalam pelayanan gereja remaja adalah upaya untuk membuat remaja tetap bertahan dan aktif dalam kegiatan gereja. *Retensi* bukan hanya

soal kehadiran, tetapi juga soal keterlibatan dan rasa memiliki terhadap komunitas. Remaja yang mengalami *retensi* biasanya merasa nyaman datang ke gereja, senang bertemu teman-temannya, dan merasa bahwa gereja adalah tempat yang aman untuk bertumbuh. Mereka tidak merasa dipaksa, tetapi datang karena mau dan merasa membutuhkan Whitney B. C. (2022).

Sari (2022) menemukan bahwa salah satu faktor penting dalam *retensi* adalah hubungan yang baik dan hangat antara individu, teman sebaya, dan pembina. Ketika pembina mengenal remaja secara pribadi, mau mendengarkan cerita mereka, dan tidak cepat menghakimi, remaja akan merasa dihargai. Rasa diterima ini membuat mereka lebih terbuka dan mau terus terlibat dalam pelayanan gereja. Selain itu, program yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan juga sangat berpengaruh terhadap *retensi*.

Atrisi adalah kondisi ketika remaja mulai menjauh atau meninggalkan pelayanan gereja. Perubahan ini sering kali terjadi secara perlahan. Awalnya remaja masih datang tetapi mulai jarang hadir, lalu tidak aktif, dan akhirnya tidak datang sama sekali. Pratama (2023) menjelaskan bahwa *atrisi* bukan selalu karena remaja tidak percaya lagi kepada Tuhan, tetapi bisa karena mereka merasa tidak cocok, tidak diperhatikan, atau tidak menemukan makna dalam kegiatan gereja. Untuk mengurangi *atrisi*, gereja perlu peka dan proaktif dalam mendekati remaja yang mulai jarang hadir, mendengarkan alasan mereka, dan memberikan dukungan yang tulus.

d. Faktor Internal: Motivasi, Komitmen, Spiritualitas

Dalam pelayanan gereja remaja, faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap apakah seorang remaja akan bertahan (*retensi*) atau justru menjauh (*atrasi*) dari pelayanan gereja. Motivasi merupakan faktor internal yang sangat menentukan. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri remaja, seperti kerinduan untuk mengenal Tuhan lebih dalam, membangun relasi yang sehat dengan sesama, serta menemukan makna rohani dalam kehidupan sehari-hari, akan mendorong mereka untuk tetap terlibat secara aktif. Sebaliknya, motivasi yang bersifat dari luar diri, seperti tekanan dari orang tua atau sekadar mengikuti teman, cenderung tidak bertahan lama dan dapat menyebabkan remaja kehilangan minat (Santrock, 2022).

Komitmen juga menjadi faktor internal yang penting, komitmen mencerminkan kesediaan remaja untuk setia, bertanggung jawab, dan tetap terlibat dalam pelayanan meskipun menghadapi berbagai tantangan (Meyer & Allen, 1991). Remaja yang memiliki komitmen yang kuat akan memandang pelayanan gereja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sementara itu, spiritualitas atau kehidupan rohani merupakan faktor internal yang paling mendasar. Kedalaman hubungan pribadi dengan Tuhan yang diwujudkan melalui doa, pembacaan firman Tuhan, dan pengalaman iman yang nyata akan membantu remaja memahami tujuan kehadiran mereka dalam gereja dan memungkinkan mereka untuk melihat pelayanan sebagai sarana pertumbuhan rohani, bukan sekadar kegiatan rutin.

e. Faktor Eksternal: Dukungan Sosial, Lingkungan, Pembinaan

Dalam konteks pelayanan misdinar, *retensi* dan *atrissi* tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri, tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan pendukung yang ada di sekitar mereka. Dukungan sosial, terutama dari keluarga dan teman sebaya (*peer group*), merupakan faktor eksternal yang paling penting. Husna, Ruaidah, dan Zulhendri (2023) menyatakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk motivasi dan penyediaan kebutuhan menjadi fondasi utama yang memungkinkan seorang misdinar tetap setia dalam tugasnya. Selain itu, adanya rasa persaudaraan dan penerimaan di dalam kelompok misdinar menciptakan keterikatan emosional yang kuat. Ketika seorang anggota merasa memiliki teman seperjuangan yang solid, tantangan teknis seperti jadwal tugas yang padat atau rasa lelah menjadi lebih mudah diatasi.

Faktor lingkungan, baik lingkungan fisik gereja maupun suasana komunitas paroki, turut menentukan sejauh mana seorang misdinar merasa nyaman untuk bertahan. Lingkungan yang ramah, di mana para imam, pembina, dan umat memberikan penghargaan serta ruang yang aman bagi remaja untuk belajar, akan meningkatkan *retensi* secara signifikan. Terakhir, pembinaan yang terstruktur merupakan alat penting untuk mengubah keterlibatan sesaat menjadi komitmen jangka panjang.

Pembinaan bukan sekadar tentang pelatihan teknis tata gerak di altar, melainkan juga mencakup pendampingan iman dan pengembangan karakter. Whitney (2022) menemukan bahwa program pembinaan yang relevan,

berjenjang, dan memberikan rasa bermakna bagi remaja menjadi faktor kunci dalam menjaga keterlibatan mereka dalam pelayanan jangka panjang.

f. Dinamika *Retensi* dan *Atrisi* pada Remaja Misdinar

Dinamika keterlibatan remaja dalam misdinar umumnya berawal dari motivasi dari luar diri, seperti ajakan teman, dorongan orang tua, atau ketertarikan pada suasana liturgi. Pada tahap awal, keterlibatan sering diwarnai rasa bangga, penasaran, dan antusias. Namun keterlibatan ini masih bersifat rapuh karena belum sepenuhnya lahir dari kesadaran pribadi. Seiring waktu, remaja memasuki tahap penyesuaian di mana mereka mulai memahami tata perayaan, disiplin pelayanan, serta membangun hubungan dengan sesama misdinar dan pembina.

Retensi pada remaja misdinar terutama bertumpu pada tiga hal utama: pengalaman iman yang bermakna, hubungan yang positif, dan kesempatan berkembang. Jika pelayanan membantu mereka mengalami kedekatan dengan Tuhan, membangun persahabatan yang sehat, serta menemukan jati diri sebagai pribadi yang berguna bagi Gereja, maka keterlibatan akan bertahan bahkan hingga masa transisi sekolah atau kuliah (Yubelas, 2024).

Sebaliknya, *atrisi* biasanya mulai muncul ketika motivasi awal yang bersifat dari luar tidak berkembang menjadi motivasi dari dalam. Remaja yang awalnya ikut karena ajakan teman atau dorongan orang tua dapat kehilangan minat ketika tidak menemukan makna pribadi dalam pelayanan. Faktor hubungan antar anggota juga berperan besar dalam *atrisi*; konflik dengan

sesama misdinar, pengalaman dikritik secara keras, serta kurangnya perhatian dari pembina dapat menurunkan rasa nyaman dalam komunitas (Pratama, 2023).

2.1.3 Komitmen dalam Pelayanan

a. Konsep Komitmen Menurut Meyer dan Allen

Konsep komitmen menurut Meyer dan Allen (1991), dikenal sebagai Teori Komitmen Tiga Komponen yang menjelaskan bahwa keterikatan individu terhadap suatu organisasi atau peran terdiri dari tiga dimensi utama. Pertama, komitmen afektif (*affective commitment*), yaitu keterikatan emosional individu terhadap organisasi. Seseorang bertahan karena ingin tetap menjadi bagian dari organisasi tersebut. Dalam konteks remaja misdinar, komitmen ini muncul ketika mereka merasa nyaman, dihargai, dan memiliki ikatan persahabatan serta pengalaman iman yang bermakna. Kedua, komitmen keberlanjutan (*continuance commitment*), yaitu komitmen yang didasarkan pada pertimbangan untung-rugi atau konsekuensi jika meninggalkan organisasi, misalnya kehilangan relasi, posisi, atau pengalaman yang telah dibangun. Ketiga, komitmen normatif (*normative commitment*), yaitu komitmen yang muncul dari rasa kewajiban moral untuk tetap bertahan karena adanya nilai, norma, atau tanggung jawab yang telah diterima individu.

b. Komitmen Afektif, Normatif, dan Kontinuans dalam Konteks Misdinar

Komitmen afektif dalam misdinar tampak ketika remaja memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap pelayanan altar. Mereka merasa senang, bangga, dan damai saat melayani dalam perayaan liturgi. Ikatan persahabatan yang terjalin, hubungan yang hangat dengan pembina atau imam, serta pengalaman rohani yang menyentuh memperkuat dimensi ini. Yubelas (2024) dalam penelitiannya tentang pemahaman misdinar terhadap tugas pelayanannya menemukan bahwa remaja yang memiliki pemahaman mendalam tentang makna pelayanan dan merasakan kedekatan spiritual dengan liturgi menunjukkan komitmen afektif yang lebih kuat dan lebih konsisten dalam pelayanan.

Komitmen normatif dalam konteks misdinar muncul dari kesadaran moral dan rasa tanggung jawab. Remaja merasa bahwa pelayanan adalah kewajiban yang baik dan benar, terutama setelah menerima pelantikan atau kepercayaan tertentu. Nilai religius yang ditanamkan keluarga dan Gereja turut membentuk kesadaran bahwa melayani Tuhan adalah bentuk kesetiaan dan tanggung jawab iman. Komitmen ini memperkuat disiplin dan konsistensi, meskipun perlu didukung oleh pengalaman positif agar tidak berubah menjadi beban. Sementara itu, komitmen kontinuans berkaitan dengan pertimbangan konsekuensi jika berhenti. Remaja mungkin tetap bertahan karena tidak ingin kehilangan hubungan pertemanan, posisi sebagai senior, atau pengalaman berharga dalam komunitas. Dimensi ini bersifat lebih praktis dan rasional,

namun cenderung melemah jika ada pilihan lain yang dianggap lebih menarik (Meyer & Allen, 1991).

c. Keterkaitan Komitmen dengan *Retensi* dan *Atrisi*

Hubungan antara komitmen dan *retensi–atrisi* dapat dipahami melalui kerangka tiga komponen komitmen dari Meyer dan Allen (1991). Komitmen afektif memiliki hubungan paling kuat dengan *retensi*. Ketika remaja merasa terikat secara emosional, merasa nyaman, dihargai, dan mengalami pertumbuhan iman, mereka cenderung bertahan meskipun menghadapi tantangan seperti jadwal padat atau tekanan akademik. *Retensi* yang bersumber dari komitmen afektif bersifat sukarela dan stabil karena didorong oleh rasa cinta terhadap pelayanan. Sebaliknya, jika pengalaman emosional berubah menjadi negatif, misalnya karena konflik atau rasa tidak dihargai, maka komitmen afektif menurun dan risiko *atrisi* meningkat secara signifikan.

Komitmen normatif juga berkontribusi pada *retensi*, tetapi dengan sifat yang berbeda. Remaja yang merasa memiliki kewajiban moral untuk melayani akan tetap hadir karena kesadaran tanggung jawab. Namun, jika rasa kewajiban tidak *disertai kedekatan emosional yang tulus*, komitmen ini *dapat terasa sebagai beban dan berisiko memicu atrisi*. *Retensi* yang kuat dan berkelanjutan muncul ketika komitmen afektif menjadi dominan, didukung oleh komitmen normatif, dan tidak semata-mata bergantung pada komitmen kontinuans.

2.1.4 Misdinar dalam Tradisi Gereja Katolik

Misdinar atau pelayan altar merupakan salah satu bentuk pelayanan liturgis yang penting dalam tradisi Gereja Katolik. Kata "misdinar" berasal dari bahasa Belanda *misdienaar*, yang berarti "pelayan misa", sedangkan dalam bahasa Latin dikenal istilah *ministrans* yang berarti "orang yang melayani". Secara historis, pelayanan altar berkembang dari tradisi Gereja perdana ketika tugas-tugas liturgis dibantu oleh para akolit. Setelah pembaruan liturgi Konsili Vatikan II, Gereja membuka kesempatan lebih luas bagi anak dan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, untuk melayani di altar sebagai bentuk keikutsertaan aktif umat dalam liturgi.

Martasudjita (2008) menegaskan bahwa liturgi dalam tradisi Gereja Katolik bukan sekadar rangkaian upacara ritual, melainkan perayaan iman Gereja sebagai karya keselamatan Allah yang dihadirkan dan dirayakan dalam tanda-tanda simbolis. Dalam kerangka ini, pelayanan misdinar tidak dipahami hanya sebagai bantuan teknis kepada imam, tetapi sebagai keikutsertaan nyata dalam tindakan liturgis Gereja yang hidup. Artinya, setiap pelayan liturgi, termasuk misdinar, ikut ambil bagian dalam perayaan iman seluruh umat. Lebih dari sekadar fungsi teknis, misdinar memiliki dimensi pembinaan iman. Pelayanan di altar sering kali menjadi sarana awal tumbuhnya panggilan hidup, baik sebagai imam, biarawan-biarawati, maupun sebagai awam yang aktif dalam Gereja.

a. Definisi Misdinar (Putra-Putri Altar)

Misdinar atau yang sering disebut Putra-Putri altar adalah anak-anak dan remaja Katolik yang secara khusus dipersiapkan dan diberi tugas untuk membantu imam dan diakon dalam perayaan liturgi, terutama Perayaan Ekaristi, di dalam tradisi Gereja Katolik. Kata "misdinar" berasal dari bahasa Belanda *misdienaar* yang berarti "pelayan misa", sedangkan dalam bahasa Latin dikenal istilah *ministrans* yang berarti "orang yang melayani". Dari asal katanya saja sudah terlihat bahwa inti identitas misdinar adalah pelayanan.

Secara sederhana, misdinar adalah remaja yang membantu jalannya misa agar berlangsung dengan tertib, lancar, dan khidmat. Mereka membawa salib dan lilin saat perarakan, menyiapkan altar, membantu mempersiapkan persembahan, membunyikan lonceng pada saat konsekrasi, serta mendampingi imam selama perayaan berlangsung. Tugas-tugas ini mungkin terlihat teknis, tetapi sebenarnya memiliki makna yang dalam karena berkaitan langsung dengan perayaan iman Gereja.

Yubelas (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pemahaman misdinar terhadap makna tugas pelayanannya berpengaruh signifikan terhadap kualitas dan konsistensi pelayanan mereka. Selain memiliki makna liturgis, misdinar juga memiliki makna pembinaan. Pelayanan ini menjadi sarana pendidikan iman bagi anak dan remaja. Melalui latihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab jadwal pelayanan, mereka belajar tentang komitmen dan tanggung jawab. Melalui kedekatan dengan altar dan perayaan sakramen, mereka semakin mengenal makna iman secara lebih mendalam.

b. Tugas dan Tanggung Jawab dalam Liturgi Ekaristi

Dalam tradisi Gereja Katolik, Liturgi Ekaristi adalah perayaan iman yang paling utama. Misa bukan hanya pertemuan biasa, tetapi perayaan kenangan akan karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Karena itu, setiap bagian dalam Misa memiliki makna dan tata cara yang teratur. Di dalam perayaan ini, misdinar (Putra-Putri altar) memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting untuk membantu kelancaran dan kekhidmatan perayaan. Perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan Gereja, sehingga setiap pelayan yang terlibat, termasuk misdinar, memikul tanggung jawab yang serius untuk mendukung suasana doa yang tertib dan penuh hormat (Martasudjita, 2008).

Secara umum, tugas misdinar dalam Liturgi Ekaristi meliputi: mempersiapkan altar dan perlengkapan misa sebelum perayaan dimulai; memimpin perarakan masuk bersama imam dengan membawa salib dan lilin; mendampingi imam selama Liturgi Sabda; menyiapkan altar saat persembahan dibawa, menuangkan air ke dalam piala, memberikan *lavabo* (air cuci tangan imam), dan membunyikan lonceng pada saat konsekrasi selama Liturgi Ekaristi; serta mengikuti perarakan keluar di akhir perayaan. Selain tugas teknis, misdinar juga memiliki tanggung jawab sikap, yaitu disiplin datang tepat waktu, bersikap sopan dan hormat, tidak bercanda atau bercerita di altar, serta menjaga kekhusyukan selama perayaan berlangsung.

c. Syarat dan Spiritualitas Misdinar

Menjadi misdinar bukan sekadar ikut membantu di altar, tetapi merupakan sebuah pelayanan resmi dalam liturgi Gereja. Beberapa syarat umum yang biasanya diberlakukan di paroki-paroki antara lain: sudah menerima Sakramen Baptis dan Komuni Pertama, memiliki niat yang tulus untuk melayani, mengikuti latihan tata perayaan Misa, serta memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab. Syarat-syarat ini bukan untuk mempersulit, tetapi untuk menjaga kesucian dan ketertiban liturgi.

Selain syarat lahiriah, yang lebih penting adalah spiritualitas atau sikap batin seorang misdinar. Martasudjita (2008) menegaskan bahwa spiritualitas misdinar berakar pada semangat pelayanan dan kedekatan dengan Tuhan. Inti dari spiritualitas ini adalah melayani dengan hati yang rendah hati dan siap membantu tanpa mencari pujian, karena Yesus sendiri mengajarkan bahwa yang terbesar adalah yang melayani (Lukas 22:26). Misdinar tidak hanya bergerak secara fisik, tetapi juga harus ikut berdoa dan menghayati makna Ekaristi saat melayani. Spiritualitas misdinar juga tampak dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sopan santun, kehadiran di gereja, ketaatan pada aturan, dan kehidupan iman di luar altar.

2.1.5 Organisasi dan Pembinaan Misdinar

a. Struktur Organisasi Misdinar

Organisasi misdinar di tingkat stasi atau paroki umumnya memiliki struktur yang sederhana namun fungsional. Struktur ini dirancang untuk memastikan

bahwa pelayanan liturgi berjalan dengan teratur dan setiap anggota memiliki peran yang jelas. Secara umum, struktur organisasi misdinar terdiri dari seorang Ketua Misdinar atau Koordinator yang bertanggung jawab mengatur jadwal pelayanan, memimpin latihan, dan menjadi penghubung antara anggota dengan pembina atau pastor. Di bawah ketua terdapat wakil ketua dan bendahara, serta beberapa seksi seperti seksi latihan, seksi perlengkapan, dan seksi dokumentasi.

Pada tingkat yang lebih besar, seperti paroki atau dekenat, organisasi misdinar dapat memiliki struktur yang lebih lengkap dengan adanya pengurus inti, dewan pembina, dan program kerja tahunan. Sartika & Syawaluddin (2023) menyatakan bahwa struktur organisasi yang jelas dan berjenjang membantu remaja belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama, yang pada akhirnya berkontribusi pada *retensi* anggota karena mereka merasa memiliki peran dan posisi yang berarti dalam kelompok.

Di Gereja Stasi Santo Yakobus SP7, struktur organisasi misdinar menjadi salah satu faktor yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan fenomena *retensi* dan *atrisi*. Kejelasan peran, keadilan dalam pembagian tugas, dan keterbukaan dalam kepemimpinan akan sangat mempengaruhi rasa nyaman dan komitmen anggota untuk tetap bertahan dalam pelayanan.

b. Pembinaan: Liturgi, Spiritualitas, dan Keterampilan

Pembinaan misdinar mencakup tiga bidang utama yang saling melengkapi, yaitu pembinaan liturgi, pembinaan spiritualitas, dan pembinaan keterampilan. Martasudjita (2008) menegaskan bahwa pembinaan yang baik harus mencakup

ketiganya secara seimbang agar misdinar tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani.

Pertama, pembinaan liturgi bertujuan agar misdinar memahami makna setiap bagian dalam perayaan Ekaristi dan tahu bagaimana menjalankan tugasnya dengan benar. Pembinaan ini mencakup pengenalan tentang Tahun Liturgi (Adven, Natal, Prapaskah, Paskah, Masa Biasa), struktur Perayaan Ekaristi, dan peran misdinar dalam setiap bagian perayaan. Kedua, pembinaan spiritualitas membantu misdinar memahami bahwa pelayanan altar berakar pada hubungan pribadi dengan Kristus. Pembinaan ini mencakup kebiasaan doa sebelum dan sesudah misa, doa rosario bersama, adorasi Ekaristi, serta rekoleksi atau retreat tahunan. Tujuannya adalah agar misdinar tidak hanya "terampil", tetapi bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani. Ketiga, pembinaan keterampilan mendukung pelayanan yang tertib dan profesional, mencakup kedisiplinan, kerja sama tim, tata cara berpakaian, dan keterampilan teknis dalam menjalankan tugas di altar.

Whitney (2022) menemukan bahwa program pembinaan yang berjenjang, relevan dengan kehidupan remaja, dan memberikan kesempatan untuk berperan aktif secara signifikan meningkatkan *retensi* anggota misdinar. Sebaliknya, pembinaan yang hanya bersifat teknis dan tidak menyentuh dimensi rohani dan sosial cenderung menghasilkan anggota yang mudah mengalami *atrisi* ketika menghadapi tantangan atau perubahan lingkungan.

c. Dinamika Kelompok dalam Organisasi Misdinar

Dinamika kelompok dalam organisasi misdinar mencakup berbagai proses sosial yang terjadi di antara anggota, seperti kerja sama, persaingan, konflik, pembentukan norma, dan pengembangan kepemimpinan. Dinamika ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar anggota, gaya kepemimpinan pengurus, dan suasana yang diciptakan oleh pembina.

Husna, Ruaidah, dan Zulhendri (2023) menyatakan bahwa dalam kelompok remaja seperti misdinar, dinamika sosial yang positif, yaitu suasana yang hangat, saling mendukung, dan penuh kepercayaan, akan mendorong anggota untuk merasa nyaman dan betah dalam kelompok. Sebaliknya, dinamika yang negatif, seperti adanya pengelompokan eksklusif, perlakuan tidak adil, atau konflik yang tidak diselesaikan, dapat menjadi pemicu *attrisi* yang signifikan. Sartika dan Syawaluddin (2023) menambahkan bahwa kualitas pergaulan teman sebaya dalam organisasi sangat menentukan apakah seorang remaja akan terus bertahan atau memilih untuk keluar dari kelompok. Dalam konteks misdinar, dinamika kelompok yang sehat ditandai oleh adanya rasa saling menghormati antar anggota dari berbagai usia, kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi, kepemimpinan yang demokratis dan transparan, serta tradisi kelompok yang mempererat rasa kebersamaan seperti doa bersama, rekreasi bersama, dan perayaan keberhasilan bersama.

2.1.6 Remaja dan Perkembangan Sosio-Religius

a. Karakteristik Remaja Usia 12–17 Tahun

Masa remaja adalah periode perkembangan yang penuh perubahan, mencakup perubahan fisik (pubertas), perkembangan cara berpikir yang lebih kompleks, dan perubahan dalam hubungan sosial. Papalia dan Martorell (2023) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (usia 11–14 tahun), remaja menengah (usia 15–17 tahun), dan remaja akhir (usia 18–21 tahun). Dalam penelitian ini, fokus pada usia 12–17 tahun mencakup remaja awal dan menengah yang sedang berada pada puncak pengaruh *peer group* dalam kehidupan mereka.

Menurut Hurlock (2017), karakteristik utama remaja pada usia ini meliputi: (1) pencarian identitas diri yang kuat, di mana remaja berusaha menemukan siapa diri mereka dan apa yang mereka yakini; (2) kebutuhan psikologis yang kuat akan otonomi, yaitu keinginan untuk membuat keputusan sendiri; (3) kebutuhan akan kompetensi, yaitu keinginan untuk merasa mampu dan diakui kemampuannya; dan (4) kebutuhan akan relasi yang bermakna dengan teman sebaya. Keempat kebutuhan psikologis ini sangat relevan dalam konteks pelayanan misdinar, karena pelayanan yang baik akan memenuhi keempat kebutuhan tersebut sekaligus.

Santrock (2022) menambahkan bahwa remaja usia 12–17 tahun berada dalam tahap perkembangan moral yang disebut konvensional, di mana mereka mulai memahami dan menghargai aturan sosial serta nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Pada tahap ini, pengaruh teman sebaya sangat kuat karena remaja mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebayanya.

Pemahaman tentang karakteristik ini menjadi penting dalam merancang program pembinaan misdinar yang efektif dan relevan.

b. Remaja dan Perkembangan Religiositas

Perkembangan iman remaja merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian secara keseluruhan. James Fowler dalam teorinya tentang tahap-tahap perkembangan iman (*Stages of Faith*) menjelaskan bahwa remaja umumnya berada pada tahap iman sintetis-konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*) yang ditandai oleh internalisasi nilai-nilai dan keyakinan dari lingkungan sosial yang penting bagi mereka.

Peer group memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan religiositas remaja. Remaja yang bergaul dalam lingkungan teman sebaya yang mendukung nilai-nilai keagamaan cenderung mengembangkan komitmen religius yang lebih kuat dan konsisten (Sartika & Syawaluddin, 2023). Sebaliknya, remaja yang berada dalam lingkungan *peer group* yang acuh terhadap agama atau bahkan bersikap negatif terhadap kegiatan keagamaan cenderung mengalami penurunan dalam praktik keagamaan mereka.

Dalam konteks misdinar, perkembangan religiositas remaja menjadi inti dari tujuan pelayanan. Misdinar bukan hanya tentang membantu jalannya misa secara teknis, tetapi juga tentang membantu remaja bertumbuh dalam iman dan mengalami kedekatan dengan Tuhan melalui pelayanan. Tantangan yang dihadapi remaja dalam menjaga komitmen pelayanan sering kali berkaitan dengan konflik antara tuntutan akademik, pengaruh lingkungan sosial, dan perkembangan identitas mereka yang terus berubah (Whitney, 2022).

Berdasarkan uraian berbagai teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa *peer group* atau kelompok teman sebaya merupakan salah satu pilar paling berpengaruh dalam kehidupan sosial dan rohani remaja, khususnya dalam konteks pelayanan misdinar. Remaja usia 12–17 tahun berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial di sekitar mereka. Dalam fase ini, *peer group* tidak sekadar berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, melainkan juga menjadi ruang pembentukan identitas, sumber dukungan emosional, sekaligus wadah internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Ketika *peer group* dalam komunitas misdinar mampu menciptakan suasana yang hangat, saling mendukung, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, maka kelompok tersebut berpotensi besar menjadi faktor pendorong *retensi* yang kuat. Sebaliknya, ketika dinamika kelompok bersifat eksklusif, tidak mendukung, atau bahkan bersifat meremehkan nilai-nilai pelayanan, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu utama *atrissi* di kalangan anggota misdinar. Dengan demikian, kualitas relasi antar anggota dalam *peer group* menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mempertahankan keaktifan remaja dalam pelayanan liturgi.

Penulis memahami bahwa konsep *retensi* dan *atrissi* dalam pelayanan misdinar tidak dapat dipisahkan dari dimensi komitmen yang diuraikan oleh Meyer dan Allen (1991). Ketiga komponen komitmen afektif, normatif, dan kontinuans hadir secara nyata dalam kehidupan seorang misdinar dan saling memengaruhi dalam membentuk keputusan untuk bertahan atau keluar dari pelayanan.

Penulis berpendapat bahwa komitmen yang paling bertahan lama adalah komitmen afektif, yakni yang berakar pada kecintaan tulus terhadap pelayanan dan pada pengalaman iman yang bermakna di altar. Komitmen semacam ini tidak akan mudah goyah oleh tekanan eksternal karena ia lahir dari dalam diri remaja itu sendiri. Oleh karena itu, upaya membangun komitmen afektif melalui pengalaman rohani yang mendalam, pembinaan yang relevan, dan kualitas hubungan yang hangat dalam komunitas misdinar menjadi hal yang paling mendesak untuk diperhatikan oleh para pembina dan pihak gereja.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang telah diuraikan dalam kajian ini saling melengkapi dan membentuk sebuah kerangka pemahaman yang holistik tentang fenomena *retensi* dan *atrasi* anggota misdinar. Perspektif psikologi perkembangan dari Santrock (2022), Hurlock (2017), dan Papalia & Martorell (2023) memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dinamika *peer group* pada remaja. Teori komitmen dari Meyer dan Allen (1991) membantu menjelaskan mengapa sebagian remaja bertahan sementara yang lain memilih keluar.

Sementara itu, perspektif teologis dan liturgis dari Martasudjita (2008) menegaskan bahwa pelayanan misdinar bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan sebuah panggilan iman yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ketiga perspektif ini, menurut hemat penulis, harus dipahami secara bersama-sama dan tidak terpisah-pisah, karena fenomena *retensi* dan *atrasi* misdinar merupakan fenomena yang bersifat multidimensional menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap ketiga

dimensi inilah yang menjadi pijakan utama bagi penelitian ini dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran *peer group* dalam mempengaruhi keberlangsungan keterlibatan remaja misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7.

2.1.7 Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Keluarga dalam Pembinaan Remaja

a. Peran Orang Tua dalam Retensi Pelayanan Remaja

Selain *peer group* dan komitmen individu, dukungan orang tua merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi keberlangsungan keterlibatan remaja dalam kegiatan sukarela, termasuk pelayanan keagamaan. Penelitian Mantovan, Sauer, dan Wilson (2024) terhadap remaja awal usia 10–15 tahun menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) dari ayah secara signifikan mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan sukarela, sementara gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian*) justru menurunkan motivasi anak untuk terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan orang tua, bukan sekadar ada atau tidaknya dukungan, turut menentukan apakah remaja bertahan atau mundur dari suatu kegiatan pelayanan.

b. Konteks Keagamaan dan Dukungan Keluarga

Dalam konteks keagamaan secara khusus, Nie (2024) menemukan bahwa pengaruh orang tua terhadap partisipasi sukarela remaja tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan konteks komunitas keagamaan tempat keluarga tersebut berada. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keagamaan dengan dukungan keluarga yang konsisten cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan

sukarela yang lebih stabil dibandingkan remaja yang hanya mendapat dorongan dari salah satu sumber saja. Dalam konteks pelayanan misdinar, dukungan orang tua dapat berupa hal-hal yang tampak sederhana namun signifikan, seperti mengingatkan jadwal latihan dan tugas pelayanan, memberikan izin tanpa keberatan, serta menunjukkan apresiasi terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan liturgi.

c. Dukungan Keluarga dalam Konteks Pelayanan Gereja Katolik

Studi lapangan yang dilakukan Wardana dan Derung (2024) pada program pelatihan liturgi bagi remaja Katolik di Stasi Hati Kudus Yesus Margomulyo turut menegaskan bahwa keberlanjutan aktivitas pelayanan remaja di tingkat stasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pembinaan gereja dan dukungan keluarga. Ketika orang tua turut mendorong dan mengapresiasi keterlibatan anak dalam pelatihan liturgi, tingkat partisipasi dan konsistensi remaja dalam pelayanan cenderung meningkat. Sebaliknya, ketidakhadiran dukungan keluarga, atau bahkan sikap keberatan orang tua terhadap kegiatan yang dianggap menyita waktu, berpotensi menjadi salah satu pemicu menurunnya keterlibatan remaja, termasuk dalam pelayanan sebagai misdinar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa dukungan orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika *retensi* dan *atrasi* anggota misdinar. Faktor ini bekerja secara simultan dengan pengaruh *peer group* dan komitmen individu, sehingga ketiganya perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam menentukan keberlangsungan pelayanan remaja di Stasi Santo Yakobus SP7.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

No	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi	Gap Penelitian
1	Pengaruh Teman Sebaya terhadap Loyalitas Pelayanan Remaja di Gereja (Sari, 2022)	Interaksi sosial dengan teman sebaya yang religius meningkatkan loyalitas pelayanan remaja	Mendukung peran <i>peer group</i> dalam <i>retensi</i> misdinar	Tidak mengkaji konteks misdinar Katolik dan <i>atrissi</i> secara spesifik
2	Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Loyalitas Pelayan Altar (Pratama, (2023)	Kurangnya dukungan teman sebaya menjadi pemicu utama <i>atrissi</i> pelayan altar	Relevan dengan faktor <i>atrissi</i> dalam penelitian ini	Tidak mengkaji konteks Gereja Katolik di Papua
3	Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Psikososial Remaja (Husna, Ruaidah & Zuhendri, 2023)	<i>peer group</i> menentukan citra diri remaja dan berdampak pada perkembangan emosional	Mendukung teori tentang pengaruh <i>peer group</i> dalam penelitian ini	Tidak fokus pada konteks pelayanan gereja
4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Retensi Peserta Pelayanan Remaja (Whitney, 2022)	Kualitas hubungan dengan teman sebaya dan program pembinaan yang relevan adalah faktor kunci retensi	Sangat relevan dengan fokus penelitian ini	Konteks gereja di Amerika; perlu adaptasi untuk konteks Papua
5	Dinamika Kelompok Sebaya dan Kenakalan Remaja (Rahmasari, Setiyawan & Nur, 2025)	Norma kelompok sebaya berpengaruh pada perilaku remaja; kelompok positif mendorong kebiasaan baik	Mendukung teori <i>peer pressure</i> positif dan negatif	Tidak mengkaji konteks pelayanan keagamaan
6	Pemahaman	Tingkat	Mendukung	Tidak mengkaji

No	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi	Gap Penelitian
	Misdinar terhadap Tugas Pelayanannya dalam Perayaan Liturgi (Yubelas, 2024)	pemahaman liturgis berpengaruh pada konsistensi dan kualitas pelayanan misdinar	dimensi spiritualitas dalam <i>retensi</i> misdinar	peran <i>peer group</i> dalam <i>retensi/atrissi</i>
7	Pergaulan Teman Sebaya dan Perkembangan Sosial Remaja (Sartika & Syawaluddin, 2023)	Kualitas pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan religius remaja	Mendukung teori tentang fungsi <i>peer group</i> dalam penelitian ini	Tidak berfokus pada organisasi pelayanan gereja
8	Membentuk Generasi Pelayan: Meningkatkan Aktivitas Remaja Katolik Melalui Pelatihan Liturgi (Wardana & Derung, 2024)	Sinergi antara pembinaan gereja dan dukungan keluarga meningkatkan keberlanjutan aktivitas pelayanan liturgi remaja Katolik	Mendukung konteks misdinar Katolik dan peran dukungan keluarga dalam penelitian ini	Tidak secara khusus mengkaji dinamika retensi- <i>atrissi</i> maupun peran <i>peer group</i>
9	Parental Influence and Religious Context: A Cross-Level Perspective on Volunteering during Adolescence and Early Adulthood (Nie, 2024)	Pengaruh orang tua terhadap partisipasi sukarela remaja berinteraksi dengan konteks komunitas keagamaan tempat keluarga berada	Mendukung teori dukungan orang tua dan konteks keagamaan dalam retensi pelayanan remaja	Konteks budaya dan keagamaan Amerika Serikat; perlu adaptasi untuk konteks Papua/Indonesia
10	The Influence of Parenting Styles on Early Adolescence Volunteering (Mantovan, Sauer, & Wilson, 2024)	Gaya pengasuhan otoritatif ayah mendorong keterlibatan sukarela remaja, sedangkan gaya otoriter menurunkannya	Mendukung teori tentang bentuk dukungan orang tua sebagai faktor retensi pelayanan remaja	Konteks kegiatan sukarela umum di Inggris, bukan pelayanan keagamaan spesifik

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama yang menjadi landasan penelitian, yaitu *peer group*, *retensi*, *atrissi*, misdinar, dan remaja. Pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah bahwa dinamika *peer group* dalam komunitas misdinar memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan remaja untuk bertahan (*retensi*) atau keluar (*atrissi*) dari pelayanan. Pada tataran pertama, remaja usia 12–17 tahun sebagai anggota misdinar berada dalam fase perkembangan di mana *peer group* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap, perilaku, dan komitmen mereka. *Peer group* dalam konteks misdinar berperan melalui tiga mekanisme utama: (1) dukungan sosial dan emosional yang mendorong remaja merasa diterima dan dihargai dalam komunitas; (2) tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang dapat bersifat positif (mendorong keterlibatan) maupun negatif (mendorong pengunduran diri); dan (3) *modeling* atau peniruan perilaku dari teman sebaya yang dianggap sebagai panutan dalam pelayanan (Santrock, 2022; Hurlock, 2017; Papalia & Martorell, 2023).

Pada tataran kedua, pengaruh *peer group* ini berinteraksi dengan faktor-faktor internal remaja, seperti motivasi dan spiritualitas (Martasudjita, 2008), serta komitmen (afektif, normatif, kontinuans) (Meyer & Allen, 1991). Ketika faktor-faktor internal ini kuat dan didukung oleh *peer group* yang positif, maka kemungkinan besar remaja akan mengalami *retensi*, yaitu tetap bertahan dan aktif dalam pelayanan. Sebaliknya, ketika faktor internal melemah atau *peer group* memberikan pengaruh negatif, maka risiko *atrissi* meningkat.

Pada tataran ketiga, faktor-faktor eksternal seperti kualitas pembinaan, lingkungan gereja, dan dukungan keluarga turut mempengaruhi dinamika *retensi* dan *atrissi*. Pembinaan yang terstruktur, relevan, dan memberikan makna rohani akan memperkuat komitmen anggota, sementara pembinaan yang lemah atau tidak relevan akan memperparah *atrissi* (Whitney & Martasudjita). Dukungan orang tua secara khusus turut menjadi penentu keberlanjutan pelayanan remaja, karena bentuk perhatian keluarga seperti pengingatan jadwal, pemberian izin, dan apresiasi terhadap keterlibatan anak berkontribusi langsung terhadap keputusan remaja untuk bertahan dalam pelayanan (Mantovan, Sauer, & Wilson, 2024; Nie, 2024).

Tabel 2.1 Kerangka Pikir

REMAJA MISDINAR (Usia 12–17 Tahun) Stasi Santo Yakobus SP7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper	
PEER GROUP (Kelompok Teman Sebaya) Dukungan Sosial <i>Peer Pressure</i> (+/-) <i>Modeling</i> (Model perilaku) Norma Kelompok	
FAKTOR INTERNAL REMAJA Motivasi Komitmen (Afektif, Normatif, Kontinuans) Spiritualitas	
DUKUNGAN KELUARGA & PEMBINA (Faktor Eksternal) Dukungan Orang Tua Kualitas Pembinaan Lingkungan Gereja	
RETENSI (Remaja Bertahan & Aktif) <i>peer group</i> positif, komitmen kuat, pembinaan efektif	ATRISI (Remaja Keluar / Tidak Aktif) <i>peer group</i> negatif, komitmen lemah, pembinaan kurang
Implikasi: Kualitas Pelayanan Liturgi & Perkembangan Iman Remaja	

Sumber: Adaptasi dari Santrock (2022), Meyer & Allen (1991), Whitney (2022), Nie (2024), Mantovan, Sauer, & Wilson (2024), diolah peneliti (2026)

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan *peer group* sebagai variabel sentral yang memediasi hubungan antara faktor-faktor individual remaja dengan keputusan mereka untuk bertahan atau keluar dari pelayanan misdinar. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika *peer group* dalam komunitas misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena *retensi* dan *atrasi* yang terjadi, serta memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara sistematis seluruh prosedur dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dengan mencakup jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta pemeriksaan keabsahan data. Seluruh pilihan metodologis dalam bab ini dirancang secara konsisten dengan judul penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan dalam Bab I, serta berlandaskan pada kerangka konseptual yang telah dibangun dalam Bab II.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan riil. Penelitian ini berusaha memahami suatu fenomena secara mendalam melalui sudut pandang orang-orang yang mengalaminya langsung. Menurut Sugiyono (2022: 13), metode penelitian kualitatif adalah metode penulisan yang berlandaskan pada filsafat, dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran *peer group* – melalui dukungan sosial, tekanan teman sebaya yang positif, dan teladan (*modeling*) – dapat membuat remaja tetap bertahan dan aktif dalam

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan desain fenomenologi, dimana fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam desain ini, peneliti berusaha memahami bagaimana orang-orang yang mengalami fenomena tersebut merasakan, memaknai, dan menggambarkan pengalaman mereka. Menurut Moustakas (1994), Fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan inti dari suatu pengalaman berdasarkan perspektif subjektif para pelakunya. Dengan kata lain, yang menjadi pusat perhatian bukan hanya fakta tentang apa yang terjadi, tetapi bagaimana remaja misdinar itu sendiri merasakan dan memaknai pengalaman mereka terkait dengan peran *peer group* dalam keputusan mereka untuk bertahan atau keluar dari kelompok.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, lokasi penelitian adalah Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, Peneliti mengambil tempat ini karena berdasarkan pengalaman dan survei awal berdasarkan data konkret tentang penurunan jumlah anggota dari sekitar 180 orang (2022) menjadi hanya sekitar 40 orang (2026), sehingga menjadi lokasi yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena *retensi* dan *atrissi*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 4 bulan, dimulai dari bulan april hingga juli 2026. Rentang waktu ini mencakup seluruh tahapan penelitian,

mulai dari persiapan dan penyusunan instrumen penelitian, pengurusan izin, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penulisan laporan akhir. Berikut ini adalah gambaran jadwal pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan, Seminar dan Revisi Proposal	✓	✓	✓			
2	Persiapan Izin Penelitian & Instrumen			✓			
3	Pengumpulan Data (Wawancara & Observasi)			✓	✓		
4	Analisis Data					✓	✓
5	Penulisan Laporan/Skripsi						✓
6	Revisi dan Ujian Skripsi						✓

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu orang-orang yang dipilih untuk memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan), yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2021). Teknik *purposive sampling* dipilih karena dalam penelitian fenomenologi, yang terpenting bukan jumlah informan yang banyak, melainkan kualitas dan kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh setiap informan. Peneliti memilih informan yang benar-benar memiliki pengalaman langsung dengan fenomena

yang diteliti, yaitu pengalaman sebagai anggota misdinar yang bertahan atau yang keluar dari pelayanan, serta pengalaman dalam membina dan mendampingi remaja misdinar.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data. Apabila diperlukan, teknik *snowball sampling* dapat diterapkan di mana informan awal dapat merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan. Penghentian penambahan informan baru dilakukan ketika telah tercapai titik jenuh data (*data saturation*), yaitu kondisi di mana informan baru tidak lagi memberikan informasi yang substantif dan berbeda dari informan-informan sebelumnya (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, jumlah informan yang ditargetkan di bawah ini bersifat estimasi awal, bukan batas mutlak. Informan dalam studi ini dikelompokkan menjadi dua kategori.

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu-individu yang terlibat secara langsung dan mengalami perubahan fenomena yang terjadi. Kelompok pertama adalah remaja yang merupakan anggota misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7, yang mencakup dua kelompok informan. Remaja retensi adalah remaja berusia 12–17 tahun yang terdaftar dan aktif sebagai anggota misdinar minimal 1 tahun, hadir secara rutin dalam pelayanan liturgi. Remaja atrisi adalah remaja berusia 12–17 tahun yang pernah menjadi anggota misdinar dan saat ini sudah tidak aktif atau keluar dari pelayanan dalam periode 2022–2026. Kelompok kedua adalah pembina misdinar, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab langsung untuk membina, melatih, atau mendampingi anggota misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7, dengan

pengalaman minimal 1 tahun; jumlah informan pembina dalam penelitian ini adalah 1 orang.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan individu-individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang dapat melengkapi dan memperluas data dari informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi ketua lingkungan, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika remaja dalam keterlibatannya di misdinar Stasi Santo Yakobus SP7; ketua dewan atau para dewan stasi, yang memiliki relasi langsung dengan para anggota misdinar dan turut mengalami fenomena penurunan keterlibatan anggota misdinar; serta orang tua, sebagai informan pendukung dalam mengkaji data yang diperlukan berkaitan dengan anggota misdinar dalam fenomena retensi dan atrisi anak mereka.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dinamika retensi dan atrisi anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7, sebagaimana dipengaruhi oleh peran *peer group* atau kelompok teman sebaya. Retensi dipahami sebagai kondisi bertahannya remaja dalam pelayanan misdinar secara konsisten dan berkelanjutan, sedangkan atrisi dipahami sebagai keputusan remaja untuk mengurangi keterlibatan atau berhenti sepenuhnya dari pelayanan tersebut. Kajian ini berfokus pada pengalaman retensi, pengalaman atrisi, serta faktor-faktor dalam dinamika *peer group*, seperti dukungan sosial, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), *modeling*, dan norma kelompok, yang memengaruhi kedua fenomena tersebut, ditinjau pula dari

perspektif komitmen remaja, baik afektif, kontinuans, maupun normatif, terhadap kelompok dan pelayanan gereja.

3.4 Sumber Data

1. Data Primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber asal di lapangan melalui wawancara mendalam dengan para informan dan pengamatan langsung oleh peneliti. Data ini terdiri dari ucapan, ungkapan, cerita, dan tindakan nyata dari informan yang berkaitan dengan komitmen *retensi* dan *atrasi*.

2. Data Sekunder

Adalah informasi tambahan yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup jadwal kegiatan pembinaan, dokumentasi foto kegiatan, dan informasi mengenai jumlah anggota misdinar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kombinasi teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan dapat saling memperkuat satu sama lain.

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara (daftar pertanyaan panduan) terlebih dahulu, namun dalam pelaksanaannya, peneliti bebas mengembangkan

pertanyaan lebih lanjut berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan. Penelitian kualitatif, wawancara harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi informan, sehingga mereka merasa bebas untuk berbagi pengalaman yang sesungguhnya tanpa rasa takut atau tertekan (Moleong, 2021).

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan identitas informan, dan meminta izin untuk merekam percakapan menggunakan alat perekam suara.
- b. Wawancara dilakukan di lokasi yang mendukung kenyamanan dan keterbukaan misalnya di rumah informan atau di lingkungan gereja.
- c. Durasi wawancara diperkirakan antara 45 menit hingga 90 menit untuk setiap informan, disesuaikan dengan kedalaman informasi yang diberikan. Setiap informan dapat diwawancarai lebih dari satu kali apabila diperlukan untuk *member checking* atau klarifikasi.
- d. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengalaman informan terkait dengan peran *peer group* dalam keputusan mereka untuk bertahan atau keluar dari pelayanan misdinar.

Pedoman wawancara untuk setiap kelompok informan disusun dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong informan untuk bercerita secara bebas. Berikut adalah gambaran umum pertanyaan pokok untuk setiap kelompok informan:

- a. Untuk remaja yang masih aktif (*retensi*): "Ceritakan pengalaman mereka selama menjadi misdinar, terutama hubungan mereka dengan teman-teman sesama misdinar. Apa yang membuat mereka tetap bertahan hingga sekarang? Bagaimana teman-teman sesama misdinar mempengaruhi semangat mereka untuk terus melayani?"
- b. Untuk mantan misdinar (*atrissi*): "Ceritakan pengalaman mereka saat masih menjadi misdinar. Apa alasan mereka memutuskan untuk keluar/berhenti? Bagaimana hubungan mereka dengan teman-teman sesama misdinar saat itu, dan apakah hal itu mempengaruhi keputusan yang diambil tersebut?"
- c. Untuk pembina dan dewan stasi: "Bagaimana Bapak/Ibu melihat dinamika hubungan antar anggota misdinar? Faktor apa saja yang menurut pengamatan Bapak/Ibu membuat beberapa remaja bertahan dan yang lain memilih berhenti?"
- d. Untuk pastor/tokoh gereja: "Bagaimana pandangan Bapak tentang kondisi keanggotaan misdinar di Stasi ini, terutama dalam beberapa tahun terakhir? Apa yang menurut Bapak menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesetiaan remaja dalam pelayanan?"
- e. Orang tua: "Bagaimana pandangan atau pendapat orang tua tersebut dengan melihat anaknya tetap bertahan atau keluar dari anggota misdinar?"

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung kegiatan, interaksi, dan situasi yang terjadi di lapangan. Dalam

penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan pasif, artinya peneliti hadir dan mengamati secara langsung berbagai kegiatan yang melibatkan anggota misdinar, namun tidak secara aktif ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2022).

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi dinamika interaksi sosial antara anggota misdinar dalam konteks pelayanan liturgi:

- a. Dinamika interaksi sosial antara anggota misdinar saat latihan, persiapan perayaan liturgi, atau dalam kegiatan bersama di gereja.
- b. Suasana dan iklim sosial yang berkembang dalam komunitas misdinar, apakah terasa hangat dan suportif, atau sebaliknya terasa kaku dan tidak nyaman.
- c. Perilaku dan sikap anggota misdinar dalam menjalankan tugas pelayanan di altar.
- d. Cara pembina dan pastor berinteraksi dengan anggota misdinar.

Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan ditulis segera setelah kegiatan pengamatan berlangsung. Catatan lapangan ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap data wawancara yang telah diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data keanggotaan misdinar (daftar hadir, buku anggota, catatan sekretariat stasi) yang mencatat jumlah anggota terdaftar dan aktif dari tahun ke tahun.
- b. Jadwal pelayanan misdinar dan catatan kehadiran anggota dalam tugas liturgi.
- c. Program kerja dan agenda pembinaan misdinar yang pernah dilaksanakan.
- d. Foto-foto kegiatan misdinar sebagai bukti keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan.

Dokumen-dokumen ini dikaji untuk memperoleh data faktual yang mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, khususnya yang berkaitan dengan penurunan jumlah anggota misdinar yang menjadi latar belakang penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (Creswell, 2021; Moleong, 2021). Artinya, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data, analisis, dan penafsiran temuan. Kemampuan peneliti dalam mendengarkan, mengajukan pertanyaan yang tepat, membangun kepercayaan dengan informan, dan menafsirkan makna di balik cerita yang disampaikan sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Sebagai alat bantu, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berikut:

1. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*): Daftar pertanyaan panduan yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan disesuaikan untuk masing-masing kelompok informan. Pedoman ini bersifat fleksibel dan hanya berfungsi

sebagai panduan umum, bukan daftar pertanyaan yang harus diikuti secara kaku.

2. Pedoman Observasi : Daftar aspek-aspek yang perlu diamati selama kegiatan observasi berlangsung, termasuk interaksi antar anggota, suasana kelompok, dan perilaku dalam pelayanan.
3. Alat Perekam Suara : Digunakan untuk merekam seluruh proses wawancara dengan izin informan, agar tidak ada informasi yang terlewat saat wawancara berlangsung.
4. Buku Catatan Lapangan: Digunakan untuk mencatat hasil observasi, refleksi peneliti, dan hal-hal penting yang terjadi selama proses pengumpulan data.
5. Kamera/Ponsel : Digunakan untuk mendokumentasikan situasi lapangan (dengan izin pihak terkait) sebagai bagian dari data dokumentasi.

3.7 Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan atau keterpercayaan data tidak diukur menggunakan konsep validitas dan reliabilitas seperti dalam penelitian kuantitatif. Sebagai gantinya, Lincoln dan Guba (dalam Creswell, 2021) menggunakan empat kriteria utama untuk menilai keabsahan penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. *Credibility*

Merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini, kredibilitas dibangun melalui beberapa cara.

- a. Triangulasi sumber dan metode, yaitu data dikumpulkan dari berbagai informan serta melalui beragam teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga temuan tidak bertumpu pada satu sudut pandang saja.
- b. *Member checking*, yaitu hasil temuan dikonfirmasi kembali kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang sesungguhnya mereka sampaikan.
- c. Keterlibatan yang cukup di lapangan, yaitu peneliti terlibat langsung dan dalam waktu yang memadai bersama subjek penelitian sehingga pemahaman terhadap konteks dan fenomena yang diteliti semakin mendalam.

2. *Transferability*

Transferability berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan atau dipertimbangkan dalam konteks lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi seperti penelitian kuantitatif; namun peneliti bertanggung jawab menyajikan deskripsi konteks yang cukup kaya (*thick description*), mencakup latar, karakteristik informan, dan kondisi lapangan. Dengan demikian, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sendiri apakah temuan ini relevan dan dapat dialihkan ke situasi mereka masing-masing.

3. *Dependability*

Dependability mengacu pada konsistensi dan kestabilan proses penelitian, sehingga jika penelitian diulang oleh peneliti lain dalam kondisi yang serupa,

proses tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang sejalan. Untuk memenuhi kriteria ini, seluruh tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan didokumentasikan secara sistematis dan transparan dalam bentuk *audit trail*. Dokumentasi ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri dan memeriksa kembali jejak keputusan metodologis yang diambil selama penelitian berlangsung.

4. *Confirmability*

Confirmability memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar bersumber dari data yang diperoleh di lapangan, bukan dari opini, asumsi, atau kepentingan pribadi peneliti. Kriteria ini dicapai melalui sikap *reflexivity*, yaitu peneliti secara jujur mengakui dan mendokumentasikan posisinya, potensi bias, serta pengaruh latar belakangnya terhadap proses penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat menilai bahwa kesimpulan yang dihasilkan merupakan cerminan nyata dari data, bukan konstruksi sepihak peneliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Pengumpulan atau Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologi, khususnya model analisis yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), yang dikenal dengan istilah *Transcendental Phenomenological Analysis*. Namun, untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaannya, peneliti juga mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Creswell (2021) dan Miles, Huberman, & Saldana

(2014). Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Epoche (*Bracketing*) Menyingkirkan Praduga

Langkah pertama dan paling mendasar dalam analisis fenomenologi transendental adalah Epoche. Pada tahap ini, peneliti berupaya secara sadar untuk “mengesampingkan atau menangguhkan” diri dari segala asumsi, prasangka, teori, maupun pengetahuan sebelumnya terkait fenomena yang sedang diteliti. Tujuannya adalah agar peneliti dapat melihat dan mendengar pengalaman partisipan sebagaimana adanya, murni dan tanpa filter. Pengalaman yang muncul benar-benar lahir dari suara partisipan, bukan dari interpretasi peneliti yang sudah terbentuk sebelumnya.

2. *Phenomenological Reduction* (Menangkap Inti Pengalaman)

Setelah data terkumpul melalui wawancara mendalam, peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang dengan penuh perhatian (*horizontalization*). Pada tahap ini, setiap pernyataan yang dianggap bermakna dan relevan dicatat sebagai “horizon” atau unit makna. Tidak ada pernyataan yang dianggap lebih penting dari yang lain pada awalnya, semuanya diperlakukan secara setara. Langkah ini mencakup dua bagian penting: *Horizontalization*: Mengidentifikasi setiap pernyataan bermakna dari partisipan dan memperlakukannya secara setara sebagai “cakrawala” pengalaman, dan Pengelompokan Makna (*Cluster of Meanings*): Pernyataan-pernyataan yang serupa dikelompokkan ke dalam tema-tema atau kluster makna yang lebih besar melalui proses *coding* kualitatif (Saldana, 2021), mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan pengenalan data secara

mendalam, pembentukan kode awal, dan penyusunan tema secara sistematis (Braun & Clarke, 2006), untuk membentuk gambaran awal tentang pengalaman partisipan.

3. *Imaginative Variation* (Menjelajahi Berbagai Kemungkinan Makna)

Pada tahap ini, peneliti menggunakan imajinasi dan kreativitas untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna dari pengalaman yang ditemukan. Peneliti mencoba melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, perspektif, dan kerangka mempertanyakan: “Apakah makna ini akan tetap sama jika konteksnya berubah?” atau “Apa yang membuat pengalaman ini menjadi apa adanya?”. Tujuan utama *Imaginative Variation* adalah untuk membedakan antara aspek yang bersifat kebetulan (*accidental*) dengan aspek yang bersifat esensial (*essential*) dari suatu pengalaman. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan struktur yang paling inti dari fenomena yang diteliti.

4. *Textural Description* (Mendeskripsikan “Apa” yang Dialami)

Berdasarkan kluster makna yang telah terbentuk, peneliti menyusun deskripsi tekstural, yaitu gambaran naratif tentang APA yang dialami oleh partisipan. Deskripsi ini ditulis dalam bahasa yang kaya, hidup, dan menggunakan kata-kata partisipan sendiri (*verbatim*) sebisa mungkin, sehingga pembaca seolah dapat merasakan pengalaman tersebut. Deskripsi tekstural menjawab pertanyaan: “Pengalaman seperti apa yang dirasakan oleh partisipan?” Ini adalah lapisan pertama dari pemahaman fenomenologis yang berfokus pada konten atau isi pengalaman.

5. *Structural Description* (Mendeskripsikan Pengalaman Itu Terjadi)

Setelah deskripsi tekstural selesai, peneliti menyusun deskripsi struktural yang menjelaskan BAGAIMANA pengalaman itu terjadi — yaitu konteks, kondisi, dan struktur yang mendasari munculnya pengalaman tersebut. Jika deskripsi tekstural menjawab “apa”, maka deskripsi struktural menjawab “bagaimana” dan “mengapa” suatu pengalaman bisa ada. Pada tahap ini, hasil *Imaginative Variation* diintegrasikan untuk memperkaya pemahaman tentang struktur pengalaman, termasuk unsur-unsur seperti waktu, ruang, hubungan dengan orang lain, dan kondisi tubuh (*embodiment*) yang melingkupi pengalaman tersebut.

6. *Synthesis of Meanings and Essences* (Menemukan Esensi)

Ini adalah tahap puncak dari seluruh proses analisis. Peneliti mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural dari semua partisipan untuk menghasilkan satu deskripsi gabungan yang disebut *composite description*, sebuah gambaran utuh tentang esensi pengalaman yang diteliti. Esensi yang dimaksud bukan sekadar ringkasan, melainkan pemahaman mendalam tentang makna universal dari suatu pengalaman yaitu inti yang paling mendasar yang selalu ada, terlepas dari siapa yang mengalaminya atau dalam konteks apa pengalaman itu terjadi. Dengan kata lain, tahap ini menjawab pertanyaan inti penelitian fenomenologi: “Apakah sebenarnya esensi atau makna terdalam dari pengalaman ini?” dan itulah kontribusi ilmiah paling berharga dari penelitian fenomenologi transendental.

Keenam tahap di atas berjalan secara siklikal dan refleksif, bukan linier secara kaku. Peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya ketika menemukan data

atau perspektif baru yang memperkaya pemahaman. Proses ini mencerminkan komitmen peneliti fenomenologi untuk terus-menerus “mendekat” kepada pengalaman partisipan dengan kejujuran dan kedalaman yang semakin bertambah.

7. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan seluruh proses analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat interpretatif, artinya peneliti menafsirkan makna di balik data berdasarkan perspektif teori yang relevan (Santrock, 2022; Meyer & Allen, 1991; Moustakas, 1994) dan konteks nyata yang ada di lapangan. Kesimpulan ini kemudian dihubungkan kembali dengan rumusan masalah penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai peran *peer group* dalam retensi dan atrisi anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Hasil penelitian diuraikan dalam empat bagian, yaitu deskripsi lokasi penelitian yang mencakup kondisi geografis dan demografis wilayah penelitian, serta temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap sepuluh informan penelitian.

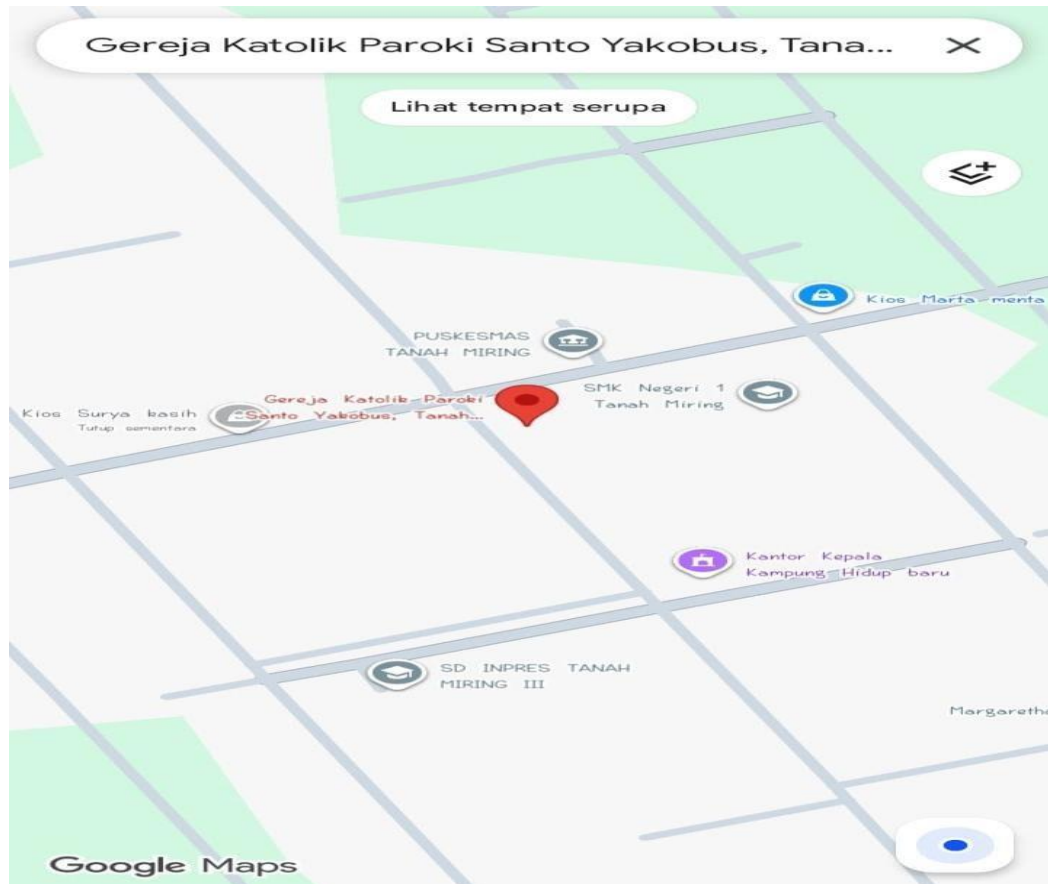
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi umum mengenai lokasi penelitian, yaitu Stasi Santo Yakobus SP7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, yang meliputi letak geografis dan batas wilayah, kondisi demografis umat, serta gambaran umum kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Deskripsi ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses pengumpulan data.

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Stasi Santo Yakobus SP7 merupakan salah satu stasi yang berada di bawah naungan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, yang secara administratif terletak di wilayah Kampung Hidup Baru, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan dengan luas 794,27 hektar. Nama “*SP7*” sendiri merujuk pada Satuan Pemukiman 7 (SP7), sebuah istilah yang umum digunakan di wilayah

Merauke untuk menyebut kawasan permukiman transmigrasi yang dikembangkan sejak beberapa dekade lalu.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Wilayah ini kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas yang cukup padat penduduk, dengan mayoritas masyarakatnya berasal dari berbagai daerah transmigrasi yang kemudian membentuk komunitas basis gerejani (KBG) di bawah naungan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Secara geografis, wilayah Stasi Santo Yakobus SP7 dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat dari pusat Paroki Bunda Hati Kudus Kuper dengan jarak tempuh sekitar

60km/20 menit. Adapun batas-batas wilayah Stasi Santo Yakobus SP7 secara administratif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Stasi Santo Yakobus SP7

No.	Arah	Wilayah / Stasi yang Berbatasan
1	Utara	Bagian Utara berbatasan dengan kampung Amun Kai atau SP8
2	Selatan	Bagian Selatan berbatasan dengan kampung Bina Lahan
3	Timur	Bagian Timur berbatasan dengan kampung Waninggap Sai atau SP4
4	Barat	Bagian Barat berbatasan dengan kampung Tambat

Wilayah Stasi Santo Yakobus SP7 secara umum berupa kawasan dataran rendah dengan pemanfaatan lahan yang didominasi oleh lahan pertanian/perkebunan/pekarangan rumah, dll. Pusat kegiatan stasi atau gedung gereja Santo Yakobus, terletak di bagian tengah permukiman SP7, yang menjadi pusat kegiatan ibadat, pelayanan liturgi, dan pembinaan umat, termasuk kegiatan latihan dan pelayanan para anggota misdinar.

2. Kondisi Demografis Umat dan Masyarakat

Secara demografis, masyarakat yang bermukim di wilayah SP7 merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai suku dan latar belakang budaya sebagai hasil dari program transmigrasi yang telah berlangsung sejak beberapa dekade lalu. Keberagaman ini turut memengaruhi dinamika kehidupan sosial dan keagamaan di wilayah tersebut, termasuk dalam pembinaan generasi muda seperti

anggota misdinar. Gambaran umum kondisi demografis umat Stasi Santo Yakobus SP7 dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Aspek Demografis	Keterangan / Jumlah
1	Jumlah Kepala Keluarga (KK) umat Stasi Santo Yakobus SP7	343 KK
2	Jumlah jiwa / umat Katolik	1321 orang
3	Jumlah remaja usia 12-17 tahun	197 Orang
4	Jumlah anggota Misdinar aktif (2026)	± 30-40 orang
5	Mata pencaharian dominan masyarakat	Petani
6	Suku/etnis dominan	Maumere, Lembata, Ende

Tabel 4.2 Kondisi Demografis Umat Stasi Santo Yakobus SP7

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Stasi Santo Yakobus SP7 memiliki jumlah umat yang cukup besar, dengan proporsi remaja usia 12-17 tahun sebanyak 197. Sebagaimana telah disinggung pada Bab I, dari sekitar 180 anggota misdinar yang terdaftar pada tahun 2022, jumlah anggota yang masih aktif pada periode 2025-2026 mengalami penurunan signifikan menjadi sekitar 30-40 orang. Kondisi demografis ini menjadi salah satu konteks penting dalam memahami dinamika *retensi* dan *atrasi* anggota misdinar yang menjadi fokus penelitian ini.

3. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat di wilayah SP7 secara umum tergolong rukun, dengan tradisi gotong royong dan kegiatan bersama yang masih dipertahankan, baik dalam kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan keagamaan.

Dari sisi kehidupan menggereja, umat Stasi Santo Yakobus SP7 secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan ibadat dan pembinaan, antara lain perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya, ibadat lingkungan, serta kegiatan kategorial seperti legio Maria, Kerahiman Ilahi, pembinaan untuk anak-anak sekami, OMK, dan Putra-Putri Altar atau misdinar.

Organisasi misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 sendiri telah berjalan cukup lama dan menjadi salah satu wadah pembinaan iman dan karakter bagi remaja Katolik di wilayah ini. Pelayanan misdinar dilaksanakan secara terjadwal dengan melibatkan anggota secara bergiliran dalam perayaan Ekaristi, didampingi oleh pembina misdinar yang ditugaskan oleh Dewan Stasi. Selain pelayanan liturgi, organisasi misdinar juga memiliki agenda latihan rutin serta kegiatan kebersamaan lain, seperti rekoleksi, retret, kegiatan sosial, yang menjadi sarana terbentuknya relasi dan dinamika kelompok teman sebaya di antara para anggotanya.

Gambaran umum lokasi penelitian di atas menjadi dasar konteks bagi pembahasan hasil penelitian pada bagian-bagian selanjutnya, khususnya dalam memahami bagaimana kondisi geografis, demografis, sosial, dan keagamaan masyarakat Stasi Santo Yakobus SP7 turut membentuk dinamika kelompok teman sebaya serta memengaruhi *retensi* dan *atrasi* anggota misdinar.

4.1.2 Temuan Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati dinamika kehadiran, partisipasi, pengaruh kelompok sebaya, pelaksanaan tugas liturgi,

ekspresi spiritual, dan interaksi anggota Misdinar dengan pembina selama kegiatan berlangsung di Stasi Santo Yakobus SP7. Hasil observasi terhadap kelima aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek kehadiran dan partisipasi, hasil observasi menunjukkan bahwa antusiasme anggota dalam mengikuti latihan dan persiapan liturgi masih tergolong rendah. Kehadiran anggota sangat bergantung pada jadwal tugas pelayanan pada hari Minggu, dan bahkan pada hari bertugas pun tidak seluruh anggota yang dijadwalkan hadir. Meskipun demikian, anggota yang hadir menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan bersama, meskipun kecenderungan membentuk kelompok pertemanan yang dekat (*klik*) turut teramati. Ketika terdapat anggota yang terlambat atau tidak hadir, anggota lain pada umumnya menunjukkan kesiapsiagaan untuk saling menggantikan tugas.

Pada aspek pengaruh dan dinamika kelompok sebaya (*peer group*), observasi memperlihatkan adanya figur atau anggota tertentu yang secara informal menjadi rujukan atau panutan bagi anggota lain, sehingga kecenderungan meniru pola perilaku figur tersebut cukup menonjol. Terhadap anggota yang menunjukkan perilaku negatif atau kurang disiplin, kelompok cenderung bersikap pasif dengan tidak selalu memberikan respons atau teguran secara langsung. Tekanan kelompok (*peer pressure*) yang teramati relatif seimbang antara kecenderungan positif dan negatif, sebab masing-masing anggota tetap mempertahankan karakter

Pada aspek pelaksanaan tugas liturgi, anggota Misdinar pada umumnya menunjukkan kesungguhan dan konsentrasi yang baik dalam menjalankan tugas

di altar, disertai kerja sama dan koordinasi yang berjalan cukup baik antar anggota selama perayaan Ekaristi berlangsung. Sikap hormat dan khidmat tampak konsisten ditunjukkan, dan tidak ditemukan perilaku yang secara nyata mengganggu kekhusyukan pelayanan liturgi.

Pada aspek ekspresi spiritual dan penghayatan iman, observasi menunjukkan adanya kebiasaan doa bersama, baik sebelum maupun sesudah latihan, termasuk doa spontan di antara anggota. Penghayatan iman anggota saat melayani di altar pada umumnya tampak sungguh-sungguh, meskipun pada sebagian anggota pelaksanaan tugas masih cenderung bersifat teknis. Kegiatan rohani tambahan, seperti membaca Kitab Suci dan berbagi pengalaman iman, turut teramati berlangsung di sela-sela kegiatan, disertai suasana ketenangan rohani sebelum dan sesudah perayaan Misa.

Pada aspek interaksi dengan pembina, hubungan antara anggota Misdinar dan pembina teramati berlangsung akrab, terbuka, dan hangat. Terhadap anggota yang kurang disiplin atau kurang aktif, pembina cenderung menempuh pendekatan personal dengan memanggil secara pribadi untuk menanyakan alasan atau permasalahan yang dihadapi. Setiap anggota diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat kepada pembina, yang mengindikasikan pola komunikasi dua arah dalam pembinaan.

Secara keseluruhan, hasil observasi mengonfirmasi bahwa dinamika kelompok teman sebaya memainkan peran signifikan dalam membentuk pola kehadiran, partisipasi, dan sikap pelayanan anggota Misdinar, sejalan dengan temuan wawancara yang diuraikan pada bagian berikut.

4.1.3 Temuan Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap sepuluh informan penelitian yang terdiri atas anggota Misdinar kategori retensi, anggota Misdinar kategori atrisi, pembina, dewan stasi, orang tua, dan ketua lingkungan, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman retensi dan atrisi serta peran *peer group* di dalamnya. Gambaran umum informan penelitian disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan utama yang terdiri atas anggota Misdinar berkategori *retensi*, anggota berkategori *atriisi*, pembina Misdinar, perwakilan dewan stasi, perwakilan ketua lingkungan, serta perwakilan orang tua. Gambaran umum 10 informan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Gambaran Umum Informan Penelitian

No	Nama	Kategori	Keterangan Singkat
1	BW	Anggota Misdinar (Retensi)	Bergabung sejak kecil karena terinspirasi oleh kakak-kakak senior; telah bertahan kurang lebih 8 tahun.
2	AT	Anggota Misdinar (Retensi)	Bergabung sejak tahun 2020 (± 6 tahun); saat ini berstatus anggota aktif, pengurus, dan senior.
3	MS	Anggota Misdinar (Atrisi)	Aktif selama 5 tahun; berhenti karena pindah sekolah ke Agats.
4	MI	Anggota Misdinar (Atrisi)	Bergabung sejak kelas 5 SD (± 6 tahun lalu); aktif ± 4 tahun, berhenti saat kelas 2-3 SMP karena permintaan orang tua.
5	MN	Anggota Misdinar (Atrisi)	Bergabung sejak tahun 2024 saat kelas 1 SMP; aktif $\pm 1-2$ tahun, berhenti karena merasa tidak nyaman dan adanya larangan orang tua.

No	Nama	Kategori	Keterangan Singkat
6	AP	Pembina Misdinar	Membina Misdinar sejak masa kepemimpinan Pastor Henky Kariwop ±18 Tahun; memberikan pembinaan selama belum ada pembina yang baru.
7	DS	Dewan Stasi (Ketua Dewan)	Mengamati dinamika keanggotaan Misdinar dari sisi kepengurusan dewan stasi.
8	MP	Orang Tua	Orang tua salah seorang anggota Misdinar; memberikan perspektif keluarga mengenai faktor pertemanan dan dukungan orang tua dalam retensi anggota.
9	OT	Orang Tua	Orang tua salah seorang anggota Misdinar; mengamati dinamika keanggotaan dari sisi pendampingan keluarga dan pengaruh gawai/lingkungan digital.
10	SF	Ketua Lingkungan	Ketua lingkungan yang mengamati perkembangan keanggotaan Misdinar serta peran orang tua di tingkat lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kesepuluh informan, temuan disintesis ke dalam tiga kategori utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu pengalaman retensi anggota Misdinar, pengalaman atrisi anggota Misdinar, dan faktor-faktor dalam dinamika kelompok teman sebaya yang memengaruhi keduanya. Rincian data masing-masing kategori informan disajikan pada Tabel 4.4 sampai dengan Tabel 4.7 berikut.

Wawancara dilakukan terhadap sepuluh kategori informan, yaitu anggota misdinar *retensi*, anggota misdinar *atrisi*, dewan stasi, pembina, perwakilan ketua lingkungan, perwakilan orang tua. Pedoman wawancara untuk masing-masing kategori, beserta hasil wawancara yang telah ditranskripsi, disajikan berikut:

Tabel 4.4 Keterangan Anggota Misdinar Kategori Retensi

No	Nama	Lama Menjadi Misdinar	Status Saat Ini	Keterangan
1	BW	±8 tahun	Aktif	Bertahan karena dukungan sesama anggota, suasana yang nyaman, dan keteladanan kakak senior.
2	AT	±6 tahun (sejak 2020)	Aktif, Pengurus & Senior	Bertahan karena minat pribadi, kebersamaan dengan sesama anggota PPA, dan dukungan keluarga.

Tabel 4.5 Keterangan Anggota Misdinar Kategori Atrisi

No	Nama	Lama aktif sebelum berhenti	Status Saat Ini	Keterangan
1	MS	5 tahun	Tidak aktif (bersedia kembali)	Berhenti karena pindah sekolah ke Agats, bukan karena masalah dengan komunitas; menyatakan kesiapan untuk aktif kembali.
2	MI	±4 tahun	Tidak aktif	Berhenti saat kelas 2 atau 3 SMP karena permintaan orang tua; sempat menyesal namun kini menilai keluar sebagai pilihan yang lebih baik; masih rutin beribadah meski tidak lagi terlibat dalam organisasi Misdinar.
3	MN	±1-2 tahun	Tidak aktif	Berhenti karena merasa kurang dekat dengan sesama anggota dan sempat merasa dikucilkan, ditambah adanya larangan dari orang tua; merasa lega setelah berhenti.

Tabel 4.6 Keterangan Informan Orang Tua

No	Nama Informan	Kategori	Keterangan Singkat
1	MP	Orang tua dari anggota Misdinar.	Menilai perkembangan Misdinar mengalami peningkatan; faktor utama bertahan adalah lingkungan pertemanan; mendukung anak dengan mengingatkan jadwal kegiatan; berharap ada lebih banyak perlombaan rohani antar stasi.
2	OT	Orang tua dari anggota Misdinar.	Menilai keanggotaan Misdinar stabil; faktor dominan bertahan adalah pertemanan dan peran orang tua, sedangkan keluar dipengaruhi gawai/lingkungan digital; berharap ada kegiatan rohani dan perlombaan antar stasi yang lebih sering.

Tabel 4.7 Keterangan Informan Ketua Lingkungan

No	Nama Informan	Kategori	Keterangan Singkat
1	AP	Pembina	Faktor utama yang memengaruhi bertahannya para anggota adalah pendekatan komunikasi yang digunakan. Apabila mereka diberikan arahan dan dinasihati secara persuasif serta interpersonal (baik-baik), mereka cenderung akan patuh dan mendengarkan. Namun, jika pendekatan yang diterapkan cenderung koersif atau kasar, respons yang muncul adalah penolakan, di mana mereka akan memilih untuk mengundurkan diri secara perlahan.
2	DS	Dewan Stasi	Remaja yang bertahan dipengaruhi oleh teman-teman mereka yang ada di dalam gereja. Sebaliknya, mereka yang keluar juga terpengaruh karena memiliki teman-teman di luar lingkungan gereja. Pada awalnya karena niat dan semangat. Remaja yang bertahan memang memiliki niat dan semangat yang kuat untuk mengikuti kegiatan gerejawi. Dan

No	Nama Informan	Kategori	Keterangan Singkat
			Remaja yang tidak aktif lagi umumnya terpengaruh oleh pergaulan bebas dan masalah sosial di luar, seperti narkoba. Hal ini membuat mereka lebih tertarik pada kegiatan di luar dan menjadi malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja yang memiliki aturan lebih ketat.

Tabel 4.7 Keterangan Informan Ketua Lingkungan

No	Nama Informan	Kategori	Keterangan Singkat
1	SF	Ketua Lingkungan	Menilai keanggotaan Misdinar meningkat dari tahun ke tahun; faktor keluar utama adalah kurangnya dukungan orang tua, sedangkan faktor bertahan adalah adanya dukungan orang tua; mendorong keterlibatan aktif remaja dalam tugas pelayanan gereja, termasuk koor dan Misdinar.

Temuan mengenai pengalaman retensi menunjukkan bahwa anggota yang bertahan, seperti BW dan AT, pada umumnya didorong oleh faktor dukungan sesama anggota, suasana pelayanan yang nyaman, serta keteladanan dari anggota senior di dalam kelompok. Selain itu, minat pribadi terhadap pelayanan liturgi, rasa kebersamaan dengan sesama anggota, dan dukungan dari keluarga turut menjadi faktor penguat yang membuat anggota mempertahankan keanggotaannya dalam jangka waktu yang cukup panjang, bahkan hingga menduduki posisi pengurus atau senior dalam organisasi Misdinar.

Temuan mengenai pengalaman atrisi menunjukkan variasi faktor penyebab keluarnya anggota dari keanggotaan Misdinar. Sebagian anggota,

seperti MS, berhenti karena faktor eksternal berupa kepindahan sekolah, sementara anggota lain, seperti MI dan MN, lebih banyak dipicu oleh faktor relasional dan keluarga, yaitu rasa kurang diterima akibat terbentuknya kelompok-kelompok kecil (klik) di dalam organisasi, serta adanya larangan langsung dari orang tua yang menilai kegiatan Misdinar kurang produktif atau menyita waktu. Pola serupa juga dikonfirmasi oleh pembina (AP) dan dewan stasi (DS), yang menambahkan faktor pergaulan bebas, hubungan asmara di luar lingkungan gereja, serta resistensi terhadap teguran atau pendisiplinan sebagai penyebab lain keluarnya anggota.

Temuan dari perspektif pembina, dewan stasi, orang tua, dan ketua lingkungan memperkuat gambaran bahwa dinamika kelompok teman sebaya berperan signifikan dalam retensi dan atrisi anggota Misdinar. Ketua lingkungan (SF) menilai bahwa jumlah keanggotaan Misdinar cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dengan faktor utama keluarnya anggota adalah kurangnya dukungan orang tua, sedangkan faktor bertahan adalah dukungan dan pengaruh positif dari sesama teman sebaya di dalam kelompok. Informan orang tua turut menegaskan bahwa kualitas relasi anak dengan teman sebayanya, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja, menjadi penentu penting terhadap keberlanjutan maupun terhentinya partisipasi anak dalam pelayanan Misdinar.

4.1.4 Temuan Hasil Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi

jadwal tugas pelayanan Misdinar, daftar presensi kehadiran anggota pada kegiatan liturgi, serta dokumentasi foto kegiatan latihan dan pelayanan liturgi di Stasi Santo Yakobus SP7.

Data jadwal dan presensi kehadiran menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan wawancara dan observasi, yaitu tingkat kehadiran anggota yang sangat bergantung pada jadwal tugas mingguan, dengan sejumlah nama yang secara berulang tercatat tidak hadir pada jadwal yang telah ditetapkan. Dokumentasi foto kegiatan latihan dan pelayanan liturgi memperlihatkan kecenderungan anggota berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang relatif tetap, sejalan dengan temuan observasi mengenai terbentuknya klik pertemanan di antara anggota Misdinar.

Secara keseluruhan, hasil studi dokumentasi memperkuat validitas temuan observasi dan wawancara melalui proses triangulasi data, sehingga memperkuat keyakinan bahwa dinamika kelompok teman sebaya secara konsisten memengaruhi pola kehadiran, partisipasi, dan keberlangsungan keanggotaan Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7.

4.2 Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian 4.1 dengan mengaitkannya pada tiga rumusan masalah penelitian, yaitu pengalaman retensi anggota Misdinar dalam kaitannya dengan peran *peer group*, pengalaman atrisi anggota Misdinar dalam kaitannya dengan kelompok teman sebaya, serta faktor-faktor dalam dinamika kelompok sebaya tersebut yang

memengaruhi retensi dan atrisi. Setiap sub-bagian pembahasan disusun dengan mengintegrasikan temuan penelitian, kajian teori, kajian empiris dari penelitian terdahulu, dan analisis peneliti.

4.2.1 Pengalaman Retensi Anggota Misdinar dalam Kaitannya dengan Peran *peer group*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa retensi anggota Misdinar ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu kenyamanan dalam relasi pertemanan sesama anggota, dukungan aktif dari orang tua, dan keteladanan dari kakak-kakak senior maupun pembina. Data dari informan retensi (BW dan AT) maupun dari sudut pandang orang tua (MP dan OT) serta ketua lingkungan (SF) secara konsisten menunjukkan bahwa anggota yang bertahan umumnya menggambarkan suasana kebersamaan yang hangat, dukungan moral ketika menghadapi kejenuhan, serta motivasi intrinsik yang tumbuh dari minat pribadi. Orang tua informan yang anaknya tetap aktif juga secara aktif mengingatkan jadwal kegiatan dan memberikan izin tanpa keberatan, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor penguat yang signifikan terhadap konsistensi keterlibatan anak. Temuan wawancara ini turut dikonfirmasi oleh hasil observasi peneliti, yang mencatat adanya perilaku *modeling* di antara anggota serta pola interaksi yang akrab dan bersifat dua arah antara anggota dengan pembina, sejalan dengan peran keteladanan pembina dan senior yang diungkapkan oleh informan retensi. Keterkaitan antara ketiga unsur ini turut ditegaskan oleh dewan stasi (DS), yang menilai bahwa remaja yang bertahan dalam pelayanan umumnya dipengaruhi oleh

kedekatan dengan teman-teman se gereja sekaligus niat dan semangat pribadi yang tumbuh dari pendampingan pembina. Dengan demikian, kelompok teman sebaya menjadi ruang tumbuhnya kehangatan dan rasa diterima, keluarga menjadi fondasi izin dan dorongan moral, sedangkan pembina bersama dewan stasi berperan menjaga arah, kedisiplinan, dan keberlanjutan pembinaan; ketiga unsur ini saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam menopang retensi anggota Misdinar.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *peer group* sebagai ruang sosial yang setara dan saling mendukung, di mana kesetaraan usia dan pengalaman memungkinkan remaja berinteraksi secara lebih terbuka dibandingkan hubungan dalam keluarga yang bersifat hierarkis (Santrock, 2022). Kehangatan relasi dan dukungan emosional antar anggota yang ditemukan dalam penelitian ini juga relevan dengan konsep *affective commitment* dalam teori komitmen organisasional, yaitu keterikatan emosional individu terhadap suatu kelompok yang mendorongnya untuk tetap bertahan menjadi bagian di dalamnya (Meyer & Allen, 1991). Selain itu, umpan balik positif yang diperoleh remaja dari interaksi dengan teman sebaya turut berkontribusi pada penguatan konsep diri dan rasa diterima (*sense of belonging*), yang pada gilirannya memperkuat motivasi untuk tetap terlibat dalam kelompok pelayanan (Papalia & Martorell, 2023).

Temuan ini juga konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Whitney (2022) menemukan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya dan program pembinaan yang relevan merupakan faktor kunci retensi peserta pelayanan remaja gereja. Wardana dan Derung (2024) juga menunjukkan bahwa sinergi antara

pembinaan gereja dan dukungan keluarga meningkatkan keberlanjutan aktivitas pelayanan liturgi remaja Katolik, sejalan dengan temuan penelitian ini mengenai peran ganda kelompok teman sebaya dan orang tua dalam menopang retensi. Sejalan dengan itu, Nie (2024) menegaskan bahwa pengaruh orang tua terhadap partisipasi sukarela remaja berinteraksi dengan konteks komunitas keagamaan tempat keluarga berada, yang memperkuat temuan penelitian ini bahwa dukungan orang tua dan lingkungan gereja bekerja secara bersamaan dalam mendorong retensi anggota Misdinar.

Berdasarkan integrasi antara temuan, kajian teori, dan kajian empiris tersebut, peneliti menilai bahwa retensi anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 bukan semata-mata hasil dari faktor tunggal, melainkan produk dari sinergi tiga lapis dukungan, yaitu *peer group*, keluarga, dan pembina/dewan stasi, yang saling memperkuat satu sama lain. Kelompok ini berperan sebagai sumber kehangatan emosional dan rasa diterima, keluarga berperan sebagai fondasi izin dan dorongan moral, sedangkan pembina berperan sebagai figur keteladanan dan pendamping teknis. Ketiadaan salah satu lapisan dukungan ini berpotensi melemahkan retensi, sehingga upaya mempertahankan keanggotaan Misdinar perlu menysasar ketiga ranah tersebut secara simultan dan tidak dapat mengandalkan satu faktor saja.

Menariknya, penilaian ketua lingkungan (SF) dan salah satu orang tua (MP) yang menyatakan bahwa keanggotaan Misdinar justru cenderung meningkat dari tahun ke tahun tampak berbeda dengan data pencatatan resmi yang menunjukkan penurunan tajam (Tabel 1.1 dan Tabel 4.2). Perbedaan ini diduga

bersumber dari perbedaan sudut pandang dan cakupan pengamatan: penilaian informan pendukung tersebut kemungkinan besar didasarkan pada kesan umum terhadap partisipasi remaja dalam kegiatan gereja secara lebih luas, bukan pada data pencatatan keanggotaan Misdinar secara spesifik, sehingga rentan terhadap bias persepsi (*recency bias*) yang menonjolkan peristiwa atau momen tertentu yang baru diamati. Perbedaan antara persepsi kualitatif informan pendukung dan data kuantitatif ini justru memperkuat pentingnya triangulasi sumber dalam penelitian ini, sekaligus menegaskan bahwa penurunan retensi yang menjadi fokus penelitian bersifat nyata pada tingkat pencatatan resmi, meskipun tidak selalu tercermin dalam persepsi umum masyarakat stasi.

4.2.2 Pengalaman Atrisi Anggota Misdinar dalam Kaitannya dengan *peer group*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *atrisi* anggota Misdinar tidak selalu disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi beberapa hal. Faktor struktural, seperti perpindahan sekolah pada kasus MS, bersifat netral dan tidak mencerminkan ketidakpuasan terhadap organisasi, terbukti dari kesediaannya untuk aktif kembali. Namun, pada kasus MI dan MN, atrisi lebih banyak dipicu oleh faktor relasional dan keluarga, yaitu rasa kurang diterima akibat terbentuknya kelompok-kelompok kecil (klik) di dalam organisasi, serta adanya larangan langsung dari orang tua yang menilai kegiatan Misdinar kurang produktif atau menyita waktu. Pola serupa juga dikonfirmasi oleh pembina (AP) dan dewan stasi (DS), yang menambahkan faktor pergaulan bebas, hubungan

asmara di luar lingkungan gereja, serta resistensi terhadap teguran atau pendisiplinan sebagai penyebab lain keluarnya anggota. Secara lebih spesifik, pembina (AP) menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan dalam pembinaan turut menjadi faktor penentu: arahan dan teguran yang disampaikan secara persuasif dan interpersonal cenderung membuat anggota patuh dan bertahan, sedangkan pendekatan yang koersif atau kasar justru memicu penolakan, yang pada akhirnya mendorong anggota untuk mengundurkan diri secara perlahan. Temuan ini menunjukkan bahwa *atrasi* tidak hanya dipicu oleh dinamika sesama anggota, tetapi juga oleh kualitas relasi dan gaya komunikasi antara pembina dengan anggota yang dibinanya. Fenomena pengelompokan kecil (klik) ini turut dikonfirmasi secara independen melalui hasil observasi dan studi dokumentasi (foto kegiatan dan presensi), yang sama-sama menunjukkan kecenderungan anggota berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang relatif tetap, sehingga memperkuat keabsahan temuan ini melalui triangulasi sumber dan metode.

Secara teoretis, fenomena klik atau pengelompokan kecil yang eksklusif di dalam kelompok teman sebaya dapat dijelaskan melalui konsep norma dan aturan kelompok yang secara tidak langsung mengatur perilaku anggotanya, di mana anggota yang tidak sesuai dengan norma kelompok dominan cenderung mengalami tekanan atau bahkan tersisih (Hurlock, 2017). Dinamika ini juga berkaitan dengan konsep *peer pressure*, yaitu tekanan kelompok yang dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kesehatan norma yang dianut kelompok tersebut; kelompok yang kurang sehat cenderung mendorong perilaku

eksklusif dan penyimpangan, sementara kelompok yang sehat mampu membentuk kebiasaan positif (Rahmasari, Setiawan, & Nur, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2023) yang menemukan bahwa kurangnya dukungan teman sebaya menjadi pemicu utama atrisi pelayan altar, memperkuat gambaran bahwa relasi *peer group* yang tidak inklusif berkontribusi signifikan terhadap keputusan berhenti. Selain itu, Mantovan, Sauer, dan Wilson (2024) menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter cenderung menurunkan keterlibatan sukarela remaja, yang relevan dengan temuan penelitian ini mengenai peran larangan langsung dari orang tua sebagai salah satu penyebab atrisi anggota Misdinar.

Peneliti menilai bahwa atrisi anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 bersifat multifaktorial dan perlu dibedakan antara atrisi yang bersifat struktural, misalnya karena kepindahan sekolah, dan atrisi yang bersifat relasional-psikologis, karena rasa dikucilkan oleh klik atau larangan orang tua. Atrisi struktural relatif tidak dapat dihindari dan tidak selalu mencerminkan kegagalan organisasi, sedangkan atrisi relasional-psikologis merupakan area yang paling mungkin diintervensi melalui perbaikan iklim kelompok yang lebih inklusif serta komunikasi yang lebih intensif antara pembina, dewan stasi, dan orang tua.

4.2.3 Faktor-Faktor dalam Dinamika *peer group* yang Memengaruhi Retensi dan Atrisi

Pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) muncul sebagai tema yang berulang di hampir seluruh kategori informan. Pada sisi *retensi*, kedekatan dan dukungan emosional antar anggota menjadi alasan utama bertahan; sebaliknya, pada sisi atrisi, fenomena pengelompokan atau klik membuat sebagian anggota merasa dikucilkan dan kurang dilibatkan. Menariknya, hasil wawancara dengan pembina menunjukkan adanya perbedaan penekanan: menurut pembina, pengaruh interpersonal antar teman relatif tidak terlalu dominan dibandingkan dengan karakter personal dan pola pengasuhan, sementara dari sudut pandang anggota sendiri, baik *retensi* maupun *atrisi*, pengaruh teman sebaya dirasakan sangat kuat dalam membentuk keputusan untuk bertahan atau berhenti. Dari sisi kepengurusan, baik pembina maupun dewan stasi menekankan pentingnya pendampingan yang intensif dan pendekatan komunikasi yang persuasif, sementara ketua lingkungan menyoroti kurangnya dukungan orang tua sebagai faktor dominan penyebab keluarnya anggota.

Perbedaan penekanan antar informan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik kelompok teman sebaya pada remaja usia 12–17 tahun, yang ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi dan kedekatan emosional antar anggota, sehingga menjadikan kelompok tersebut sebagai sumber utama dukungan sosial dan emosional remaja pada rentang usia tersebut (Santrock, 2022). Di sisi lain, kelompok teman sebaya turut berperan dalam pembentukan konsep diri dan identitas remaja melalui umpan balik yang diperoleh dari interaksi yang aktif

dengan sesama anggota kelompok (Husna, Ruaidah, & Zulhendri, 2023). Dalam konteks pelayanan gereja secara khusus, pembinaan liturgi yang memadai turut menjadi variabel penting yang memengaruhi konsistensi dan kualitas pelayanan, sehingga dinamika kelompok teman sebaya tidak dapat dilepaskan dari kualitas pembinaan yang diterima anggota (Martasudjita, 2008).

Sari (2022) menemukan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya yang religius meningkatkan loyalitas pelayanan remaja di gereja, mendukung temuan penelitian ini mengenai peran *peer group* dalam retensi. Sartika dan Syawaluddin (2023) turut menegaskan bahwa kualitas pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan religius remaja. Sementara itu, Yubelas (2024) menemukan bahwa tingkat pemahaman liturgis berpengaruh pada konsistensi dan kualitas pelayanan misdinar, yang melengkapi temuan penelitian ini bahwa faktor kelompok teman sebaya perlu didukung oleh faktor spiritualitas dan pembinaan liturgis agar retensi dapat terjaga secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa dinamika *peer group* anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 bekerja secara dua arah, yaitu menjadi faktor pendorong retensi ketika bersifat inklusif dan suportif, namun menjadi faktor pemicu atrisi ketika bersifat eksklusif dan membentuk klik. Efek kelompok teman sebaya ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor dukungan keluarga dan kualitas pembinaan dari pembina maupun dewan stasi, sebagaimana tergambar dalam kerangka pikir penelitian ini pada sub-bab 2.3. Temuan ini menegaskan bahwa strategi mempertahankan keanggotaan Misdinar perlu bersifat multidimensional, yaitu mencakup penguatan iklim kelompok yang

inklusif, peningkatan komunikasi dengan orang tua, dan penguatan kapasitas pembinaan liturgis dan personal oleh pembina serta dewan stasi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur untuk memberikan konteks yang tepat bagi pembacaan hasil penelitian, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan.

Pertama, penelitian ini dilaksanakan pada konteks tunggal, yaitu Stasi Santo Yakobus SP7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada seluruh stasi atau paroki dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan pada beberapa stasi dengan karakteristik demografis yang berbeda akan memperkaya pemahaman mengenai variasi dinamika kelompok teman sebaya dalam konteks pelayanan Misdinar.

Kedua, sebagai penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan pemahaman mendalam atas pengalaman informan dan tidak dimaksudkan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel secara statistik. Penelitian kuantitatif atau *mixed-method* pada tahap selanjutnya dapat digunakan untuk menguji secara empiris besarnya kontribusi masing-masing faktor kelompok teman sebaya, dukungan keluarga, dan kualitas pembinaan terhadap retensi maupun atrisi anggota Misdinar.

Ketiga, data mengenai pengalaman *atrasi* diperoleh secara *retrospektif* dari informan yang telah lama tidak aktif, sehingga terdapat kemungkinan bias ingatan

(*recall bias*) dalam menceritakan kembali alasan dan dinamika yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk berhenti. Kondisi ini merupakan tantangan metodologis yang lazim dijumpai dalam penelitian *retrospektif* dan perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan temuan terkait faktor-faktor penyebab atrisi.

Keempat, penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan belum menelusuri perkembangan dinamika kelompok teman sebaya serta status keanggotaan informan dari waktu ke waktu. Penelitian longitudinal pada masa mendatang berpotensi memberikan gambaran yang lebih dinamis mengenai bagaimana peran kelompok tersebut berubah seiring waktu dan memengaruhi lintasan retensi maupun atrisi anggota Misdinar secara lebih komprehensif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai peran *peer group* dalam retensi dan atrisi anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pengalaman retensi anggota Misdinar dalam kaitannya dengan peran kelompok teman sebaya menunjukkan bahwa anggota yang bertahan didorong oleh sinergi tiga lapis dukungan, yaitu kehangatan dan kenyamanan relasi dengan sesama anggota (*peer group*), dukungan aktif dari orang tua, serta keteladanan dari anggota senior dan pembina. Kelompok ini berperan sebagai sumber penguatan emosional dan rasa diterima yang membuat anggota termotivasi untuk terus terlibat dalam pelayanan liturgi.
2. Pengalaman atrisi anggota Misdinar dalam kaitannya dengan kelompok teman sebaya bersifat multifaktorial, mencakup faktor struktural yang bersifat netral, seperti kepindahan sekolah, serta faktor relasional-psikologis yang lebih dominan, yaitu rasa dikucilkan akibat terbentuknya kelompok-kelompok kecil (klik) yang eksklusif di dalam organisasi, larangan langsung dari orang tua, dan pengaruh pergaulan di luar lingkungan gereja. Atrisi relasional-psikologis merupakan area yang paling berpotensi untuk diintervensi melalui perbaikan iklim kelompok dan pendampingan yang lebih intensif.

3. Faktor-faktor dalam dinamika *peer group* yang memengaruhi retensi dan atrisi bekerja secara dua arah, yakni menjadi kekuatan pendorong ketika bersifat inklusif dan suportif, namun menjadi pemicu kerentanan ketika bersifat eksklusif. Dinamika ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi erat dengan kualitas dukungan keluarga serta kapasitas pendampingan dari pembina dan dewan stasi, sebagaimana tergambar dalam kerangka pikir penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pelayanan Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi kelompok teman sebaya yang terjalin di antara anggota, yang perlu dikelola secara sadar dan terarah agar mampu menjadi kekuatan pendorong retensi, bukan justru menjadi faktor pemicu atrisi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pembina dan Dewan Stasi. Pembina dan dewan stasi disarankan untuk meningkatkan intensitas kehadiran dan pendampingan personal terhadap anggota Misdinar, khususnya dalam menciptakan iklim kelompok yang inklusif sehingga meminimalkan terbentuknya klik yang eksklusif. Pendekatan komunikasi yang persuasif dan adaptif terhadap karakter masing-masing anggota perlu terus dikembangkan, disertai kegiatan-kegiatan kebersamaan yang mampu memperkuat rasa solidaritas antar anggota.

2. Bagi Orang Tua. Orang tua disarankan untuk memberikan dukungan yang konsisten terhadap keterlibatan anak dalam pelayanan Misdinar, baik dalam bentuk izin, pengingat jadwal, maupun dorongan moral, serta membangun komunikasi terbuka dengan anak mengenai pengalaman dan pergaulannya di dalam maupun di luar lingkungan gereja.
3. Bagi Gereja/Paroki. Pihak paroki dan stasi disarankan untuk menyediakan program pembinaan liturgis dan rohani yang berkelanjutan bagi anggota Misdinar, termasuk kejelasan jadwal kegiatan, guna mengurangi kekhawatiran orang tua serta memperkuat kualitas spiritualitas dan keterampilan pelayanan anggota.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada beberapa stasi atau paroki dengan karakteristik yang berbeda, mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk mengukur kekuatan hubungan antar faktor secara empiris, serta melakukan penelitian longitudinal untuk menelusuri perkembangan dinamika kelompok teman sebaya dan status keanggotaan dari waktu ke waktu.

5.3 Implikasi Pastoral

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi pastoral yang relevan bagi penyelenggaraan pembinaan iman dan pelayanan liturgi remaja Katolik, khususnya dalam konteks Stasi Santo Yakobus SP7 dan gereja lokal secara umum.

Pertama, *peer group* perlu dipandang bukan sekadar sebagai konteks sosial insidental, melainkan sebagai *locus pastoral* yang strategis dalam pembinaan iman remaja. Gereja perlu secara sadar memanfaatkan kekuatan relasi antar sesama remaja sebagai sarana katekese dan penguatan spiritualitas, misalnya melalui pembentukan kelompok kecil (*community based*) yang dibimbing secara intensif oleh pembina, sehingga kelompok ini tidak berkembang menjadi klik yang eksklusif, melainkan menjadi komunitas iman yang inklusif dan saling meneguhkan.

Kedua, hasil penelitian menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan gereja dalam mendampingi remaja. Pastoral keluarga perlu diperkuat melalui katekese bagi orang tua mengenai pentingnya dukungan terhadap keterlibatan anak dalam pelayanan gereja, mengingat dukungan orang tua terbukti menjadi salah satu faktor penentu retensi maupun atrisi anggota Misdinar.

Ketiga, temuan mengenai pentingnya keteladanan dan kehadiran pembina menegaskan perlunya investasi paroki dalam pembinaan berkelanjutan bagi para pembina Misdinar, baik dari aspek kompetensi pedagogis maupun kedalaman spiritualitas, agar pembina mampu menjadi figur rohani yang autentik dan relevan bagi kebutuhan psikologis dan spiritual remaja masa kini.

Keempat, secara khusus untuk menjawab persoalan atrisi, gereja lokal perlu mengembangkan pastoral pemulihan yang lebih intensional. Pembina dan dewan stasi disarankan membentuk kelompok-kelompok kecil pembinaan (*community based*) yang inklusif untuk mencegah terbentuknya klik yang eksklusif, serta menata ulang pendekatan pendisiplinan agar bersifat persuasif dan

interpersonal, bukan koersif, mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa teguran yang kasar justru mempercepat pengunduran diri anggota. Gereja juga perlu merancang program penjangkauan dan rekonsiliasi bagi mantan anggota Misdinar yang berhenti karena faktor relasional, misalnya melalui kunjungan pastoral atau ajakan personal untuk kembali terlibat, sebagaimana ditunjukkan oleh kesediaan sebagian informan atrisi untuk aktif kembali apabila iklim kelompok telah membaik. Dengan pendekatan ini, atrisi tidak semata dipandang sebagai kegagalan individu, melainkan sebagai peluang pastoral untuk memperbaiki kualitas relasi dan pendampingan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan regenerasi pelayan liturgi awam, khususnya Misdinar, tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan dinamika kelompok teman sebaya secara pastoral, sehingga gereja lokal perlu mengembangkan strategi pembinaan yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi relasional, keluarga, dan spiritual secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed., pp. 74-103). Wiley.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, 5th ed.
- Hurlock, E. B. (2017). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill, 5th ed.
- Husna, N., Ruaidah, R., & Zulhendri, Z. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan psikososial remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 85-94.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mantovan, N., Sauer, R. M., & Wilson, J. (2024). The influence of parenting styles on early adolescence volunteering. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 53, 716–740.
- Martasudjita, E. (2008). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Kanisius.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1991). A three-component conceptualization of organizational commitment. *Human Resource Management Review*, 1(1), 61-89.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1997). *Commitment in the workplace: Theory, research, and application*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Nie, F. (2024). Parental influence and religious context: A cross-level perspective on volunteering during adolescence and early adulthood. *Review of Religious Research*, 66(1), 9–33.
- Papalia, E. D., & Martorell, G. (2023). Pengalaman dalam perkembangan manusia. *McGraw-Hill Education*, Ed. ke-15.
- Pratama, R. (2023). Dukungan sosial teman sebaya dan loyalitas pelayanan altar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 17(1), 45-60.

- Rahmasari, T. L., Setiyawan, A. E., & Nur, D. M. (2025). Dinamika kelompok sebaya dan kenakalan remaja: Membangun kebiasaan positif melalui pengaruh teman sebaya. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 44-53.
- Saldana, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers. SAGE Publications, 4th ed.
- Santrock, J. W. (2022). Masa remaja. *Erlangga*, Ed. ke-18.
- Sari, D. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap loyalitas pelayanan remaja di gereja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(2), 112-125.
- Sartika, D., & Syawaluddin, A. (2023). Pergaulan teman sebaya dan perkembangan sosial remaja. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 18(3), 87-102.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta, (Cetakan ke-4).
- Wardana, V. S., & Derung, T. N. (2024). Membentuk generasi pelayan: Meningkatkan aktivitas remaja Katolik melalui pelatihan liturgi di Stasi Hati Kudus Yesus Margomulyo. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(6), 37–44.
- Whitney, B. C. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi *retensi* peserta pelayanan remaja di gereja menengah dan besar (Disertasi Doktorat). *Liberty University*.
- Yubelas, M. G. (2024). Pemahaman misdinar terhadap tugas pelayanannya dalam perayaan liturgi (Tesis tidak dipublikasikan). *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Yuwana*.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Jalan Missi II, Mandala, Merauke, Papua Selatan, 99616
Telp. 0971-3330264 | Email: humas@stkyakobus.ac.id | www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 94.A/STK/IV/2026
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pastor Junus Abel Kelitadan, Pr

Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper
Di Gereja Paroki Bunda Hati Kudus Kuper

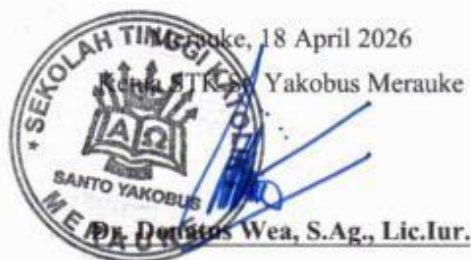
Dengan hormat,

Melalui surat ini Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Germana Tiung
N I M	: 2202018
Program Studi	: Pendidikan Keagamaan Katolik
Judul Skripsi	: Peran Peer Group Dalam Retensi Dan Atrisi Anggota Misdinar Di Stasi Santo Yakobus Sp7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper

Adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) di kampus kami. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon bantuannya untuk berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di instansi/wilayah yang Bapak/Ibu pimpin mulai dari tanggal **19 April 2026 s.d. 17 Mei 2026**.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, disampaikan terima kasih.



Tembusan kepada Yth.

1. Ketua Program Studi
2. Ketua LP2M
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 2: Surat Keterangan Penelitian



Hidup Baru, 7 Juli 2026

Nomor : 020|SSY|P|VII|2026
Lampiran : -
Perihal : Balasan Permohonan Ijin Penelitian

Kepada,

Yth :
Ketua Sekolah Tinggi Katolik
Santo Yakobus Merauke
Di_

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Orfilius Moa Tiong
Jabatan : Ketua Dewan Stasi Santo Yakobus Sp 7
Menyatakan bahwa,
Nama : GERMANA TIUNG
NIM : 2202018
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik
Perguruan Tinggi : STK Santo Yakobus Merauke

Bersama ini kami sampaikan bahwa, Mahasiswa tersebut telah kami ijinakan untuk melakukan penelitian di Gereja Stasi ST.Yakobus Sp 7 dan telah melakukan penelitian dari tanggal 19 April 2026 sampai tanggal 17 Mei 2026 dengan Judul Skripsi "Peran Peer Group Dalam Retensi Dan Atrisi Anggota Misdinar Di Stasi Santo Yakobus Sp 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper".

Demikian surat balasan ini, atas perhatian bapak/ibu kami sampaikan terimakasih. Tuhan Memberkati.

Ketua Dewan Stasi SP 7

ORFILIOUS MOA TIONG

LAMPIRAN 3: Pedoman Wawancara

INSTRUMEN 1

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

(Kelompok Informan Kunci: Remaja Misdinar Aktif / Retensi)

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Panduan wawancara ini disusun untuk menggali pengalaman hidup remaja yang masih aktif sebagai misdinar, dengan fokus pada peran *peer group* dalam mempertahankan komitmen mereka terhadap pelayanan. Wawancara bersifat semi-terstruktur; pertanyaan di bawah ini merupakan panduan umum yang dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai respons informan.

Petunjuk:

- Sampaikan tujuan wawancara dan jaminan kerahasiaan identitas sebelum memulai.
- Minta izin untuk merekam percakapan.
- Ciptakan suasana nyaman dan tidak formal.
- Gunakan teknik probing (pendalaman) jika jawaban informan masih dangkal.
- Durasi wawancara: 45–90 menit.

B. Data Identitas Informan

NO	Keterangan	Isian
1	Nama Informan	
2	Usia	
3	Lama menjadi Misdinar	
4	Status saat ini	
5	Tanggal/Waktu Wawancara	
6	Tempat Wawancara	

C. Pertanyaan Panduan Wawancara

C.1 Pembuka dan Perkenalan

- Sudah berapa lama Anda menjadi misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7? Ceritakan sedikit tentang awal mula Anda bergabung.
- Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjadi misdinar? Apa yang paling berkesan dari pengalaman awal tersebut?
- Bagaimana keseharian Anda sebagai misdinar saat ini — seberapa sering Anda bertugas dan terlibat dalam kegiatan?

C.2 Pengalaman Retensi (Bertahan dalam Pelayanan)

- Apa yang paling utama membuat Anda masih bertahan sebagai misdinar hingga sekarang? Ceritakan secara bebas.
- Pernahkah Anda merasa ingin berhenti atau kurang bersemangat? Apa yang terjadi saat itu, dan apa yang akhirnya membuat Anda tetap bertahan?
- Menurut Anda, apa perbedaan terbesar antara teman-teman yang bertahan dan yang memilih keluar?
- Seberapa penting pelayanan misdinar bagi kehidupan iman dan keseharian Anda? Bisakah Anda ceritakan lebih lanjut?
- Seberapa besar rasa cinta atau keterikatan emosional Anda terhadap pelayanan misdinar ini? Ceritakan kapan perasaan itu paling kuat terasa dan apa yang menumbuhkan perasaan tersebut.

C.3 Peran *peer group* (Teman Sebaya Sesama Misdinar)

- Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman sesama misdinar? Apakah terasa dekat, hangat, atau sebaliknya? Ceritakan.
- Pernahkah teman sesama misdinar mendorong atau mengingatkan Anda untuk tetap aktif dalam pelayanan? Bagaimana bentuknya?
- Apakah ada teman sesama misdinar yang Anda anggap sebagai panutan atau teladan dalam pelayanan? Apa yang membuat Anda melihatnya seperti itu?
- Pernahkah Anda meniru cara melayani, cara berdoa, atau cara bersikap di altar dari teman sesama misdinar? Ceritakan siapa orang itu dan bagaimana pengaruhnya secara konkret pada diri Anda.
- Bagaimana suasana saat latihan atau persiapan bersama — apakah menyenangkan, kompak, atau ada dinamika yang kurang nyaman?
- Pernahkah Anda merasakan tekanan dari teman-teman (misalnya: diajak untuk hadir, diingatkan kalau tidak datang)? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?
- Apakah teman-teman di luar misdinar (pergaulan sehari-hari) mempengaruhi semangat Anda dalam pelayanan? Seperti apa pengaruhnya?
- Bayangkan jika Anda tidak memiliki teman-teman baik di komunitas misdinar ini — apakah Anda masih akan bertahan? Mengapa?

C.4 Faktor Lain yang Mendukung Retensi

- Bagaimana peran pembina misdinar dalam mendukung Anda untuk tetap aktif? Apakah ada yang berkesan?
- Bagaimana dukungan keluarga (orang tua) terhadap keterlibatan Anda sebagai misdinar?
- Apakah ada program, kegiatan, atau momen tertentu dalam komunitas misdinar yang membuat Anda semakin bersemangat?

C.5 Dimensi Iman dan Spiritualitas dalam Pelayanan

- Ceritakan pengalaman rohani yang paling berkesan bagi Anda selama menjadi misdinar — adakah momen di mana Anda merasakan kedekatan

dengan Tuhan atau merasakan bahwa pelayanan Anda sungguh bermakna secara iman?

- Menurut Anda, apa makna terdalam dari pelayanan sebagai misdinar bagi kehidupan iman Anda? Apakah pelayanan ini membantu Anda tumbuh secara rohani?
- Bagaimana teman-teman sesama misdinar memengaruhi kehidupan iman, doa, atau sikap rohani Anda? Apakah ada teman yang membuat Anda lebih rajin berdoa, lebih serius menghayati Misa, atau sebaliknya?
- Apakah Anda merasa komunitas misdinar ini adalah tempat di mana Anda bisa bertumbuh bersama dalam iman, bukan hanya berlatih teknis tugas liturgi? Ceritakan pengalaman konkretnya.

C.6 Refleksi dan Penutup

- Jika Anda harus memberikan satu pesan kepada teman-teman misdinar yang sedang mempertimbangkan untuk berhenti, apa yang ingin Anda katakan?
- Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan komunitas misdinar agar lebih banyak remaja mau bergabung dan bertahan?
- Adakah hal lain yang ingin Anda ceritakan terkait pengalaman Anda sebagai misdinar yang mungkin belum sempat disampaikan?

D. Pemetaan Pertanyaan ke Rumusan Masalah

No.	Fokus Pertanyaan / Aspek	Rumusan Masalah
1	Pembuka & latar belakang keterlibatan (C.1)	RM 1
2	Pengalaman bertahan, faktor retensi, keterikatan emosional (C.2)	RM 1, RM 3
3	Dukungan sosial <i>peer group</i> , kehangatan komunitas (C.3)	RM 1, RM 3
4	<i>Modeling</i> / peniruan dari teman sebaya (C.3)	RM 3
5	<i>Peer pressure</i> positif / negatif (C.3)	RM 1, RM 3
6	Faktor eksternal: pembina, keluarga, program (C.4)	RM 1, RM 3
7	Dimensi iman, spiritualitas, makna liturgis (C.5)	RM 1, RM 3

INSTRUMEN 2

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

(Kelompok Informan Kunci: Mantan Misdinar / Atrisi)

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Panduan wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman remaja yang pernah aktif sebagai misdinar namun kini sudah berhenti atau tidak aktif. Fokus utama adalah memahami proses dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan atrisi mereka, khususnya peran *peer group* dalam proses tersebut.

Petunjuk:

- Bangun rapport yang kuat sebelum masuk ke pertanyaan sensitif.
- Hindari kesan menghakimi atas keputusan informan untuk berhenti.
- Jika informan menunjukkan keengganan, hormati batasannya.
- Pastikan kerahasiaan identitas sudah dijelaskan dan dipahami informan.
- Durasi wawancara: 45–90 menit.

B. Data Identitas Informan

NO	Keterangan	Isian
1	Nama Informan	
2	Usia	
3	Periode aktif sebagai misdinar	
4	Alasan berhenti (umum)	
5	Tanggal/Waktu Wawancara	
6	Tempat Wawancara	

C. Pertanyaan Panduan Wawancara

C.1 Pembuka dan Perkenalan

- Bisakah Anda ceritakan kapan dan bagaimana Anda pertama kali bergabung menjadi misdinar?
- Berapa lama Anda aktif sebagai misdinar sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti atau tidak aktif lagi?
- Bagaimana perasaan Anda saat masih aktif dulu — apakah ada kesenangan atau kenangan yang berkesan?

C.2 Pengalaman Atrisi (Proses Keluar dari Pelayanan)

- Ceritakan bagaimana proses Anda memutuskan untuk berhenti atau tidak aktif lagi — apakah terjadi tiba-tiba atau secara perlahan?
- Kalau Anda ingat kembali, bagaimana perubahan kehadiran dan semangat Anda terjadi sebelum akhirnya berhenti — apakah ada tanda-tanda awal

seperti mulai jarang hadir, kurang antusias, atau merasa tidak nyaman? Ceritakan secara runtut.

- Apa alasan utama yang mendorong Anda untuk berhenti dari pelayanan misdinar?
- Apakah ada momen atau kejadian tertentu yang menjadi 'titik balik' dalam keputusan Anda tersebut?
- Bagaimana perasaan Anda setelah berhenti? Apakah ada penyesalan, kelegaan, atau perasaan campuran?

C.3 Peran *peer group* dalam Keputusan Berhenti

- Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman sesama misdinar saat masih aktif dulu? Apakah terasa dekat dan saling mendukung?
- Apakah ada teman-teman misdinar yang mempengaruhi — secara langsung atau tidak langsung — keputusan Anda untuk berhenti? Ceritakan.
- Pernahkah Anda merasa tidak diterima, dikucilkan, atau tidak nyaman dalam lingkungan komunitas misdinar? Bagaimana pengalaman itu?
- Apakah teman-teman di luar misdinar (pergaulan umum) berperan dalam keputusan Anda untuk berhenti? Bagaimana?
- Jika hubungan dengan teman-teman sesama misdinar dulu lebih baik, apakah Anda kira Anda masih akan bertahan? Mengapa?
- Apakah ada teman misdinar yang mencoba mempertahankan atau mengajak Anda kembali saat Anda mulai tidak aktif? Bagaimana respons Anda saat itu?

C.4 Faktor Lain yang Berkontribusi pada Atrisi

- Bagaimana peran pembina misdinar dalam pengalaman Anda — apakah mereka cukup mendukung atau ada hal yang kurang?
- Bagaimana dukungan atau respons keluarga Anda saat Anda memutuskan berhenti?
- Apakah ada faktor lain (kesibukan sekolah, jarak, kondisi keluarga, motivasi pribadi) yang turut mempengaruhi keputusan Anda?

C.5 Dimensi Iman dalam Perjalanan Meninggalkan Pelayanan

- Saat masih aktif, seberapa besar pelayanan misdinar bermakna bagi kehidupan iman Anda? Apakah ada perubahan dalam pemaknaan itu sebelum Anda berhenti — misalnya pelayanan terasa seperti rutinitas saja, atau mulai kehilangan makna rohaniny?
- Apakah hubungan Anda dengan teman-teman sesama misdinar memengaruhi kehidupan iman Anda saat masih aktif? Apakah ada teman yang justru membuat Anda merasa jauh dari Tuhan atau tidak menemukan makna dalam pelayanan?
- Setelah berhenti, bagaimana hubungan Anda dengan Gereja dan kehidupan iman Anda secara umum? Apakah Anda masih terlibat dalam kegiatan gereja meskipun bukan sebagai misdinar?

C.6 Refleksi dan Penutup

- Jika Anda bisa kembali ke masa lalu, apakah ada yang ingin Anda ubah dari keputusan Anda? Mengapa?
- Apakah Anda masih memiliki kerinduan atau keinginan untuk aktif kembali dalam pelayanan gereja, meskipun bukan sebagai misdinar?
- Menurut Anda, apa yang seharusnya diubah atau diperbaiki dalam komunitas misdinar agar remaja seperti Anda tidak memilih untuk berhenti?
- Adakah hal lain yang ingin Anda tambahkan tentang pengalaman Anda?

D. Pemetaan Pertanyaan ke Rumusan Masalah

No.	Fokus Pertanyaan / Aspek	Rumusan Masalah
1	Pembuka & masa aktif sebagai misdinar (C.1)	RM 2
2	Proses atrisi, tanda-tanda awal, titik balik (C.2)	RM 2, RM 3
3	Peran <i>peer group</i> dalam keputusan berhenti (C.3)	RM 2, RM 3
4	Pengaruh <i>peer group</i> di luar misdinar (C.3)	RM 2, RM 3
5	Faktor eksternal: pembina, keluarga, kondisi lain (C.4)	RM 2, RM 3
6	Dimensi iman & makna spiritual yang memudar (C.5)	RM 2, RM 3

INSTRUMEN 3

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM (Kelompok Informan Kunci: Pembina Misdinar)

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Panduan wawancara ini ditujukan kepada pembina misdinar yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi komunitas misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7. Wawancara bertujuan menggali perspektif pembina tentang dinamika *peer group* dan faktor-faktor retensi/atrisi.

B. Data Identitas Informan

NO	Keterangan	Isian
1	Nama informan (inisial)	
2	Peran/jabatan	
3	Lama bertugas	
4	Tanggal/Waktu Wawancara	
5	Tempat Wawancara	

C. Pertanyaan Panduan Wawancara

C.1 Pembuka

- Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas sebagai pembina misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7? Bagaimana awal mula keterlibatan Bapak/Ibu?
- Bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan kondisi umum keanggotaan misdinar saat ini dibandingkan beberapa tahun lalu?

C.2 Observasi terhadap Retensi dan Atrisi

- Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa saja faktor utama yang membuat remaja bertahan aktif sebagai misdinar?
- Faktor apa yang paling sering Bapak/Ibu amati sebagai penyebab remaja memilih berhenti atau tidak aktif lagi?
- Apakah ada pola atau karakteristik tertentu yang membedakan remaja yang bertahan dengan yang keluar?

C.3 Peran *peer group* menurut Perspektif Pembina

- Bagaimana Bapak/Ibu melihat dinamika hubungan antar anggota misdinar apakah terasa kompak, atau ada ketegangan?
- Seberapa besar menurut Bapak/Ibu pengaruh teman sebaya dalam keputusan remaja untuk bertahan atau berhenti dari misdinar?
- Bagaimana Bapak/Ibu mengelola dinamika kelompok agar suasana tetap positif dan mendukung?

- Apakah Bapak/Ibu pernah mengamati kasus di mana seorang remaja terpengaruh oleh teman-temannya untuk tetap aktif atau sebaliknya untuk berhenti? Ceritakan.

C.4 Program dan Strategi Pembinaan

- Program atau kegiatan pembinaan apa yang menurut Bapak/Ibu paling efektif dalam mempertahankan semangat anggota misdinar?
- Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam mempertahankan anggota misdinar yang aktif?
- Apakah ada hal yang ingin Bapak/Ibu ubah atau perbaiki dalam sistem pembinaan misdinar saat ini?

C.5 Pembinaan Spiritualitas dan Iman dalam Komunitas Misdinar

- Seberapa besar porsi pembinaan spiritualitas dan iman (misalnya: doa bersama sebelum/sesudah latihan, rekoleksi, renungan liturgi) dalam program pembinaan misdinar di sini? Apakah menurut Bapak/Ibu porsi tersebut cukup?
- Apakah Bapak/Ibu pernah mengamati remaja yang mengalami pertumbuhan rohani yang nyata melalui pelayanan misdinar? Ceritakan contoh konkretnya. Sebaliknya, apakah ada yang justru seperti menjalani pelayanan secara mekanis tanpa penghayatan iman?
- Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana suasana spiritual dalam komunitas misdinar ini — apakah anggota saling mendorong satu sama lain dalam kehidupan iman?

C.6 Penutup

- Menurut pandangan Bapak/Ibu, apa langkah konkret yang paling perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat atrisi misdinar ke depannya?
- Adakah informasi tambahan yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait fenomena ini?

D. Pemetaan Pertanyaan ke Rumusan Masalah

No.	Fokus Pertanyaan / Aspek	Rumusan Masalah
1	Gambaran umum kondisi keanggotaan misdinar (C.1)	RM 1, RM 2
2	Faktor retensi & atrisi menurut observasi pembina (C.2)	RM 1, RM 2, RM 3
3	Dinamika <i>peer group</i> , pengelolaan kelompok (C.3)	RM 3
4	Program pembinaan dan strategi efektif (C.4)	RM 3
5	Pembinaan spiritualitas, pertumbuhan iman anggota (C.5)	RM 3

INSTRUMEN 4

PANDUAN WAWANCARA

(Kelompok Informan Pendukung: Ketua Lingkungan, Dewan Stasi, dan Orang Tua)

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Panduan wawancara ini ditujukan kepada informan pendukung yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tidak langsung tentang dinamika misdinar. Perspektif mereka penting untuk triangulasi data dan memperkaya pemahaman tentang konteks sosial-pastoral yang melingkupi fenomena retensi dan atrisi.

Petunjuk:

- Sesuaikan pertanyaan dengan peran spesifik informan (ketua lingkungan, dewan stasi, atau orang tua).
- Pertanyaan di bagian C.3 (Peran Keluarga) khusus ditanyakan kepada informan orang tua.
- Fokus pada pengamatan dan perspektif informan, bukan pada dugaan atau asumsi.
- Durasi wawancara: 30–60 menit.

B. Data Identitas Informan

NO	Keterangan	Isian
1	Nama Informan (inisial)	
2	Peran / Hubungan dengan misdinar	
3	Tanggal/Waktu Wawancara	
4	Tempat Wawancara	

C. Pertanyaan Panduan Wawancara

C.1 Pembuka dan Konteks

- Bagaimana kedudukan/peran Bapak/Ibu/Saudara dalam komunitas gereja Stasi Santo Yakobus SP7?
- Seberapa dekat Bapak/Ibu/Saudara mengamati kegiatan dan perkembangan misdinar di stasi ini?

C.2 Perspektif terhadap Retensi dan Atrisi

- Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara melihat kondisi keanggotaan misdinar dalam beberapa tahun terakhir?
- Menurut pengamatan Bapak/Ibu/Saudara, faktor apa yang paling mempengaruhi keputusan remaja untuk bertahan atau berhenti sebagai misdinar?

- Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah mendengar langsung dari remaja tentang alasan mereka bertahan atau berhenti? Ceritakan.

C.3 Peran Keluarga dan Lingkungan (khusus Orang Tua)

- Bagaimana pandangan Bapak/Ibu sebagai orang tua terhadap keterlibatan anak Anda dalam pelayanan misdinar?
- Apakah Bapak/Ibu memberikan dukungan atau dorongan kepada anak untuk aktif dalam misdinar? Bagaimana bentuknya?
- Adakah hambatan atau kekhawatiran yang Bapak/Ibu rasakan terkait keterlibatan anak dalam misdinar?

C.4 Harapan dan Saran

- Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap komunitas misdinar ke depannya?
- Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa yang perlu dilakukan oleh gereja atau pembina agar lebih banyak remaja mau bertahan dalam pelayanan?
- Adakah hal lain yang ingin disampaikan terkait topik ini?

INSTRUMEN 5

PANDUAN WAWANCARA (Informan Pendukung: Ketua Stasi)

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Panduan wawancara ini ditujukan kepada pastor paroki, ketua stasi, atau tokoh gereja yang memiliki wewenang pastoral dan pengamatan menyeluruh terhadap kehidupan komunitas, termasuk dinamika misdinar. Perspektif mereka memberikan dimensi teologis-pastoral yang penting untuk melengkapi data dari informan kunci.

Petunjuk:

- Hormati posisi dan kesibukan pastoral informan; lakukan wawancara atas dasar kesepakatan waktu yang nyaman.
- Pertanyaan dapat dikembangkan secara lebih luas sesuai konteks pastoral yang disampaikan informan.
- Durasi wawancara: 30–60 menit.

B. Data Identitas Informan

NO	Keterangan	Isian
1	Nama (inisial)	
2	Jabatan/Peran	
3	Lama bertugas di Stasi/Paroki ini	
4	Tanggal/Waktu Wawancara	
5	Tempat Wawancara	

C. Pertanyaan Panduan Wawancara

C.1 Konteks Pastoral dan Pengamatan Umum

- Bagaimana Bapak/Romo/Saudara melihat kondisi dan perkembangan komunitas misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7 dalam beberapa tahun terakhir? Adakah tren yang Bapak/Romo amati?
- Dari sudut pandang pastoral, apa peran misdinar dalam kehidupan liturgi dan iman jemaat stasi ini secara keseluruhan?

C.2 Perspektif Pastoral terhadap Retensi dan Atrisi

- Menurut pandangan Bapak/Romo, apa faktor terdalam yang membuat seorang remaja bertahan setia dalam pelayanan misdinar? Apakah faktor rohani, sosial, atau keduanya?
- Apakah Bapak/Romo pernah berdialog langsung dengan remaja yang memutuskan berhenti dari misdinar? Apa yang mereka ungkapkan?

- Dari sudut pandang iman Gereja, bagaimana Bapak/Romo memahami fenomena penurunan jumlah misdinar aktif yang signifikan (dari sekitar 180 orang di tahun 2022 menjadi sekitar 30 orang di tahun 2026)?

C.3 Peran Komunitas dan Dukungan Gereja

- Seberapa besar perhatian dan dukungan yang diberikan oleh gereja (stasi/paroki) terhadap komunitas misdinar, baik dalam hal pembinaan iman, program kegiatan, maupun pengakuan atas pelayanan mereka?
- Menurut Bapak/Romo, apa yang perlu dilakukan oleh gereja secara lebih konkret untuk mendukung kesetiaan remaja dalam pelayanan misdinar?

LAMPIRAN 4: Pedoman Observasi

INSTRUMEN 6

PANDUAN OBSERVASI PARTISIPATIF

(Misdinar Stasi Santo Yakobus SP7)

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Panduan observasi ini digunakan untuk mengamati dan mencatat dinamika sosial komunitas misdinar secara langsung di lapangan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan pasif, di mana peneliti hadir di lokasi dan mengamati tanpa terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Petunjuk:

- Hadir dalam berbagai sesi kegiatan misdinar: latihan rutin, persiapan liturgi, perayaan Ekaristi, dan pertemuan pembinaan.
- Catat hasil observasi segera setelah sesi berakhir, hindari penundaan.
- Gunakan catatan lapangan naratif (*deskriptif*) untuk menangkap nuansa yang tidak tertangkap oleh checklist.
- Pertahankan posisi peneliti yang tidak mengganggu atau mempengaruhi dinamika alamiah kelompok.
- Minta izin kepada pembina dan pihak gereja sebelum melakukan observasi.

B. Data Sesi Observasi

Tanggal	
Waktu (Mulai – Selesai)	
Lokasi	
Jenis Kegiatan yang diamati	
Jumlah anggota yang Hadir	
Sesi Observasi ke-	

C. Aspek-Aspek yang Diamati

C.1 Interaksi Sosial Antar Anggota

- Pola komunikasi verbal antara anggota misdinar (ramah, formal, atau terbatas)
- Komunikasi non-verbal (kontak mata, senyum, gestur kepedulian)
- Keberadaan kelompok-kelompok kecil (*clique*) dalam komunitas
- Remaja yang tampak terisolasi atau kurang terintegrasi dalam kelompok
- Cara anggota menyambut atau merespons anggota lain yang hadir maupun yang absen

C.2 Iklim dan Suasana Komunitas

- Suasana umum komunitas: hangat dan suportif, atau kaku dan formal
- Tingkat kenyamanan anggota saat berada bersama dalam kegiatan
- Ada atau tidaknya konflik atau ketegangan yang terlihat antar anggota
- Ekspresi emosi positif (tawa, antusias, bercanda) dan negatif (diam, murung, tidak bersemangat)

C.3 Kehadiran dan Partisipasi

- Tingkat kehadiran anggota dalam latihan atau persiapan liturgi
- Ketepatan waktu anggota dalam menghadiri kegiatan
- Tingkat partisipasi aktif vs pasif anggota dalam kegiatan bersama
- Respons anggota saat ada teman yang terlambat atau tidak hadir

C.4 Pengaruh dan Dinamika Kelompok (*peer group*)

- Keberadaan figur atau pemimpin informal yang diikuti oleh anggota lain
- Cara kelompok merespons anggota yang menunjukkan perilaku negatif atau kurang disiplin
- Tekanan kelompok (*peer pressure*) yang teramati: positif atau negatif
- Cara anggota saling mengingatkan atau mendorong satu sama lain
- Perilaku *modeling*: apakah ada anggota yang dijadikan contoh/teladan oleh anggota lain dalam cara melayani, berdoa, atau bersikap? Bagaimana peniruan itu terwujud secara konkret?

C.5 Pelaksanaan Tugas Liturgi

- Kesungguhan dan konsentrasi anggota dalam menjalankan tugas di altar
- Kerjasama dan koordinasi antar anggota saat bertugas dalam perayaan liturgi
- Sikap hormat dan khidmat yang ditunjukkan selama perayaan Ekaristi
- Ada atau tidaknya perilaku yang mengganggu kekhusukan pelayanan

C.6 Ekspresi Spiritual dan Iman dalam Kegiatan

- Apakah ada kegiatan doa bersama (doa sebelum/sesudah latihan, doa spontan) di antara anggota? Bagaimana suasana dan keterlibatan anggota dalam momen-momen doa tersebut?
- Ekspresi penghayatan iman saat melayani di altar: apakah anggota tampak sungguh-sungguh berdoa dan menghayati perayaan, atau tampak sekadar menjalankan gerakan teknis?
- Apakah ada percakapan atau interaksi antar anggota yang bermuatan rohani (misalnya: membicarakan bacaan Kitab Suci, berbagi pengalaman iman, mendoakan satu sama lain)? Catat contohnya.
- Bagaimana suasana sebelum dan setelah Misa di kalangan anggota misdinar — apakah ada ketenangan rohani yang terasa, atau suasana tidak berbeda dari aktivitas biasa?

C.7 Interaksi dengan Pembina

- Kualitas hubungan antara anggota misdinar dan pembina (akrab, terbuka, atau berjarak)
- Cara pembina merespons anggota yang tidak disiplin atau kurang aktif
- Ada atau tidaknya ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat kepada pembina

D. Lembar Catatan Lapangan Naratif

Petunjuk: Tulis deskripsi naratif tentang apa yang diamati. Sertakan detail konteks, interaksi yang mencolok, dan refleksi peneliti. Gunakan bahasa deskriptif, bukan interpretatif, pada bagian pertama.

Deskripsi Situasi Umum:
Dinamika Interaksi yang Menonjol (sosial & spiritual):
Refleksi dan Interpretasi Awal Peneliti:
Keterkaitan Temuan Observasi dengan Rumusan Masalah:

E. Pemetaan Aspek Observasi ke Rumusan Masalah

No.	Fokus Pertanyaan / Aspek	Rumusan Masalah
1	Interaksi sosial, pola komunikasi, clique (C.1)	RM 3
2	Iklim komunitas, ekspresi emosi (C.2)	RM 1, RM 2, RM 3
3	Kehadiran dan partisipasi (C.3)	RM 1, RM 2
4	<i>peer group dynamics, peer pressure, modeling</i> (C.4)	RM 3
5	Pelaksanaan tugas liturgi, kesungguhan (C.5)	RM 1, RM 2
6	Ekspresi spiritual, doa, penghayatan iman (C.6)	RM 1, RM 2, RM 3
7	Interaksi pembina–anggota (C.7)	RM 3

LAMPIRAN 5: Pedoman Studi Dokumentasi

INSTRUMEN 7

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

(Misdinar Stasi Santo Yakobus SP7)

A. Tujuan dan Petunjuk Penggunaan

Panduan studi dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk: (1) memperkuat data wawancara dan observasi, (2) menyediakan bukti faktual tentang tren keanggotaan misdinar, dan (3) memberikan konteks yang lebih kaya tentang program pembinaan yang pernah dijalankan.

Petunjuk:

- Minta izin kepada sekretariat stasi, ketua misdinar, atau pembina sebelum mengakses dokumen.
- Catat sumber dan tanggal dokumen secara akurat untuk keperluan sitasi.
- Jaga kerahasiaan data pribadi anggota yang mungkin tercantum dalam dokumen.
- Gunakan lembar kerja di bawah ini untuk mencatat hasil kajian setiap dokumen.

B. Daftar Dokumen yang Diperlukan

B.1 Data Keanggotaan

- Buku anggota atau daftar resmi anggota misdinar (2022–2026)
- Rekap jumlah anggota terdaftar vs. anggota aktif per tahun
- Data keluar/masuk anggota misdinar per periode
- Daftar hadir pelayanan liturgi (per bulan/per tahun)

B.2 Dokumen Program Pembinaan

- Program kerja misdinar dan agenda kegiatan pembinaan
- Jadwal latihan rutin dan jadwal petugas liturgi
- Notulen rapat atau pertemuan pembina misdinar
- Laporan kegiatan retreat, rekoleksi, atau kegiatan rohani misdinar

B.3 Dokumentasi Visual

- Foto-foto kegiatan misdinar (latihan, pelayanan liturgi, kegiatan bersama)
- Foto suasana komunitas yang mencerminkan dinamika kelompok
- Rekaman atau video kegiatan misdinar (jika tersedia dan seijin pihak terkait)

B.4 Dokumen Pastoral dan Administratif Stasi

- Struktur organisasi misdinar Stasi Santo Yakobus SP7

- Surat keputusan atau SK kepengurusan misdinar
- Laporan pastoral stasi yang menyinggung kegiatan misdinar
- Catatan atau laporan rekoleksi/retret misdinar (jika ada) — untuk mendukung data tentang dimensi pembinaan spiritualitas dan iman (sesuai RM 3)

C. Lembar Kerja Kajian Dokumen

(Gunakan satu lembar untuk setiap dokumen yang dikaji)

Nama / Judul Dokumen	
Jenis Dokumen	(daftar hadir / program kerja / foto / laporan / catatan rohani, dll.)
Sumber Dokumen	
Tanggal / Tahun Dokumen	
Kondisi Dokumen	(lengkap / sebagian / perlu verifikasi)
Relevansi dengan Fokus Penelitian (RM berapa?)	
Catatan Peneliti	

D. Rekap Dokumen yang Terkumpul

NO	Nama Dokumen	Jenis	Tahun	Informasi Kunci / Relevansi

E. Hubungan Dokumen dengan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Dokumen Pendukung
RM 1: Bagaimana pengalaman retensi anggota misdinar dalam kaitannya dengan peran <i>peer group</i> ?	Data keanggotaan, daftar hadir, foto kegiatan bersama
RM 2: Bagaimana pengalaman atrisi anggota misdinar dalam kaitannya dengan <i>peer group</i> ?	Data keanggotaan, rekap keluar-masuk anggota, daftar hadir kegiatan
RM 3: Faktor apa dalam dinamika <i>peer group</i> yang memengaruhi retensi dan atrisi?	Program pembinaan, notulen rapat, laporan kegiatan retreat/rekoleksi, catatan pembinaan rohani

LAMPIRAN 6: Transkrip Wawancara

INSTRUMEN 8

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

(Sepuluh Informan Penelitian, Stasi Santo Yakobus SP7)

Lampiran ini menyajikan transkrip verbatim hasil wawancara terhadap seluruh sepuluh informan penelitian secara berurutan. Pertanyaan dan jawaban setiap informan disusun dalam bentuk tabel agar lebih mudah dibaca dan ditelusuri, mengikuti kode subtema (C1, C2, C3, dst.) yang mengacu pada pedoman wawancara pada subbagian sebelumnya.

1. AW– Anggota Misdinar *Retensi*

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan AW, anggota Misdinar kategori *retensi* yang telah bertahan selama ± 8 tahun.

C1. Pembuka dan Perkenalan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana awal mula Anda ingin bergabung menjadi anggota Misdinar?	Awal mula saya ingin bergabung karena terinspirasi dari kakak-kakak senior dan juga atas niat diri sendiri.
Bagaimana peran teman-teman dalam memotivasi Anda untuk tetap bertahan selama 8 tahun di organisasi Putra-Putri Altar?	Saya dapat bertahan selama 8 tahun karena kami saling mendukung satu sama lain. Selain itu, suasananya juga membuat saya nyaman, sehingga saya bisa bertahan selama 8 tahun.
Siapa sosok yang meneladani Anda untuk bergabung dan bertahan di Misdinar?	Ketika saya masih kecil, saya melihat kakak-kakak senior saya tampil di depan altar. Dari situ, saya memiliki ketertarikan untuk mencoba seperti mereka. Oleh karena itu, saya masuk ke dalam Misdinar supaya saya bisa mendidik adik-adik saya, seperti kakak senior mendidik saya sendiri.

C2. Dukungan Antaranggota dalam Menghadapi Kejenuhan

Pertanyaan	Jawaban
Sejauh mana dukungan yang diberikan oleh sesama anggota Misdinar untuk saling membantu, memotivasi, dan mendukung satu sama lain dalam melewati masa-masa sulit atau kejenuhan? Bagaimana bentuk dukungan tersebut ketika ada anggota yang merasa tidak nyaman atau merasa dikucilkan agar mereka dapat tetap bertahan dalam kelompok?	Ketika terdapat anggota yang sudah merasa tidak nyaman, kami selalu berupaya memberikan motivasi dan semangat agar mereka dapat kembali aktif dan bersemangat. Kami juga selalu melakukan pendekatan dengan menanyakan kendala yang menyebabkan penurunan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan ini. Sebagai contoh, apabila terjadi ketidakcocokan atau konflik antara individu A dan individu B, kami akan memfasilitasi proses penyelesaian masalah tersebut secara bersama-sama, sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan secara baik dan kondusif.

C3. Peran Pembina, Dukungan Keluarga, dan Momentum Organisasi

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana peran dari pembina Misdinar dalam organisasi PPA ini? Bagaimana bentuk dukungan dari pihak keluarga/orang tua ketika Anda memutuskan untuk bergabung dengan Misdinar? Apakah terdapat program, kegiatan, atau momentum tertentu dalam komunitas Misdinar/PPA yang membuat Anda semakin bersemangat untuk tetap bergabung dan bertahan hingga delapan tahun lamanya?	Peran Pembina: Pihak pembina sangat mendukung kami dalam setiap bentuk kegiatan yang dilaksanakan. Beliau senantiasa memberikan motivasi dan mendorong kami untuk terus mengarah pada hal-hal yang positif. Dukungan Keluarga: Orang tua senantiasa memberikan dukungan penuh kepada saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Keberhasilan saya untuk bertahan selama delapan tahun dalam kegiatan ini salah satunya disebabkan oleh adanya dukungan yang kuat dari orang tua. Momentum Organisasi: Faktor yang meningkatkan semangat saya dalam berorganisasi adalah ketika masa liburan tiba, kami selalu berkumpul di gereja untuk merayakan hari besar keagamaan, seperti Natal dan Paskah. Momentum kebersamaan dalam merayakan hari raya tersebut menumbuhkan rasa semangat yang tinggi dalam diri saya karena dapat mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan antaranggota.

2. AT – Anggota Misdinar *Retensi*

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan AT, anggota Misdinar kategori *retensi* yang telah bergabung sejak tahun 2020 (± 7 tahun) dan saat ini berstatus anggota aktif, pengurus, dan senior.

C1. Pembuka dan Perkenalan

Pertanyaan	Jawaban
Sudah berapa lama Anda menjadi misdinar di stasi ini? Coba ceritakan sedikit awal mula menjadi misdinar.	Sudah dari 2020, persis 7 tahun yang lalu pas saya masih kelas 3. Awalnya saya ikut ramai saja karena suka jalan-jalan sore.
Coba ceritakan bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjadi misdinar.	Pertama agak malu-malu karena kayaknya di situ saya yang paling kecil.
Bagaimana keseharian Anda sebagai misdinar sampai saat ini? Seberapa sering bertugas dan terlibat dalam kegiatan misdinar?	Status saya saat ini adalah anggota aktif. Saya juga termasuk bagian dari pengurus misdinar dan saya juga senior. Jadi, saya sering sekali ditugaskan sebagai misdinar.

C2. Pengalaman Retensi (Bertahan dalam Pelayanan)

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang paling utama yang membuat Anda masih bertahan sebagai misdinar sampai sekarang ini?	Yang pertama, riil dari dalam diri saya sendiri karena saya suka menjadi pelayan misdinar. Yang kedua, karena menjadi bagian dari anggota PPA itu sangat seru. Yang ketiga, karena di misdinar itu sangat mempunyai banyak teman.
Pernah tidak Anda merasa ingin berhenti atau kurang bersemangat dalam pelayanan misdinar ini? Kalau memang pernah, apa yang terjadi saat itu dan apa yang akhirnya membuat Anda tetap bertahan?	Kalau kurang semangat mungkin itu ada, tapi kalau keinginan untuk berhenti itu tidak pernah ada.
Menurut Anda, apa perbedaan terbesar antara teman-teman yang bertahan menjadi misdinar dan teman-teman yang memilih untuk	Menurut saya, dari dalam anggota kami, kami masih diajarkan untuk etika dan sopan santun kepada sesama. Kalau yang di luar, saya jarang melihat anak-anak itu mengikuti ibadah di gereja maupun di lingkungan, atau kegiatan-kegiatan

Pertanyaan	Jawaban
keluar dari misdinar?	PPA.

C3. Peran *peer group* (Teman Sebaya Sesama Misdinar)

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman sesama misdinar? Apakah merasa bahwa dengan teman-teman itu Anda dekat, terasa hangat, atau sebaliknya?	Dengan teman-teman misdinar saya merasa kami semua sangat dekat. Kami semua di situ seperti bersaudara.
Apakah ada teman sesama misdinar yang Anda anggap sebagai panutan atau teladan dalam pelayanan? Apa yang membuat Anda melihatnya seperti itu?	Ada senior di atas saya. Dan saya menganggap dia sebagai teladan panutan untuk saya, karena dia orangnya tegas, lalu konsisten, dan orangnya semangat.
Apakah teman-teman di luar misdinar dalam pergaulan sehari-hari itu mempengaruhi semangat Anda dalam pelayanan? Pengaruhnya itu seperti apa?	Iya, pernah saya melihat pergaulan sehari-hari teman-teman di luar misdinar itu seperti lebih menyenangkan. Contohnya seperti kayak Minggu sore itu kami selalu berkumpul. Tapi kami ada bermain. Tentunya saya anggota misdinar itu jam 3 sudah harus ke gereja, padahal saya masih mau bermain. Sedangkan teman-teman yang tidak ikut PPA, mereka tetap bermain.
Coba Anda bayangkan jika Anda tidak memiliki teman-teman baik di komunitas misdinar ini, apakah sampai sekarang ini Anda masih bertahan atau tidak?	Kalau dari saya, untuk bertahan dan keluar itu bukan dari saya memiliki teman-teman atau tidak, tetapi dari niat saya sendiri. Tapi kalau keluar dan bertahan itu kan termasuk, tergantung dari kenyamanan diri sendiri.

Lanjut C3. Faktor yang Mendukung Retensi

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana menurut Anda peran pembina misdinar dalam mendukung Anda untuk tetap aktif? Apakah ada yang membuat Anda	Kalau dari pembina, pembina sangat mendukung kegiatan kami. Banyak kegiatan-kegiatan yang dibuat di stasi ini. Contohnya seperti ada rekoleksi dan Paskah atau Natal itu pasti selalu kita membuat drama.

Pertanyaan	Jawaban
berkesan?	
Bagaimana dukungan orang tua terhadap keterlibatan Anda sebagai misdinar?	Sejauh ini, kedua orang tua saya selalu mendukung saya saat ada kegiatan ke gereja.

C4. Refleksi dan Penutup

Pertanyaan	Jawaban
Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan komunitas misdinar agar lebih banyak remaja mau bergabung dan bertahan di misdinar ini?	Kalau menurut saya, buat suatu kegiatan – kegiatan yang dibuat oleh organisasi misdinar ini – yang didukung oleh semua umat, didukung oleh dewan stasi, orang tua, dan seluruh ketua lingkungan. Diwajibkan ketua lingkungan untuk mendorong anak-anak di lingkungannya untuk mengikuti kegiatan yang dibuat. Dari situ tentunya kita bisa lihat semangat dan partisipasi dari setiap remaja di stasi ini, baik yang sudah menjadi anggota misdinar atau mereka yang di luar yang belum menjadi anggota misdinar.

3. MS – Anggota Misdinar Atrisi

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan berinisial MS, anggota Misdinar kategori atrisi yang aktif selama 5 tahun sebelum berhenti karena pindah sekolah.

C1. Pembuka dan Awal Mula Bergabung

Pertanyaan	Jawaban
Dapatkah Anda menceritakan bagaimana awal mula Anda bergabung sebagai anggota Misdinar? Serta, faktor apa sajakah yang mendukung atau memotivasi Anda sehingga Anda tertarik untuk menjadi bagian dari keanggotaan Misdinar?	Keputusan saya untuk bergabung dengan Misdinar didasari oleh pengamatan terhadap para anggota senior saat mereka menjalankan tugas pelayanan kepada pastor. Saya merasa tertarik, baik dari segi seragam yang dikenakan maupun kesempatan untuk tampil di depan dalam mendukung pelayanan pastor. Motivasi tersebut yang mendorong saya untuk mendaftarkan diri sebagai anggota Misdinar.

C2. Lama Aktif dan Alasan Berhenti

Pertanyaan	Jawaban
Berapa lama keaktifan anda dalam pelayanan dan apa alasan anda berhenti dari pelayanan Misdinar.	Saya telah aktif menjadi anggota Misdinar selama lima tahun. Adapun alasan saya berhenti dari keanggotaan ini adalah karena saya harus pindah sekolah.

C3. Hubungan dengan Sesama Anggota dan Ajakan untuk Kembali Aktif

Pertanyaan	Jawaban
Mohon Anda dapat menceritakan mengenai hubungan Anda dengan sesama rekan atau anggota Misdinar. Bagaimana interaksi sosial yang terjalin di antara kalian? Apakah Anda merasakan adanya kedekatan serta sikap saling mendukung di antara sesama anggota saat Anda masih aktif dalam kegiatan tersebut?	Pada saat itu, rekan-rekan di organisasi sangat baik dan senantiasa memberikan motivasi agar kami dapat saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut dilakukan agar kami dapat terus bersemangat dalam menjalankan peran sebagai anggota Misdinar.
Saat ini Anda telah dinyatakan keluar dari keanggotaan. Apakah terdapat rekan-rekan anggota Misdinar yang masih aktif bertahan di sana, yang kemudian memberikan ajakan kembali kepada Anda untuk bergabung menjadi anggota Misdinar? Jika memang ada, bagaimana respons Anda? Apakah Anda merasa siap untuk kembali bergabung?	Benar, terdapat salah seorang rekan saya yang memberikan ajakan untuk kembali bergabung menjadi anggota Misdinar. Menanggapi ajakan tersebut, saya menyatakan kesiapan saya untuk kembali bergabung. Mengingat alasan pemberhentian saya sebelumnya semata-mata dikarenakan faktor perpindahan sekolah, maka saya memiliki keinginan untuk dapat kembali aktif sebagai anak binaan Misdinar.

2. MI– Anggota Misdinar *Atrisi*

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan berinisial MI, anggota Misdinar kategori *atrissi* yang aktif selama ± 4 tahun sebelum berhenti saat duduk di kelas 2-3 SMP karena permintaan orang tua.

C1. Pembuka dan Awal Mula Bergabung

Pertanyaan	Jawaban
Bisakah Anda menceritakan kapan dan bagaimana Anda pertama kali bergabung menjadi anggota Misdinar?	Saya pertama kali bergabung sekitar 6 tahun yang lalu, tepatnya saat masih duduk di bangku SD kelas 5. Saat pertama kali bergabung, saya sempat merasa malu dan canggung, terutama ketika harus berinteraksi dengan senior atau kakak-kakak Misdinar.

C2. Lama Aktif dan Proses Berhenti

Pertanyaan	Jawaban
Berapa lama Anda aktif sebagai anggota Misdinar sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti?	Saya aktif kurang lebih 4 tahun, dan memutuskan berhenti saat berada di kelas 2 atau 3 SMP.
Bagaimana proses Anda memutuskan untuk berhenti, apakah terjadi secara tiba-tiba atau perlahan?	Proses pemberhentian saya terjadi secara tiba-tiba, karena adanya permintaan atau kemauan dari orang tua saya.
Bagaimana perubahan kehadiran dan semangat Anda sebelum akhirnya memutuskan berhenti?	Karena harus berhenti atas permintaan orang tua, saya menjadi tidak bersemangat lagi dalam menjalani kegiatan. Tanda-tanda awalnya dimulai dari penurunan minat untuk pergi ke gereja, hingga saya menjadi jarang mengikuti kegiatan Misdinar.
Bagaimana perasaan Anda setelah berhenti, apakah ada penyesalan, kelegaan, atau perasaan campur aduk?	Pada awalnya saya sempat merasa menyesal dan rugi karena harus meninggalkan pelayanan. Namun seiring waktu, saya merasa keluar dari komunitas tersebut adalah pilihan yang lebih baik bagi saya.

C3. Relasi Pertemanan dan Pengaruh Lingkungan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman sesama Misdinar yang saat itu masih aktif?	Dahulu hubungan kami terjalin sangat dekat dan akrab, sudah terasa seperti keluarga atau saudara sendiri.
Apakah ada teman-teman Misdinar yang memengaruhi keputusan Anda untuk berhenti, baik langsung maupun tidak langsung?	Ada.
Pernahkah Anda merasakan tidak diterima, dikucilkan, atau tidak nyaman dengan lingkungan komunitas Misdinar?	Di dalam komunitas Misdinar memang terdapat fenomena berteman dengan cara berkelompok-kelompok (terdapat kubu/klik tertentu). Pembagian kelompok tersebut membuat kami merasa kurang diterima, muncul rasa tidak nyaman, serta merasa kurang dilibatkan dalam berbagai aktivitas.
Apakah ada teman-teman di luar Misdinar yang ikut berperan memengaruhi keputusan Anda untuk berhenti?	Ada. Saya memiliki banyak teman yang tidak mengikuti kegiatan Misdinar, sehingga saya juga lebih memilih untuk keluar.
Apakah ada teman sesama anggota Misdinar yang mencoba mempertahankan atau mengajak Anda kembali saat mulai tidak aktif?	Ada beberapa teman yang masih mengajak saya bergabung kembali, namun saya menjawab bahwa saya sudah tidak ingin ikut serta lagi. Jika mengingat pengalaman dahulu, pihak pembina sebenarnya sangat mendukung saya dalam pelayanan.

C4. Dukungan Keluarga dan Peran Pembina

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana bentuk dukungan atau respons dari keluarga Anda saat memutuskan untuk berhenti dari Misdinar?	Dari Ibu, beliau sejak awal tidak terlalu mendukung saya mengikuti kegiatan di gereja. Namun sebaliknya, dari Ayah, beliau sebenarnya sangat mendukung saya untuk aktif dalam kegiatan gereja.

C5. Makna Iman dan Kehidupan Setelah Berhenti

Pertanyaan	Jawaban
Saat masih aktif dahulu, seberapa besar pelayanan Misdinar ini bermakna bagi kehidupan iman Anda?	Dahulu, selama mengikuti kegiatan Misdinar, saya merasa iman saya menjadi lebih tenang. Namun ketika akhirnya memutuskan keluar, saya sempat merasakan ada sesuatu yang hilang.
Apakah hubungan Anda dengan teman-teman sesama Misdinar memengaruhi kehidupan iman Anda saat masih aktif?	Hubungan dengan sesama teman Misdinar justru saling memberikan pengaruh yang positif satu sama lain dalam hal mendalami iman.
Setelah resmi berhenti, bagaimana hubungan Anda dengan pihak gereja serta kehidupan Anda secara umum saat ini?	Untuk keterlibatan dalam kegiatan organisasi gereja, saat ini saya sudah tidak mengikutinya lagi. Namun untuk urusan beribadah atau pergi ke gereja, saya hingga kini masih tetap rutin melaksanakannya.

3. MN– Anggota Misdinar *Atrisi*

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan berinisial MN, anggota Misdinar kategori *atrisi* yang bergabung sejak tahun 2024 dan aktif selama $\pm 1-2$ tahun sebelum berhenti karena merasa tidak nyaman dan adanya larangan orang tua.

C1. Pembuka dan Awal Mula Bergabung

Pertanyaan	Jawaban
Bisakah Anda menceritakan kapan dan bagaimana Anda pertama kali bergabung menjadi Misdinar?	Saya bergabung sejak dua tahun terakhir, yaitu dari tahun 2024, tepatnya saat masih kelas 1 SMP. Pada awal pertama kali mengikuti PPA, saya sempat merasa takut, gugup, dan juga malu.

C2. Lama Aktif dan Proses Berhenti

Pertanyaan	Jawaban
Berapa lama Anda aktif sebagai Misdinar sebelum memutuskan untuk berhenti?	Saya aktif kurang lebih satu sampai dua tahun. Saya memutuskan berhenti karena merasa tidak nyaman dan adanya larangan dari orang tua.
Bagaimana perasaan Anda saat masih aktif dahulu?	Pada awalnya saat pertama kali mengikuti PPA saya merasa senang, namun lama-kelamaan saya mulai merasa tidak nyaman.

Pertanyaan	Jawaban
Ceritakan bagaimana proses Anda memutuskan untuk berhenti, apakah terjadi tiba-tiba atau perlahan?	Karena sudah merasa tidak nyaman ditambah adanya larangan dari orang tua, saya langsung memilih berhenti secara langsung dari PPA.
Bagaimana perubahan kehadiran dan semangat Anda sebelum akhirnya memutuskan berhenti?	Karena merasa tidak nyaman, saya menjadi tidak bersemangat lagi sehingga menjadi malas untuk mengikuti kegiatan.
Bagaimana perasaan Anda setelah berhenti?	Saya merasa lega, rasanya seperti sudah tidak ada beban lagi.

C3. Relasi Pertemanan dan Pengaruh Lingkungan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman sesama Misdinar saat masih aktif dahulu?	Saya dan anggota Misdinar lainnya terhitung kurang dekat, dan hal itu yang membuat saya merasa kurang nyaman.
Apakah ada teman-teman sesama Misdinar yang memengaruhi keputusan Anda untuk berhenti?	Ada.
Apakah Anda pernah merasa tidak diterima, dikucilkan, atau tidak nyaman di lingkungan komunitas Misdinar?	Pernah. Justru karena alasan itulah saya akhirnya memilih untuk keluar dari komunitas.
Apakah teman-teman di luar lingkungan Misdinar turut berperan dalam keputusan Anda untuk berhenti?	Ada beberapa teman saya yang tidak mengikuti kegiatan Misdinar, serta ada pula yang sudah keluar terlebih dahulu, dan mereka turut mendukung keputusan saya untuk berhenti.

C4. Dukungan Keluarga dan Peran Pembina

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana peran pembina Misdinar dalam pengalaman Anda, apakah cukup	Menurut saya pihak pembina sebenarnya sangat mendukung. Mereka selalu memberikan dukungan pada semua kegiatan yang melibatkan

Pertanyaan	Jawaban
mendukung?	remaja, khususnya komunitas Misdinar.
Bagaimana dukungan atau respons dari pihak keluarga saat Anda memutuskan untuk berhenti?	Salah satu faktor yang membuat saya berhenti memang berasal dari pihak keluarga. Orang tua melarang saya melanjutkan kegiatan tersebut dengan alasan aktivitas di Misdinar hanya membuang-buang waktu.

C5. Makna Iman dan Saran untuk Komunitas

Pertanyaan	Jawaban
Saat masih aktif dahulu, seberapa besar pelayanan Misdinar ini bermakna bagi kehidupan iman Anda?	Karena saya juga baru bergabung, saya merasa belum bisa sepenuhnya memahami dan menghayati esensi dari pelayanan Misdinar. Oleh karena itu, saat akhirnya memutuskan keluar, perasaan saya biasa-biasa saja.
Setelah resmi berhenti, bagaimana hubungan Anda dengan pihak gereja serta kehidupan iman Anda secara umum?	Semenjak memutuskan keluar, saya tidak pernah lagi mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak gereja, termasuk membawakan Mazmur ataupun menjadi petugas lektor.
Menurut Anda, apa saja hal yang perlu diubah dan diperbaiki di dalam komunitas Misdinar agar para remaja tidak memilih untuk berhenti?	Hal pertama yang harus dilakukan adalah saling merangkul satu sama lain. Kedua, jangan sampai ada sikap memilih-milih teman di dalam kelompok. Ketiga, kemasan atau bentuk kegiatannya harus dibuat lebih menarik lagi.

B. AP – Pembina Misdinar

Hasil wawancara dan beberapa rekaman lanjutan bersama pembina Misdinar informan berinisial AP, disajikan di bawah ini. Sebagian besar materi rekaman bersifat dialog deskriptif mengenai dinamika organisasi Misdinar, sehingga disajikan dalam bentuk tabel dialog untuk bagian tanya-jawab dan dalam bentuk uraian bertema untuk bagian analisis.

a. Analisis Faktor Retensi Anggota Misdinar

Pertanyaan (Narasumber)	Jawaban (Narasumber AP)
Saat ini, berdasarkan pengamatan Anda terhadap para anggota Misdinar yang ada, apa faktor utama yang menyebabkan mereka dapat bertahan di dalam organisasi tersebut?	Faktor utama yang memengaruhi <i>retensi</i> atau bertahanya para anggota adalah pendekatan komunikasi yang digunakan. Apabila mereka diberikan arahan dan dinasihati secara persuasif serta interpersonal (baik-baik), mereka cenderung akan patuh dan mendengarkan. Namun, jika pendekatan yang diterapkan cenderung koersif atau kasar, respons yang muncul adalah penolakan, di mana mereka akan memilih untuk mengundurkan diri secara perlahan. Karakteristik anak-anak pada masa sekarang memang memerlukan pendekatan yang lemah lembut agar pesan yang disampaikan dapat diinternalisasi dengan baik.

b. Analisis Penyebab Penurunan Partisipasi Anggota Remaja

Pertanyaan (Narasumber)	Jawaban (Narasumber AP)
Menurut pandangan Anda, faktor dominan apa yang menjadi penyebab utama para remaja atau anak-anak yang telah bergabung di dalam organisasi Misdinar ini memilih untuk berhenti, tidak aktif lagi, atau keluar dari keanggotaan?	Penyebab utama dari fluktuasi keaktifan tersebut terletak pada kurangnya pendampingan yang intensif dari pihak pembina. Keberadaan pembina sangat krusial dalam menjaga konsistensi keterlibatan mereka. Di wilayah SP7, potensi minat remaja sebenarnya cukup tinggi, namun tidak didukung oleh kehadiran pembina yang aktif. Akibatnya, mereka yang awalnya berkomitmen menjadi rentan terhadap pengaruh eksternal yang kurang kondusif, sehingga perlahan-lahan ikut menjadi tidak aktif.
Ya tentu, hal tersebut memang menjadi tanggung jawab pembina untuk merangkul anggota di luar	Benar, namun realitas yang terjadi justru sebaliknya. Anggota yang sudah terintegrasi dengan baik di dalam organisasi sering kali terpengaruh oleh rekan-rekan mereka yang tidak

Pertanyaan (Narasumber)	Jawaban (Narasumber AP)
sekaligus mempertahankan anggota yang sudah berada di dalam organisasi.	aktif, yang pada akhirnya memicu fenomena pengunduran diri secara massal. Tambahan: Tanggung jawab untuk mempertahankan eksistensi dan vitalitas organisasi Misdinar di SP7 merupakan tugas kolektif seluruh elemen pembina, bukan beban satu individu saja. Terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antara pola pembinaan di masa lalu dengan masa sekarang, dan tantangan zaman modern memiliki kompleksitas yang jauh lebih tinggi sehingga pendekatan konvensional terkadang tidak lagi efektif.

c. Signifikansi Pengaruh Teman Sebaya terhadap Retensi Anggota

Pertanyaan (Narasumber)	Jawaban (Narasumber AP)
Bagaimana dinamika pengaruh teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan para anggota untuk bertahan atau mengundurkan diri dari kepengurusan Misdinar? Seberapa besarkah implikasi relasi pertemanan tersebut terhadap loyalitas mereka di dalam organisasi?	Berdasarkan pengamatan di lapangan, pengaruh yang bersumber secara langsung dari hubungan pertemanan antaranggota (interpersonal) sebenarnya tidak terlalu dominan atau relatif kecil. Dimana faktor dominan yang memengaruhi keberlangsungan organisasi justru terletak pada karakteristik personal dan pola kepemimpinan internal, diantaranya: • Perbedaan Respons Berdasarkan Gender: dimana Terdapat perbedaan pola perilaku yang signifikan antara anggota laki-laki dan perempuan. Anggota perempuan dinilai lebih responsif terhadap instruksi kepengurusan, misalnya ketika ketua (salah satu pengurus senior) memberikan pengarahan atau teguran diterima dengan baik. Namun Pendekatan terhadap anggota laki-laki menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat kecenderungan watak yang lebih keras, meskipun figur senior telah berupaya menanamkan pengaruh dan pengarahan. • Fenomena Hubungan Interpersonal Khusus: Terdapat indikasi bahwa motivasi

Pertanyaan (Narasumber)	Jawaban (Narasumber AP)
	kehadiran beberapa anggota laki-laki tidak murni didasarkan pada komitmen organisasi, melainkan dipengaruhi oleh motivasi sekunder seperti hubungan romantis. Ketika dinamika hubungan tersebut berubah, hal ini berdampak langsung pada penurunan tingkat kehadiran mereka. • Pembatasan Aktivitas oleh Orang Tua: Banyak orang tua yang melarang anak-anak mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan Misdinar karena menganggap aktivitas tersebut menyita waktu dan kurang memberikan kontribusi langsung bagi kepentingan domestik rumah tangga. Menurut narasumber AP: Dinamika keanggotaan organisasi Misdinar dipengaruhi oleh tiga pengaruh utama, yaitu lemahnya kepatuhan berbasis gender pada kelompok laki-laki, adanya motivasi personal yang bersifat non-organisatoris, serta kurangnya dukungan atau adanya restriksi dari lingkungan keluarga (orang tua).

C. DS – Dewan Stasi

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan berinisial DS, ketua dewan stasi yang memberikan perspektif kepemimpinan terhadap dinamika retensi dan atrisi anggota Misdinar.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pandangan Anda mengenai alasan beberapa remaja tetap bertahan (aktif) dalam kegiatan gereja, sementara yang lain memilih untuk keluar atau tidak aktif?	Ada pandangan yang menyebutkan bahwa remaja yang bertahan dipengaruhi oleh teman-teman mereka yang ada di dalam gereja. Sebaliknya, mereka yang keluar juga terpengaruh karena memiliki teman-teman di luar lingkungan gereja. Namun, menurut pendapat saya pribadi, faktor-faktor utamanya adalah sebagai berikut. Niat dan Semangat Awal: Pada awalnya, remaja yang bertahan memang memiliki niat dan semangat yang kuat untuk mengikuti kegiatan gerejawi, sama seperti generasi terdahulu. Pengaruh Pergaulan Bebas: Remaja yang tidak

Pertanyaan	Jawaban
	aktif lagi umumnya terpengaruh oleh pergaulan bebas dan masalah sosial di luar, seperti narkoba. Hal ini membuat mereka lebih tertarik pada kegiatan di luar dan menjadi malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja yang memiliki aturan lebih ketat. Peran dan Sikap Orang Tua: Dukungan orang tua sangat menentukan. Jika orang tua mendukung, anak-anak akan tetap aktif. Namun, saat ini banyak orang tua yang terlalu sensitif. Ketika anak mereka ditegur atau didisiplinkan di gereja (dengan tujuan melatih mental anak), orang tua justru melarang anaknya untuk datang lagi karena merasa malu. Orang tua zaman sekarang cenderung lebih protektif dibandingkan orang tua zaman dulu. Sikap terhadap Masalah Anak: Ada fenomena di mana orang tua bersedia membela atau membayar denda jika anaknya membuat masalah di luar gereja, tetapi mereka tidak bisa menerima jika anaknya ditegur di dalam lingkungan gereja. Saat ini, kelompok-kelompok (geng) seperti dulu sebenarnya sudah tidak ada. Faktor utamanya adalah remaja lebih tertarik pada pergaulan bebas di luar, sementara mereka yang bertahan adalah anak-anak yang masih penurut dan taat pada aturan gereja.
Apakah Anda pernah menanyakan langsung kepada remaja yang keluar mengenai alasan mereka meninggalkan kegiatan gereja?	Kami tidak perlu bertanya langsung karena mereka biasanya tidak akan menjawab. Namun, berdasarkan pengalaman saya, ada dua faktor utama mengapa mereka keluar. Faktor Asmara (Pacaran): Banyak remaja yang menjalin hubungan asmara dengan orang di luar lingkungan gereja. Jika pacar mereka membawa pengaruh buruk, remaja tersebut biasanya tidak akan bertahan dan memilih ikut keluar dari kegiatan gereja bersama pacarnya. Tidak Mau Ditegur atau Didisiplinkan: Ketika mereka melakukan kesalahan – misalnya tidak tertib atau ribut saat latihan – lalu ditegur atau diberikan sanksi, mereka sering kali merasa selalu disalahkan dan dipojokkan. Akibatnya,

Pertanyaan	Jawaban
	mereka memilih untuk keluar. Padahal, proses teguran tersebut adalah bagian dari pembinaan agar mereka menjadi lebih baik. Masalah ini diperparah ketika anak-anak mengadu kepada orang tua mereka, dan orang tua merespons secara negatif kepada pihak gereja dengan alasan tidak pernah memarahi anak tersebut di rumah. Dalam hal ini, posisi pengurus gereja (dewan) menjadi lemah karena orang tua justru mendukung tindakan anak yang kurang baik. Jika fungsi pengawasan dari orang tua berjalan dengan baik, anak-anak akan tetap aktif. Namun, karena mereka sudah terlanjur bergaul dengan lingkungan luar yang kurang baik, perbandingan jumlahnya menjadi tidak seimbang (misalnya, hanya 1 anak yang di dalam gereja, sementara 4 teman lainnya berada di luar), sehingga mereka otomatis akan mengikuti lingkungan luar tersebut.
Bagaimana bentuk dukungan, perhatian, dan peran gereja atau stasi terhadap komunitas Misdinar (Putra-Putri Altar/PPA), baik dalam hal pembinaan iman maupun program kegiatan keagamaan?	Selama menjabat di kepengurusan dewan stasi, fokus utama saya adalah pengembangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Dalam hal ini, kelompok utama yang paling saya perhatikan adalah komunitas Misdinar atau PPA. Saat ini, kegiatan Misdinar sebenarnya berjalan dengan baik, meskipun sebagian besar anggotanya tidak aktif. Jika semua anggota aktif, jumlahnya bisa mencapai hampir 200 orang. Namun, berdasarkan data terakhir, anggota yang aktif berkisar 40-an orang. Artinya, anggota yang tertib masih banyak, meskipun ada juga beberapa anak yang keluar. Tentu hal ini menjadi sebuah kerugian bagi kami ketika ada anggota yang memilih tidak aktif. Gereja dan stasi memberikan dukungan yang sangat besar melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain: Pembinaan dan Pendalaman Iman: Setiap memasuki masa khusus keagamaan, stasi selalu mengadakan kegiatan pembinaan serta pendalaman iman bagi para Misdinar.

Pertanyaan	Jawaban
	Kegiatan Rohani dan Perlombaan: Kami rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan rohani dan perlombaan untuk membimbing anak-anak. Kegiatan Liturgis dan Kreativitas: Bentuk dukungan nyata lainnya meliputi pelibatan dalam menjaga sakramen Mahakudus, pembuatan drama Natal, hingga pengumpulan kolekte khusus untuk mendukung kegiatan operasional Misdinar sampai ke tingkat sasi/stasi. Di sisi lain, pengurus dewan juga memiliki pertimbangan tegas dalam melakukan pembinaan. Ada kalanya anggota tertentu terpaksa dikeluarkan dari komunitas jika dinilai sudah tidak dapat mengontrol diri, dengan tujuan agar tidak membawa pengaruh buruk bagi anggota lainnya. Bagi anak-anak yang tertib, kami berkomitmen penuh untuk mempertahankan mereka sebagai anggota Misdinar. Namun, bagi mereka yang tidak tertib dan memilih keluar atas kemauan sendiri, kami mempersilakannya. Biasanya, mereka yang keluar sadar akan kesalahan yang diperbuat, dan ketika dipanggil untuk pembinaan, mereka sudah tidak bersedia hadir. Hal ini terkadang didukung pula oleh sikap orang tua yang memilih membiarkan anaknya berhenti dari kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, dukungan rohani maupun fasilitas yang diberikan oleh stasi selama ini tergolong sangat besar demi keberlangsungan komunitas PPA/Misdinar.

D. MP – Orang Tua

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan berinisial MP, orang tua salah seorang anggota Misdinar, yang memberikan perspektif keluarga mengenai dinamika retensi dan atrisi anggota.

C1. Pengamatan terhadap Perkembangan dan Keanggotaan Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Seberapa dekat Mamei ini	Kalau dibilang perkembangan, anak-anak

Pertanyaan	Jawaban
mengamati kegiatan dan perkembangan Misdinar di stasi ini?	Misdinar ya cukup baik. Mereka punya kemampuan masing-masing dan punya keinginan masing-masing.
Bagaimana Mamei melihat kondisi keanggotaan Misdinar dalam beberapa tahun terakhir, apakah ada peningkatan atau penurunan?	Untuk beberapa tahun terakhir ini, anak-anak Misdinar dibidang cukup peningkatan, dikarenakan anak-anak ingin mau terlibat langsung di putra-putri altar.

C2. Faktor Bertahan dan Berhenti Remaja Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Menurut pengamatan Anda, faktor apa yang paling mempengaruhi keputusan remaja untuk bertahan atau berhenti sebagai Misdinar?	Untuk faktor bertahan, bertahannya mereka itu karena lingkungan dan karena teman; mereka sama-sama ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Untuk faktor berhenti, sementara ini saya belum pernah melihat anak-anak berhenti.
Pernah tidak Anda mendengar langsung dari remaja tentang alasan mereka untuk bertahan atau berhenti?	Mendengar secara langsung mungkin tidak, tetapi menurut saya untuk bertahan, mereka sering bersama-sama mengikuti kegiatan Misdinar, Lektor, dan Mazmur; ketiganya memang dilaksanakan di sini. Untuk faktor keberhentian, semua kembali ke pribadi masing-masing.

C3. Dukungan Keluarga terhadap Keterlibatan Anak

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pandangan Anda sebagai orang tua terhadap keterlibatan anak-anak dalam pelayanan Misdinar ini?	Pandangan saya bagus untuk kegiatan Misdinar, Lektor, dan Mazmur. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.
Bagaimana Anda memberikan dukungan atau dorongan kepada Anak Anda untuk aktif dalam Misdinar?	Bentuknya seperti mengingatkan mereka pada jam-jam kegiatan, misalnya hari Sabtu sore karena kegiatannya sering dilaksanakan pada hari itu.
Ada tidak hambatan atau kekhawatiran yang Anda rasakan sebagai orang tua terkait keterlibatan anak	Untuk sementara, tidak ada.

Pertanyaan	Jawaban
dalam Misdinar ini?	

C4. Harapan dan Saran untuk Komunitas Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Apa harapan dari Anda terhadap komunitas Misdinar ke depannya?	Harapan saya supaya komunitas Misdinar ke depannya semakin maju, semakin bersatu untuk melayani gereja.
Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan oleh gereja, pembina, atau dewan stasi agar lebih banyak remaja yang mau bertahan dalam pelayanan?	Intinya memberi dukungan, motivasi, dan jangan melemahkan anak-anak dengan perkataan yang men-down-kan niat mereka.
Kegiatan yang lebih menarik seperti apa yang sebaiknya dibuat dewan stasi atau gereja untuk menarik minat dan antusias remaja?	Kalau bisa diadakan perlombaan-perlombaan yang diikuti, seperti Pesparani. Sekami atau Misdinar di sini sepertinya belum pernah terlibat dalam perlombaan-perlombaan semacam itu.
Ada tidak hal yang ingin Anda sampaikan untuk remaja di stasi ini?	Saya hanya ingin menyampaikan motivasi kepada anak-anak supaya mau bergabung melayani di gereja dan memberikan yang terbaik untuk gereja.

E. OT– Orang Tua

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan berinisial OT, orang tua salah seorang anggota Misdinar, yang memberikan perspektif keluarga mengenai dinamika retensi dan atrisi anggota.

C1. Pengamatan terhadap Perkembangan dan Keanggotaan Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Seberapa dekat Anda melihat dan mengamati kegiatan serta perkembangan Misdinar di stasi ini?	Menurut pandangan saya, perkembangan saat ini tergolong stabil. Keanggotaan Misdinar cenderung tidak bertahan lama karena anak-anak banyak terpengaruh oleh lingkungan digital atau gawai, sehingga enggan mengikuti kegiatan. Umumnya keterlibatan mereka paling lambat hanya bertahan sampai lulus SMP; setelah masuk

Pertanyaan	Jawaban
	SMA mereka biasanya sudah tidak aktif lagi. Hal ini sebenarnya kembali pada peran orang tua masing-masing.
Bagaimana Anda melihat kondisi keanggotaan Misdinar dalam beberapa tahun terakhir, apakah ada peningkatan atau penurunan?	Stabil, tetap stabil.

C2. Faktor Bertahan dan Berhenti Remaja Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Menurut pengamatan Anda, faktor apa yang paling memengaruhi keputusan remaja untuk bertahan atau berhenti sebagai anggota Misdinar?	Faktor pertama adalah teman; mereka mungkin terpengaruh teman yang saling mengajak, dan jika ada teman yang keluar, hal itu sering memengaruhi mereka untuk ikut keluar juga. Faktor kedua, setelah menjadi anggota dan semakin dewasa, peran serta orang tua mulai berkurang.

C3. Dukungan dan Kekhawatiran Orang Tua

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pandangan Anda sebagai orang tua terhadap keterlibatan Anak dalam pelayanan Misdinar?	Dari sisi mental, mereka dibentuk melalui kegiatan tersebut; mereka dididik agar bisa belajar berorganisasi.
Bagaimana cara Anda memberikan dukungan atau dorongan kepada Anak Anda agar aktif di Misdinar?	Dukungan yang diberikan yaitu dengan tetap memberikan motivasi agar mereka bisa terus aktif dalam kegiatan tersebut.
Apakah ada hambatan atau kekhawatiran dari Anda sebagai orang tua terkait kegiatan-kegiatan Misdinar ini?	Ada. Kekhawatiran pertama mengenai waktu, karena pelaksanaan kegiatan sering kali tidak menentu dan tidak terbatas sehingga terkadang sampai larut malam, sementara orang tua tidak selalu mengetahui jadwal secara pasti. Jadwal kegiatan tidak ditetapkan secara rutin pada hari atau jam tertentu, sehingga menuntut perhatian dan pengawasan yang lebih ekstra.

C4. Harapan dan Saran untuk Komunitas Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Apa harapan dari Anda terhadap komunitas Misdinar ini agar ke depannya bisa menjadi lebih baik?	Harapan saya jumlah keanggotaan Misdinar dapat terus bertambah, dan perlu diperbanyak kegiatan-kegiatan positif agar anak-anak lebih tertarik untuk bergabung dan aktif.
Kegiatan apa yang sebaiknya diselenggarakan oleh pihak gereja atau dewan stasi agar lebih banyak remaja yang bertahan dalam pelayanan?	Akan sangat baik jika diadakan perlombaan antarstasi, seperti kegiatan rohani Sekami antarstasi yang selalu rutin diadakan di lingkungan kampung. Kegiatan semacam itu terbukti mampu membina dan meningkatkan antusiasme anak-anak, bahkan ada yang diselenggarakan hingga tingkat keuskupan.
Adakah hal lain yang ingin Anda sampaikan?	Saat ini kegiatan rohani antarstasi masih sangat jarang dilakukan, demikian pula kegiatan OMK maupun perlombaan antarwilayah paroki. Jika kondisinya demikian, sulit bagi anak-anak untuk bertahan, berkembang, dan tertarik pada komunitas ini. Aturan di setiap stasi juga perlu diselaraskan karena penerapannya masih berbeda-beda.

F. SF – Ketua Lingkungan

Wawancara berikut merupakan hasil rekaman wawancara dengan informan berinisial SF, ketua lingkungan yang memberikan perspektif mengenai dinamika keanggotaan Misdinar serta peran orang tua di tingkat lingkungan.

C1. Pengamatan terhadap Perkembangan dan Keanggotaan Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Seberapa dekat Anda mengamati kegiatan dan perkembangan Misdinar di stasi ini?	Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, perkembangan saat ini sudah jauh lebih baik. Kondisinya semakin rapi, tertib, dan bagus.
Bagaimana Anda melihat kondisi keanggotaan Misdinar dalam beberapa tahun terakhir?	Jumlah anggotanya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

C2. Faktor Bertahan dan Berhenti Remaja Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Berdasarkan pengamatan, faktor apa yang paling memengaruhi keputusan para remaja untuk bertahan atau berhenti?	Mengenai alasan mereka keluar, kemungkinan besar karena kurang mendapatkan dukungan dari orang tua, yang mungkin tidak memberi izin untuk mengikuti kegiatan rohani. Sementara bagi yang bertahan, hal itu dikarenakan adanya dukungan dari orang tua yang menginginkan anaknya terlibat dan memahami kegiatan kerohanian.
Pernahkah Anda mendengar langsung dari para remaja mengenai alasan mereka berhenti atau keluar?	Ya, beberapa di antara mereka pernah bercerita. Kadang mereka merasa minder atau rendah diri karena merasa dikucilkan di dalam kelompok; sebagian anak bisa membaur, namun ada juga yang cenderung menghindar, sehingga membuat mereka merasa malu dan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan teman-teman lainnya.

C3. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pandangan Anda terhadap keterlibatan anak-anak dalam pelayanan Misdinar di lingkungan ini?	Kondisi yang lebih baik biasanya hanya terlihat pada satu atau dua anak saja, yang menunjukkan sikap tertib, disiplin, rajin, dan konsisten. Namun ada juga anak-anak yang kurang bersemangat dan hanya ikut satu sampai tiga kali latihan, setelah itu tidak datang lagi.
Bagaimana bentuk dukungan atau dorongan yang Anda berikan kepada anak-anak di lingkungan ini agar aktif dalam kegiatan Misdinar?	Saya menerapkan pendekatan dengan memberikan arahan dan ajakan langsung, misalnya mengatakan, 'Ayo, ikut latihan Misdinar, itu kegiatan yang sangat baik.'
Apakah ada hambatan atau kekhawatiran yang Anda amati dari para orang tua di lingkungan ini?	Ya, hal itu nyata terjadi. Sebagian orang tua merasa ragu-ragu dan mempertanyakan apakah anak mereka benar-benar pergi ke gereja untuk beraktivitas rohani atau justru bermain di tempat lain.

C4. Harapan dan Saran untuk Komunitas Misdinar

Pertanyaan	Jawaban
Apa harapan Anda terhadap komunitas Misdinar ke depannya?	Komunitas ini harus bisa mempertahankan eksistensinya, terus berkembang, semakin maju, dan selalu menjaga semangat pelayanan.
Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan oleh gereja atau pembina agar para remaja lebih tertarik untuk terlibat dalam pelayanan?	Gereja atau pengurus stasi harus aktif mengadakan kegiatan rutin, dan anak-anak yang datang harus ikut melaksanakan tugas secara nyata, bukan sekadar hadir atau bermain ponsel. Mereka harus diajarkan tanggung jawab praktis, misalnya menyiram tanaman gereja yang kering atau memperbaiki fasilitas yang rusak. Pada perayaan hari besar, remaja juga harus dilibatkan secara aktif dalam tugas koor, tidak lagi didominasi oleh orang tua.
Adakah hal lain yang ingin Anda sampaikan?	Keterlibatan remaja penting agar semangat mereka tetap berkobar, karena merekalah yang akan meneruskan tongkat estafet pelayanan. Jika ada beberapa remaja yang aktif dan konsisten, hal itu akan menciptakan efek positif bagi lingkungan sekitar dan menarik remaja lain untuk ikut serta. Motivasi mereka harus terus dijaga agar pelayanan tidak vakum.

LAMPIRAN 7: Hasil Observasi

Berikut disajikan catatan lapangan (*field notes*) hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti secara langsung terhadap aktivitas anggota Misdinar di Stasi Santo Yakobus SP7. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika kehadiran, partisipasi, pengaruh kelompok sebaya, pelaksanaan tugas liturgi, ekspresi spiritual, dan interaksi anggota Misdinar dengan pembina. Catatan berikut merupakan data mentah sebelum disintesis menjadi temuan penelitian pada sub-bab 4.1.2.

Kehadiran dan Partisipasi

1. *"Dalam latihan dan persiapan liturgi, antusiasme setiap anggota masih kurang. Kehadiran mereka sangat bergantung pada jadwal tugas: hanya orang yang bertugas pada hari Minggu yang datang untuk bersiap dan berlatih. Bahkan dalam hal ini pun, sering kali tidak semua orang yang ditugaskan hadir."*
2. *Tingkat partisipasi aktif anggota dalam kegiatan bersama: mereka semua terlibat aktif, tetapi dengan membentuk kelompok teman yang dekat (klik).*
3. *Respons anggota saat ada teman yang terlambat atau tidak hadir: mereka selalu siap sedia, ketika ada teman yang terlambat atau tidak hadir pada hari Minggu.*

Pengaruh dan Dinamika Kelompok (*peer group*)

1. *Keberadaan figur atau pemimpin informal yang diikuti oleh anggota lain: cenderung mereka meniru.*
2. *Cara kelompok merespons anggota yang menunjukkan perilaku negatif atau kurang disiplin: sebagian dari mereka memilih untuk kadang tidak merespons atau menanggapi perilaku negatif tersebut.*
3. *Tekanan kelompok (peer pressure) yang teramati, baik bersifat positif maupun negatif: masing-masing anggota mempertahankan karakternya masing-masing.*
4. *Cara anggota saling mengingatkan atau mendorong satu sama lain: setiap anggota dalam hal ini saling mendukung.*

5. *Perilaku modeling: ada anggota yang dijadikan contoh/teladan oleh anggota lain dalam cara melayani, berdoa, atau bersikap, dan peniruan itu terwujud secara konkret dalam keseharian pelayanan.*

Pelaksanaan Tugas Liturgi

1. *Keseriusan setiap anggota terlihat dari kesungguhan dan konsentrasi anggota dalam menjalankan tugas di altar.*
2. *Kerja sama dan koordinasi antaranggota saat bertugas dalam perayaan liturgi.*
3. *Sikap hormat dan khidmat yang ditunjukkan selama perayaan Ekaristi.*
4. *Tidak ada perilaku yang mengganggu kekhusyukan pelayanan.*

Ekspresi Spiritual dan Iman dalam Kegiatan

1. *Ada kegiatan doa bersama (doa sebelum/sesudah latihan, doa spontan) di antara anggota, serta suasana dan keterlibatan anggota dalam momen-momen doa tersebut.*
2. *Ekspresi penghayatan iman saat melayani di altar: apakah anggota tampak sungguh-sungguh berdoa dan menghayati perayaan atau tampak sekadar menjalankan gerakan teknis.*
3. *Diadakan kegiatan rohani, misalnya membaca Kitab Suci, berbagi pengalaman iman, atau mendoakan satu sama lain.*
4. *Terasa ketenangan rohani pada suasana sebelum dan setelah Misa di kalangan anggota Misdinar.*

Interaksi dengan Pembina

1. *Kualitas hubungan antara anggota Misdinar dan pembina: akrab, terbuka, dan hangat.*
2. *Cara pembina merespons anggota yang tidak disiplin, kurang aktif, atau kurang semangat: dipanggil secara pribadi dan ditanyakan alasan atau masalahnya.*
3. *Setiap anggota diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat kepada pembina.*

LAMPIRAN 8: Foto-foto Dokumentasi



Gambar 2. Pembinaan kepada anggota misdinar oleh pembina Dewan Stasi



Gambar 3. Anggota Misdinar mengikuti doa dan latihan bersama, sebagai bagian dari rutin pembinaan.



Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kategori orang tua & ketua lingkungan di rumah informan



Gambar 5. Peneliti melakukan wawancara dengan Misdinar kategori Atrisi



Gambar 6. Anggota Misdinar melaksanakan kerja bakti membersihkan lantai dan halaman gereja sebagai bagian dari kegiatan pelayanan bersama



Gambar 7. Peneliti melakukan wawancara dengan informan anggota Misdinar berkategori Retensi



Gambar 8. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pembina Misdinar & Dewan Stasi



Gambar 9. Pelayanan Misdinar hari Minggu & hari Raya